

PANDUAN MODIFIKASI KURIKULUM PERGURUAN TINGGI

Pendekatan Universal Design for Learning (UDL) dan Adaptasi



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan 1. prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 2. memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang 3. Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang 4. dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

PANDUAN MODIFIKASI KURIKULUM PERGURUAN TINGGI

Pendekatan Universal Design for Learning (UDL) dan Adaptasi

Ro'fah
Jamil Suprihatiningrum
Andayani
Asep Jahidin
Siti Aminah
Astri Hanjarwati



**PANDUAN MODIFIKASI KURIKULUM PERGURUAN TINGGI:
Pendekatan Universal Design for Learning (UDL) dan Adaptasi**

Copyright Ro'fah, dkk. 2021

xiv + 172 halaman; 148 x 210 mm
ISBN: 978-623-7816-43-0

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, September 2021

Penulis : Ro'fah, dkk.
Editor : Jamil Suprihatiningrum
Kontributor : Dwi Sri Lestari
Achmad Siddicq
Devi Safitri
Ragil Ristiyanti
Sinta Ristiyani
Layout & Sampul : Achmad Siddicq

Diterbitkan oleh:



SUKA-Press

Jl. Masrda Adisucipto
Gedung KH. Abdul Wahab Hasbullah, Lantai 3
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Fax. (0274) 589266/512474 Yogyakarta 55281
Email: suka.press@uin-suka.ac.id

PRAKATA

Semangat pendidikan inklusif sudah semakin menggejaya di Indonesia. Salah satu puncaknya ditandai dengan lahirnya Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Dibandingkan dengan masa sebelumnya, pada saat ini mulai dari level pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi sudah mulai menggunakan istilah yang lebih ramah untuk difabel. Istilah difabel dan penyandang disabilitas secara bersamaan keduanya dipergunakan dalam buku ini dengan alasan yang kami jabarkan dalam Bab 1.

Kondisi di kehidupan nyata memang masih jauh dari kata sempurna, namun perkembangan yang terus berlangsung saat ini sudah semakin membaik, dengan situasi lembaga pendidikan yang sudah dapat diakses oleh semua orang termasuk oleh penyandang disabilitas atau difabel.

Sayangnya, praktik pendidikan inklusif di perguruan tinggi di Indonesia saat ini masih belum menemui bentuk mapannya. Beberapa universitas masih melakukan uji coba mandiri di kampusnya dengan teorinya masing-masing berdasarkan apa yang mereka yakini, termasuk di UIN Sunan

Kalijaga yang merupakan kampus pertama di Indonesia yang memiliki Pusat Layanan Difabel (PLD).

Keberadaan PLD adalah bukti komitmen UIN Sunan Kalijaga dalam memelihara sejarah dan menjaga keberlangsungan sebagai kampus inklusif pertama di Indonesia. Hingga saat ini, jumlah mahasiswa difabel aktif di UIN Sunan Kalijaga telah mencapai 86 mahasiswa dengan berbagai ragam disabilitas dan menempuh studi di berbagai prodi yang mereka pilih. Sementara itu, untuk memenuhi kebutuhan akademik dan nonakademik para mahasiswa difabel ini, PLD telah menyelenggarakan 40 jenis layanan yang dimulai dari layanan admisi hingga magang bagi alumni *fresh graduate* sebagaimana dijelaskan pada Bab 2.

Dalam refleksi kami, pendekatan karitatif (mengasihani) nampaknya telah terbiasa menjadi mayoritas pandangan para pemangku kebijakan pendidikan di Indonesia. Melihat mahasiswa difabel sebagai manusia yang lemah dan butuh dikasihani. Oleh karena itu, apa pun yang terkait dengannya akan dibedakan, karena pandangan welas kasihan tadi kemudian menjadi dasar pengambilan kebijakan kampus, bukan karena atas dasar hak penyandang disabilitas sebagai manusia.

Sebagaimana dapat diberikan gambaran ketika ada mahasiswa difabel yang ke mana pun ia pergi selalu ditemani dan dibantu walaupun sebenarnya ia bisa melakukan sendiri. Kuliah didampingi, ke toilet ditemani, makan di kantin juga bersama, ke mana-mana diantarkan, buku bacaan dicarikan, bahkan tugas mandiri juga dibantu dikerjakan. Memang seakan-akan perlakuan seperti ini akan membantu maha-

siswa difabel tersebut ketika kuliah. Tetapi sebaliknya, justru pandangan ini memaksa mahasiswa difabel menjadi manja dan tidak mandiri. Padahal setelah kuliah mereka akan hidup sendiri dan dituntut mandiri. Pendekatan dengan dasar rasa kasihan ini memang umum diyakini orang Timur, namun jika diterapkan secara berlebihan apalagi di dunia Pendidikan, maka akan berakibat tidak baik untuk ke depannya.

Paradigma lain yang umum diterapkan di Indonesia adalah jenis pendekatan pendidikan khusus yang pada umumnya digunakan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB). Pandangan ini meyakini kalau mahasiswa difabel mempunyai kemampuan yang berbeda dan terbatas dibandingkan mahasiswa “normal” pada umumnya, sehingga mahasiswa difabel bisa juga disebut dengan orang “cacat” atau “tidak normal”. Oleh karena itu, mereka dikelompokkan di kelas khusus atau dibatasi hanya boleh masuk di jurusan tertentu saja agar “tidak menghambat” mahasiswa lain selama proses pembelajaran kelak. Nampaknya pandangan seperti ini memang seolah-olah ideal, karena perkuliahan akan berjalan seperti biasa sebagaimana di kelas mahasiswa umumnya; sehingga dosen hanya memikirkan kelas khusus difabel untuk dimodifikasi kurikulumnya. Dengan kata lain, paradigma ini akan mengorbankan sebagian kecil mahasiswa difabel demi kelancaran perkuliahan mahasiswa pada umumnya.

Masalah utamanya adalah pengucilan dan diskriminasi masal kepada mahasiswa difabel. Secara tidak langsung labelisasi “lemah”, “tidak normal”, atau “cacat” akan terekam dalam memori jangka panjang dan mempengaruhi pola kehidupan mahasiswa difabel setelah lulus. Selain

itu, secara sosial mereka akan kagok atau merasa kaku, sebagaimana mahasiswa difabel yang menjadi malu atau kaku ketika berinteraksi dengan mahasiswa lain atau sebaliknya. Kemudian masalah selanjutnya adalah kemampuan kognisi secara umum akan jauh berbeda. Masalah-masalah inilah yang membuat pendekatan kedua ini menjadi tidak ideal diterapkan di wilayah kampus.

Dua paradigma awal tadi masih agak lebih baik karena menganggap mahasiswa difabel ada. Namun yang lebih memprihatinkan lagi ada juga kampus yang mengabaikan dan menganggap semuanya benar-benar sama. Artinya seluruh elemen kampus tidak membedakan kurikulum dan perlakuan, baik kepada mahasiswa difabel maupun pada nondifabel semuanya dianggap sama, dianggap tidak ada yang difabel. Hal ini bisa bermakna dua hal, bisa jadi dia akan jauh lebih mandiri karena semuanya dikerjakan sendiri dan atas inisiatif sendiri dari mahasiswa difabel tersebut. Atau bisa juga gagal total karena pribadinya tidak kuat dengan lingkungan dan beban yang ditanggungnya. Kedua kemungkinan ini sama kuatnya tergantung motivasi dan kepribadian mahasiswa difabel serta kondisi lingkungan, baik teman, dosen, pihak rektorat dan lain-lain.

PLD UIN Sunan Kalijaga mempunyai pandangan yang berbeda, di mana mahasiswa difabel diberikan kelonggaran dalam memilih Program Studi yang diminati, aksesibilitas dan fleksibilitas dalam proses perkuliahan. Oleh karena itu, PLD merekomendasikan dosen dalam kegiatan perencanaan pembelajaran dan desain kurikulum menggunakan dua pendekatan, yaitu *Universal Design for Learning* (UDL) dan

Adaptasi. Melalui pendekatan UDL, kurikulum didesain secara umum, berlaku untuk semua mahasiswa dan berupaya untuk memenuhi setiap kebutuhan belajar individu mahasiswa termasuk kebutuhan mahasiswa difabel.

UDL berorientasi untuk membangun sebuah bentuk pembelajaran yang memberikan akses kepada kurikulum bagi semua peserta didik. UDL melihat semua pembelajaran sebagai sebuah kontinum. Setiap peserta didik itu unik, dan karenanya akan mendapatkan keuntungan dari kurikulum yang fleksibel yang memberikan mereka jalur yang tepat dan jalan keluar untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta penilaian yang adil dan akurat sebagaimana dijabarkan lebih detail pada Bab 3.

Kampus tidak akan membeda-bedakan antara mahasiswa difabel atau bukan, semuanya sama di mata UDL. Standar kurikulum dan mata kuliah disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa dan kebutuhan belajarnya. Setiap dosen menentukan *high expectation* (harapan yang tinggi) kepada setiap mahasiswa termasuk mahasiswa difabel, mengidentifikasi dan mengurangi hambatan yang mungkin terjadi sejak awal sebelum perkuliahan berlangsung.

Yang kedua, selain UDL, PLD juga merekomendasikan Adaptasi Kurikulum, terutama bagi dosen yang mengampu mahasiswa difabel. Melalui pendekatan ini, kurikulum dapat dimodifikasi menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa difabel dan bentuk akomodasi lain juga dapat ditambahkan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.

Melalui adaptasi kurikulum, bisa jadi capaian pembelajarannya sama, namun metode penyampaian, media, dan

penilaiannya dilakukan modifikasi, sehingga semuanya dapat belajar secara maksimal dengan meminimalkan hambatan dan kesulitan. Oleh karena itu, baik pendekatan UDL maupun Adaptasi diharapkan dapat memungkinkan interaksi yang dinamis antara semua elemen yang ada di kampus, mulai dari mahasiswa difabel dengan dosen, termasuk dengan mahasiswa lain dan tenaga kependidikan.

Pendekatan UDL dan Adaptasi sangat penting untuk dipahami dan digunakan oleh semua civitas akademik di kampus, termasuk UIN Sunan Kalijaga terutama para dosen dalam mengembangkan dan mendesain kurikulum. UDL dan Adaptasi dapat membantu dosen dalam membuat Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dengan menyesuaikan *learning outcomes* (capaian pembelajaran) yang harus dicapai mahasiswa dengan kemampuan serta kondisi mahasiswa pada umumnya.

Selain itu, UDL dan Adaptasi akan memandu dosen dalam merancang strategi pembelajaran yang paling cocok dan aksesibel untuk semua mahasiswa. Buku ini berisi Konsep Difabel dan Pendidikan Inklusif, Rancangan Pembelajaran Inklusif menggunakan dua pendekatan UDL dan Adaptasi serta contoh penerapan dua pendekatan tersebut dalam rancangan kurikulum serta modifikasi RPS.

Modifikasi atau adaptasi kurikulum adalah proses berkelanjutan untuk mengubah kurikulum “regular” yang dipakai dengan mengubah atau menyesuaikan isi/materi pembelajaran maupun cara penyampaiannya agar bisa menjawab kebutuhan peserta didik yang memiliki kesulitan belajar atau disabilitas. Pendek kata, substansi inti dari

modifikasi adalah upaya menyetarakan kesempatan bukan untuk membedakan atau mengistimewakan satu peserta didik dengan lainnya sebagaimana dijabarkan dalam pembahasan Bab 4.

Di samping berbagai penjabaran yang telah kami sajikan dari mulai Bab 1 hingga Bab 5, untuk memperkuat dukungan dan penjelasan yang lebih komprehensif dalam penyajian buku ini, kami juga memaparkan berbagai contoh proses serta bentuk modifikasi maupun adaptasi yang pernah kami lakukan dan sudah diterapkan dalam proses pembelajaran di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga selama ini. Sebagaimana dapat ditemukan di bagian akhir buku ini.

Akhirnya, kami membuka diri untuk berbagai pertanyaan, dukungan, maupun kritikan terkait buku ini. Kami berharap semoga buku ini menjadi cahaya terang dalam kegelapan yang melingkupi dunia pembelajaran inklusif yang harus kita sikapi dengan arif, bijaksana, dan penuh tanggung jawab untuk tujuan membawa situasi pendidikan ke arah yang terang benderang sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia.

Yogyakarta, 17 Agustus 2021

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1	
INKLUSIVITAS DI PENDIDIKAN TINGGI	1
A. Difabel dan Disabilitas	1
B. Pendidikan Inklusif	9
C. <i>Mainstreaming</i> Inklusivitas dalam Kurikulum dan Standar Mutu Pendidikan Tinggi	15
D. Rancangan Pembelajaran Inklusif	24
BAB 2	
PERAN PUSAT LAYANAN DIFABEL (PLD) DALAM MEWUJUDKAN KAMPUS INKLUSIF	27
A. Layanan Akademik untuk Mendukung Terwujudnya Pendidikan Inklusif	29
B. Layanan Umum	32
BAB 3	
UNIVERSAL DESIGN FOR LEARNING (UDL)	35
A. Konsep UDL	37
B. Prinsip UDL	38
C. Pertanyaan Penting tentang UDL	42
D. Panduan dan Daftar Cek Kerangka Kerja UDL	49
E. Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) dengan Menerapkan Prinsip-Prinsip UDL	67

BAB 4	
ADAPTASI KURIKULUM: APA DAN BAGAIMANA?	73
A. Jenis-Jenis Kurikulum	77
B. Modifikasi Kurikulum	81
C. Cara Melakukan Adaptasi Kurikulum	82
D. Bentuk Adaptasi	85
E. Prinsip-Prinsip Adaptasi Kurikulum	95
F. Langkah-Langkah Adaptasi Kurikulum	95
BAB 5	
MODIFIKASI RANCANGAN PEMBELAJARAN	
SEMESTER(RPS)	107
A. Pra-Desain RPS	107
B. Jenis Disabilitas, Masalah, dan Kebutuhan Awal	109
C. Penyusunan RPS	112
D. Contoh Penyusunan RPS	113
LAMPIRAN	121
A. Contoh RPS Mata Kuliah Penilaian Pembelajaran yang menggunakan pendekatan UDL	121
B. Contoh RPS Mata Kuliah Konseling yang menggunakan pendekatan adaptasi	141
C. Contoh Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah Teori Pendidikan Inklusif	150
D. Contoh Modifikasi Kurikulum	159
E. Contoh Adaptasi Kurikulum pada Mahasiswa Tunanetra	164
F. Contoh Format Diagnosa Kebutuhan Belajar Mahasiswa Difabel	166
G. Langkah-langkah dalam Pengambilan Keputusan untuk Mengadaptasi Kurikulum	167
H. Contoh Form Sembilan Cara Adaptasi	170
REFERENSI	171

BAB 1

INKLUSIVITAS DI PENDIDIKAN TINGGI

A. Difabel dan Disabilitas

Perspektif negatif mengenai difabel masih kerap kali kita temui di masyarakat. Istilah difabel sering kali diidentikkan dengan seseorang yang kehilangan atau berkurangnya kemampuan fisik atau mental, atau seseorang yang mempunyai keterbatasan atau hambatan aktivitas yang berakibat pada kerugian sosial atau partisipasi. Contoh riil dari kerugian sosial yang sering dialami oleh difabel adalah sulit mendapatkan pendidikan, pekerjaan, pasangan hidup atau kesempatan dalam berkiprah di masyarakat. Bab pembuka ini mengawali pembahasan mengenai istilah difabel, disabilitas, termasuk penyandang disabilitas. Pembahasan ini akan dimulai dari perkembangan dalam penggunaan istilah difabel dan penyandang disabilitas kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai perspektif tentang difabel dari kacamata *medical model* dan *social model*. Buku ini akan menggunakan istilah difabel dan penyandang disabilitas

secara bersamaan. Istilah difabel dipilih sebagai representasi dari identitas komunitas difabel dan makna difabel yang lebih positif, sedangkan istilah penyandang disabilitas juga digunakan karena istilah ini merupakan istilah baku yang diamanatkan oleh undang-undang.

Istilah-istilah yang muncul secara resmi terkait penyebutan difabel yaitu Penyandang Cacat, Difabel dan Penyandang Disabilitas. Istilah Penyandang Cacat ini muncul secara resmi sebagai istilah di dalam Undang-Undang pada tahun 1997 (Maftuhin, 2016). Istilah penyandang cacat ini dianggap sebagai istilah yang bermakna negatif. Penyebutan ini bermakna bahwa difabel adalah seseorang yang cacat, seseorang yang kurang, seseorang yang tergantung dan tidak dapat hidup mandiri. Istilah yang umum dipakai dalam berbagai peraturan perundangan adalah “penyandang disabilitas”, dimana istilah ini menggantikan kata “penyandang cacat” yang dulu lebih banyak digunakan.

Penyandang Disabilitas merupakan istilah yang dipilih dalam Undang-Undang setelah tahun 2009 (Maftuhin, 2016) dan secara resmi mulai digunakan sejak Indonesia meratifikasi konvensi PBB tentang hak-hak penyandang disabilitas atau “the UN convention on the rights of persons with disabilities” (UNCRPD) pada November 2011 lalu melalui Undang-undang No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Penyandang disabilitas dipilih karena bermakna mendeskripsikan secara jelas subjek yang dimaksud, mendefinisikan fakta nyata, tidak mengandung unsur negatif dan mengandung unsur pemberdayaan (Maftuhin, 2016). Kemudian, pada tahun

2016 pemerintah menerbitkan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dimana Pasal 1 dalam undang-undang tersebut menyebutkan bahwa:

Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Ketidakmampuan atau hambatan aktivitas yang dialami difabel sebagai hasil interaksi antara keterbatasan fungsi fisik dan mental dengan faktor lingkungan, respon sosial, serta faktor yang lebih luas yang mendukung hambatan atas ketidakmampuan tersebut.

Ada juga istilah lain untuk menyebut penyandang disabilitas yaitu “difabel” yang menjadi tren dan banyak digunakan oleh berbagai komunitas (Maftuhin, 2016; Suharto et al., 2016) dan istilah “Anak Berkebutuhan Khusus” (ABK) yang mendominasi istilah di lingkungan pendidikan dasar dan menengah. Menurut Maftuhin (2016), istilah difabel muncul sebagai bentuk perlawanan difabel dan aktivis difabel terhadap diskriminasi.

Kata difabel merupakan kepanjangan dari *different abilities* (perbedaan kemampuan), kata ini juga dianggap *term* baru yang digagas untuk menggantikan istilah “penyandang cacat”. Istilah ini dimunculkan oleh aktivis-aktivis *Non-*

Government Organization (NGO) dan banyak digunakan oleh organisasi-organisasi dan gerakan difabel di seputar Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Sampai dewasa ini, penggunaan terminologi ini masih menjadi perdebatan, baik di kalangan aktivis dan organisasi difabel sendiri, juga antara organisasi difabel dengan pemerintah (Departemen Sosial dan Komisi Nasional Hak Asasi), dikontraskan dengan istilah “penyandang disabilitas”. Istilah difabel juga baru muncul di Indonesia dalam konteks internasional, yaitu “*people with disabilities*” dan istilah ini lebih sering digunakan (Ro’fah, 2010).

Disabilitas sendiri merupakan kata serapan yang berasal dari Bahasa Inggris *disability* yang berarti cacat. Osborne dalam Mudjito, dkk (2012), mengungkapkan kategori disabilitas menurut Individual with Disabilities Education Act (IDEA) adalah:

1. *With mental Retardation, hearing impairments including deafness, speech or language impairments, visual impairments including blindness, ortopedic impairments, autism, traumatic brain injury, other health impairments, or spescific learning disabilities, and*
2. *Who by reason ther of, need special attention and related service*

Menurut definisi di atas terlihat bahwa anak-anak penyandang disabilitas dikategorikan menjadi dua bagian, yang pertama anak-anak yang mengalami masalah dari aspek fisik, psikologis, maupun ketidak-mampuan mengikuti pembelajaran tertentu. Kelompok selanjutnya merupakan anak yang tumbuh seperti anak-anak pada umumnya, namun

mereka tidak mendapatkan kesempatan sekolah dikarenakan kondisi tempat tinggalnya yang jauh dari sekolah, berasal dari keluarga miskin, permasalahan rumah tangga dan lain sebagainya (Hafiz, 2017).

Selain istilah-istilah penyebutan difabel, perspektif-perspektif mengenai difabel juga bermunculan. Perspektif-perspektif yang muncul dan mendasari seseorang untuk memperlakukan difabel adalah perspektif *medical model* dan *social model*. *Medical model* menganggap bahwa hilangnya atau berkurangnya fungsi fisik atau mental; hambatan atau keterbatasan aktivitas dan juga kerugian sosial atau hambatan partisipasi sebagai suatu dimensi yang mempunyai hubungan sebab akibat (Rerief & Letšosa, 2018). Model ini memandang bahwa sumber masalah ada pada hilangnya atau menurunnya fungsi fisik atau mental yang disandang oleh individu. Karena memandang bahwa permasalahan pada kekurangan fisik atau mental maka solusi yang diberikan adalah dengan memulihkan atau rehabilitasi terhadap individu tersebut. Pendekatan ini dikenal dengan *charity* atau individual (Rerief & Letšosa, 2018).

Perspektif yang kedua yaitu *social model*. *Social model* lahir dari kritik dan perlawanan para aktivis difabel terhadap perspektif *medical model*. *Social model* memandang bahwa keterbatasan aktivitas dan hambatan partisipasi bukan karena adanya hilangnya atau menurunnya fungsi fisik atau mental, melainkan karena lingkungan dan masyarakat yang tidak pernah memperhatikan kebutuhan difabel (Inclusion London, 2015). Penurunan atau hilangnya fungsi fisik atau mental pada seseorang diposisikan sebagai kondisi natural

yang tidak dapat dipermasalahkan. Pokok permasalahan ada pada lingkungan dan masyarakat yang tidak mau memberikan “aksesibilitas”. Solusi yang ditawarkan oleh pandangan *social model* adalah perubahan perilaku dan pola berpikir masyarakat serta adaptasi lingkungan (Millati, 2016).

Perspektif ketiga yang muncul adalah *corelational model* atau dikenal juga dengan istilah *biopsychosocial model of disability*. Perspektif ini mencoba menggabungkan pendekatan *medical model* dan *social model*. Keterbatasan aktivitas bukan semata karena adanya penurunan fungsi fisik dan mental melainkan juga dipengaruhi oleh faktor individu di luar *impairment*, yaitu faktor lingkungan dan masyarakat sekitar (Inclusion London, 2015). Selain itu, hambatan partisipasi bukan semata karena hambatan aktivitas saja tetapi juga ada banyak faktor seperti kebijakan dan aksesibilitas yang terkait dengan konteks partisipasinya. Solusi yang ditawarkan pada model ini adalah individu dengan terapis medis dan juga dengan mengubah lingkungan dan masyarakat sekitar.

Terkait dengan hak difabel dalam menempuh pendidikan, perspektif *social model* lebih dapat diterima sebagai salah satu solusi untuk memberikan hak kepada difabel untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dapat diberikan dengan memberikan aksesibilitas dengan penyesuaian-penyesuaian (adaptasi) sistem pendidikan dengan kebutuhan difabel sehingga difabel dapat belajar atau sekolah bersama dengan non-difabel.

B. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif yang dibahas dalam buku ini tidak hanya pendidikan yang tertuju pada mahasiswa difabel saja tetapi juga membicarakan keseluruhan mahasiswa, meskipun dalam beberapa pembahasan menekankan pada mahasiswa difabel. Pendidikan merupakan salah satu hak penyandang disabilitas yang telah dijamin oleh undang-undang. Dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Pasal 2 menyebutkan hak penyandang disabilitas yang terdiri dari 11 butir, di dalamnya terdapat hak inklusif. Pasal 3 UU ini lebih lanjut menjelaskan tujuan dari adanya hak ini adalah untuk memastikan pelaksanaan upaya penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak penyandang disabilitas untuk mengembangkan diri serta mendayagunakan seluruh kemampuan sesuai bakat dan minat yang dimilikinya untuk menikmati, berperan serta berkontribusi secara optimal, aman, leluasa, dan bermartabat dalam segala aspek kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Salah satu media yang dapat memfasilitasi penyandang disabilitas mendapatkan haknya yakni pendidikan yang inklusif. Makna inklusi adalah suatu sistem ideologi dimana secara bersama-sama tiap-tiap warga dapat menerima keberagaman dengan positif. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan inklusif harus ada kerjasama yang seimbang dan saling mendukung antara Lembaga Perguruan Tinggi, orang tua, mahasiswa dan lingkungan.

Untuk mewujudkan pemenuhan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas, pemerintah telah membuat formulasi kebijakan melalui dua jalur, yaitu pendidikan khusus dan

pendidikan inklusif. Pendidikan khusus merupakan bentuk layanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Program pendidikan khusus difokuskan pada anak-anak yang menyandang disabilitas yang mengikuti program pembelajaran pada sekolah luar biasa (SLB). Adapun bagi anak-anak yang mempunyai kecerdasan istimewa diselenggarakan melalui program akselerasi sekolah umum. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan bagi semua peserta didik tanpa kecuali, termasuk peserta didik yang berkebutuhan khusus dan anak-anak yang mempunyai kecerdasan istimewa, anak-anak yang termarginalkan yang diselenggarakan oleh sekolah umum yang terdekat (Hanjarwati & Aminah, 2014).

Penekanan pendidikan inklusif terletak pada perubahan pendekatan pembelajaran agar siswa dengan perbedaan gender, kultur, sosial, etnis dan bahasa dapat mendapatkan kesetaraan pendidikan dalam institusi yang ada. Pendidikan inklusif dirancang untuk menjadi lembaga pendidikan yang heterogen, dan harapannya dapat menjawab semua kebutuhan individu dalam hal pendidikan dalam konteks sosial yang sama. Pendidikan inklusif merupakan lembaga pendidikan yang mendasarkan pada asas pendidikan multikultural.

Pendidikan inklusif juga didefinisikan sebagai pendidikan untuk semua anak di dalam sebuah kelas yang sama (Larocque & Darling, 2008, p.3). *Council for Exceptional Children* (2005) menjelaskan, segala aktivitas di dalam kelas harus dikembangkan untuk semua anak-anak, dan guru harus dapat

memenuhi kebutuhan setiap anak (p. 6). Setiap program-program dan pelayanan yang diberikan harus siap untuk pendidikan inklusif dan menyediakan kebutuhan pendukung agar pendidikan inklusif dapat berjalan (Lararocque & Darling, 2008, p. 6). Lingkungan belajar harus dibuat dapat diakses (aksesibel) untuk para penyandang disabilitas.

Dalam Undang-undang No. 8 tahun 2016 Pasal 18 menjelaskan adanya hak aksesibilitas bagi penyandang disabilitas yang meliputi dua hak, yaitu:

1. Mendapatkan aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas publik
2. Mendapatkan akomodasi yang layak sebagai aksesibilitas bagi individu

Aksesibilitas pendidikan dimaknai sebagai kemudahan yang disediakan bagi seluruh warga masyarakat untuk dapat menggunakan kesempatannya memasuki suatu program pendidikan.

Dalam konsep pendidikan inklusif, aksesibilitas menjadi hak para penyandang disabilitas dan ini mendorong adanya situasi yang inklusif yaitu mengidentifikasi sebagai sikap terbuka, toleran dan mau menerima orang lain. Garnida dalam Daimah (2008) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai usaha yang secara sadar mendewasakan manusia dengan adanya upaya yang terstruktur dan berkesinambungan dengan sistem pembelajaran yang terbuka, dinamis dan rasional untuk mencapai kedamaian, ketentraman, kerukunan dan kesejahteraan bermasyarakat. Terbuka dengan perbedaan pandangan dalam memahami atau menafsirkan perbedaan yang ada, dinamis dengan tidak stagnan dalam memahami

segala sesuatu dan rasional dengan selalu menjunjung prinsip saling menghargai. Filosofi pendidikan inklusif sebenarnya hampir sama dengan falsafah bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, yaitu ketika *founding father* kita menanamkan falsafah keberagaman dalam kehidupan bernegara tetapi memiliki satu tekad yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa kita telah memahami benar arti perbedaan dan keberagaman yang terdapat di masyarakat.

Dalam konteks Perguruan Tinggi, pendidikan inklusif termasuk di dalamnya tersedianya aksesibilitas bagi semua civitas akademik, adalah realitas yang tidak mungkin untuk dihindari. Pola hubungan antara mahasiswa difabel, dosen, tenaga kependidikan (tendik) dan semua elemen yang ada di lingkungan perguruan tinggi akan mewarnai terciptanya lingkungan kampus yang inklusif. Tidak ada lagi dinding pemisah yang dahulu menghambat jalur pendidikan bagi difabel dengan perguruan tinggi, dan kini seolah telah terbuka dengan berbagai konsekuensi dari majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, konsep pendidikan inklusif juga dapat dilihat dari empat komponen inklusi seperti yang diusulkan oleh Maftuhin (2016) dalam RKPD Kota Jogjakarta (Gambar 1).



Gambar 1. Komponen-Komponen Inklusi

Terbuka dimaknai berarti semua orang yang tinggal, berada dan beraktivitas dalam lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat merasa aman dan nyaman, mendapatkan hak dan bisa melaksanakan kewajibannya. Kesetaraan memposisikan entitas manusia sebagai **individu memiliki hambatan personal yang berbeda**,

1. Bisa karena usia, pengetahuan, jarak, kondisi ekonomi, dan komunikasi.
2. Setiap orang berhak atas kesempatan yang sama, memiliki martabat sebagai manusia seutuhnya, termasuk kemandirian, lepas dari ketergantungan yang membuat tidak mampu berkembang.

Dalam inklusi, disabilitas mencerminkan **situasi perbedaan**, yang harus dihargai dengan **wajar**, seperti ada manusia berambut keriting dan lurus, berkulit coklat dan putih, berbicara dengan ritme lambat dan cepat, berusia tua

dan muda. Sehingga konsep Pendidikan inklusi bisa difahami sebagai situasi yang memiliki makna:

1. Membawa perubahan dalam kehidupan sosial. **Situasi yang menciptakan kemudahan**, rasa aman dan nyaman dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memberikan **peluang** berkembang sesuai minat dan bakatnya,
3. Memberikan **kesempatan belajar** secara optimal, dan mengupayakan kemudahan dalam melaksanakan kewajiban, mendapatkan hak sebagai warga negara.

Jadi, pendidikan inklusif adalah ruang yang menyediakan aksesibilitas bagi difabel, dalam lingkup perguruan tinggi bisa dimaknai sebagai kampus yang dapat menerima perbedaan dan keberagaman dengan positif, yang dapat memberikan layanan, kemudahan bagi semua orang untuk bermobilitas, pembelajaran dan berinteraksi sosial. Kampus inklusif adalah kampus yang memberikan ruang gerak, bertumbuh, berkembang dan berpartisipasi aktif sesuai dengan kebutuhan khusus berdasarkan keberagaman dan perbedaan serta yang mendorong masyarakat kampus berpikir positif dan berkontribusi dalam pembangunan dengan perbedaan serta keberagaman cara dan bentuk. Kampus yang inklusif juga menjamin kelompok minoritas, penyandang disabilitas dan masyarakat miskin merasakan kenyamanan, tidak disingkirkan, mendapatkan fasilitas dan layanan yang setara dan mendapatkan keberadaan mereka mendapatkan perlindungan secara utuh.

C. *Mainstreaming* Inklusivitas dalam Kurikulum dan Standar Mutu Pendidikan Tinggi

Dalam konteks Pendidikan Tinggi di Indonesia, semua proses pembelajaran tidak lepas dari dua kerangka kebijakan yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi yaitu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan juga Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) yang diatur melalui Permendikbud No. 3 Tahun 2020. Merujuk kepada dua kebijakan pokok tersebut, pertanyaan penting yang perlu dijawab adalah bagaimana mengaitkan prinsip inklusi atau dimana posisi inklusi sebagai sebuah prinsip dan juga praktik pendidikan?

1. *Inkusi dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)*

Peraturan Presiden RI No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Pasal 1 menyatakan bahwa:

KKNI adalah kerangka perjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Dari definisi di atas dapat ditarik pemahaman bahwa KKNI merupakan mekanisme yang dibangun untuk memastikan adanya link dan kesesuaian (*link & match*) antara kompetensi yang dibangun dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam konteks masyarakat

global khususnya terkait perkembangan teknologi dan mobilitas dan migrasi manusia, KKNI dimaksudkan sebagai standar mutu pendidikan Indonesia ketika disandingkan dengan lulusan pendidikan tinggi di negara lain. Dengan kata lain, KKNI menerjemahkan salah satu peran yang selama ini diharapkan dari perguruan tinggi yakni memproduksi lulusan yang memiliki kemampuan untuk bersaing dalam dunia global.

Mempertimbangkan posisi KKNI maka satu cara pandang yang dapat dibangun adalah prinsip inklusi—yang salah satu penerjemahannya adalah modifikasi kurikulum—merupakan mekanisme untuk memastikan bahwa peserta didik (dengan disabilitas) memiliki kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran dan dalam proses mencapai kompetensi. Secara lebih tegas, modifikasi atau penyesuaian kurikulum adalah mekanisme ketercapaian kompetensi.

Bagi mahasiswa dengan disabilitas, modifikasi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian serta evaluasi menjadi krusial dalam pencapaian kompetensi sesuai KKNI karena secara umum kurikulum yang ada belum mempertimbangkan kebutuhan dan gaya belajar yang mereka miliki. Dalam perspektif yang lebih kritis, kurikulum yang ada secara umum masih menjadi bagian dari lingkungan fisik, sosial dan struktural yang menghambat partisipasi penuh mereka dalam proses pembelajaran.

Salah satu aspek penting yang ditekankan dalam KKNI adalah terbangunnya ciri khas atau kekhasan program studi, yang dalam implementasinya biasanya dikaitkan dengan konteks atau muatan lokal. Jika kita melihat upaya

membangun identitas atau ciri khas program studi atau universitas secara lebih luas maka sebenarnya universitas memiliki kemerdekaan untuk menyusun dan menyesuaikan (memodifikasi) kurikulum sesuai ciri khas yang ingin dibangun. Nilai dan prinsip inklusi hanya memperluas kemerdekaan dalam proses modifikasi ini dengan mencakup juga keanekaragaman mahasiswa atau peserta didik.

2. *Inklusi dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT)*

SNPT yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 Tahun 2020 merupakan satuan standar yang meliputi tiga aspek dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. SNPT menetapkan kriteria minimal yang harus dicapai oleh perguruan tinggi dalam tiga bidang tersebut. Pasal 3 Permendikbud ini menyebutkan bahwa SNPT bertujuan untuk: a) menjamin tercapainya tujuan Pendidikan Tinggi dalam mencerdaskan bangsa, memajukan ilmu dan teknologi serta menerapkan nilai kebudayaan dan pemberdayaan bangsa, b) menjamin agar pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat mencapai mutu yang ditetapkan, dan c) mendorong Perguruan Tinggi mencapai mutu tersebut.

Sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, SNPT meliputi delapan komponen standar yakni Kompetensi Lulusan, Isi Pembelajaran, Proses Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran, Dosen dan Tenaga Kependidikan, Sarana dan Prasarana Pembelajaran, Pengelolaan, dan Pembiayaan Pembelajaran. Prinsip inklusi dapat dan perlu diterjemahkan dalam semua delapan standar tersebut untuk memastikan

bahwa pendidikan tinggi dapat menjamin tercapainya delapan standar tadi bagi semua peserta didik, tidak terkecuali bagi mahasiswa dengan disabilitas. Namun dalam konteks bahasan utama dalam buku ini yakni modifikasi kurikulum, aspek yang penting untuk dilihat adalah pada standar: kompetensi lulusan, isi, proses, dan penilaian pembelajaran.

Pasal 5 SNPT menyebutkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan (CPL). Dalam konteks pembelajaran inklusif, dosen perlu menerapkan *high expectations* terhadap seluruh mahasiswa termasuk mahasiswa difabel. Oleh karena itu, dosen perlu melakukan analisis mendalam terhadap CPL, apakah perlu dimodifikasi atau tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Pasal 8 SNPT menjelaskan bahwa Standar isi Pembelajaran merupakan kriteria minimal tingkat kedalaman dan keluasan materi Pembelajaran (Ayat 1) dan kedalaman dan keluasan materi pembelajaran mengacu pada capaian pembelajaran lulusan (Ayat 2). Dalam konteks pembelajaran inklusif, tingkat kedalaman dan keluasan materi ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan, hambatan, dan tantangan mahasiswa difabel; serta diselaraskan dengan CPL. Jika CPL dimodifikasi, maka isi pembelajaran juga dapat disesuaikan tingkat kedalaman dan keluasannya.

Pasal 10 SNPT menjelaskan bahwa standar proses pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang pelaksanaan pembelajaran pada program studi untuk memperoleh capaian

pembelajaran lulusan. Selanjutnya dalam Pasal 11 dijabarkan sembilan karakteristik proses pembelajaran yang harus ada untuk memastikan tercapainya standar tadi. Berikut adalah gambaran mengenai bagaimana prinsip inklusif dapat dan relevan untuk diaplikasikan dalam beberapa kriteria di atas.

- a. Interaktif: capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen.

Prinsip inklusif: interaksi antara mahasiswa dan dosen merupakan proses komunikasi dua arah yang sangat esensial dalam proses pembelajaran. Terjadinya interaksi, intensitas dan kualitas interaksi sangat tergantung pada berbagai faktor, diantaranya *skill*, kesempatan dan juga media. Dalam praktiknya, interaksi antara dosen dan mahasiswa sangat terbatas karena jumlah mahasiswa yang juga waktu tatap muka di kelas yang terbatas, apalagi di luar kelas. Khusus terkait dengan mahasiswa disabilitas interaksi ini kerap kali terhambat baik karena dosen tidak memahami bagaimana berinteraksi dengan mahasiswa dengan disabilitas tertentu (misalnya mahasiswa Tuli), dan kerap mahasiswa juga punya hambatan psikologis untuk menginisiasi interaksi. Untuk memastikan bahwa interaksi bisa terjadi antara dosen dan semua mahasiswa dengan disabilitas maka semua hambatan interaksi harus disadari oleh dosen dan mahasiswa serta bagaimana hambatan tersebut diminimalkan.

- b. Holistik: proses pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional.

Prinsip inklusif: Terbentuknya pola pikir yang luas, komprehensif dan mengakomodir kearifan lokal dan nasional meniscayakan pemahaman dan penerimaan terhadap keragaman dalam arti yang luas: keragaman peserta didik (objek) dan juga pengakuan bahwa disabilitas adalah salah satu keragaman manusia (konten dan nilai). Terkait dengan nilai dan kearifan lokal keragaman merupakan salah satu fondasi dari Indonesia yang sayangnya dalam perkembangan kini kerap dilupakan. Nilai inklusivitas dalam proses pembelajaran merupakan prasyarat dari terbentuknya cara pikir yang holistik.

- c. Integratif: capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin.

Prinsip Inklusif: program akademik dan non-akademik hendaknya dirancang secara terintegrasi (bukan parsial) antardisiplin dan multidisiplin keilmuan, sehingga mahasiswa pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi mahasiswa.

- d. Saintifik: capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan

akademik yang berdasarkan nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan

Prinsip Inklusif: pendekatan ilmiah harus dipahami dalam konteks yang luas yakni teraksesnya semua proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mampu memahami dan membangun *skill* ilmiah yang dibutuhkan diantaranya keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) termasuk diantaranya berpikir logis, kreatif dan kritis. Dengan sederhana, proses pembentukan suasana ilmiah dan akademik harus mempertimbangkan dan memastikan cara, dan teraksesnya proses tadi bagi semua peserta didik.

- e. Kontekstual: capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntunan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya.

Prinsip inklusif: poin ini sangat relevan bagi mahasiswa dengan disabilitas yang memiliki gaya, kekuatan dan hambatan pembelajaran yang beragam sesuai dengan disabilitasnya. Misalnya mahasiswa dengan hambatan penglihatan adalah pembelajar *auditory* sementara mahasiswa dengan hambatan pendengaran adalah mahasiswa visual. Identifikasi ini harus dilakukan sebagai dasar dalam pembangunan *skill* dan kemampuan mahasiswa sesuai ranah keahlian yang dipilih.

- f. **Tematik:** capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan prodi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin.

Prinsip inklusif: jika pembelajaran dirancang secara inklusif melalui tema-tema tertentu yang sedang terjadi di masyarakat, maka pembelajaran akan lebih bermakna dan bermanfaat bagi mahasiswa.

- g. **Efektif:** capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum.

Prinsip Inklusif: Jenis disabilitas yang dimiliki mahasiswa dapat menjadi landasan bagaimana proses pembelajaran akan didesain, siapa saja yang dapat dilibatkan untuk mendukung mahasiswa sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efisien.

- h. **Kolaboratif:** capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Prinsip Inklusif: Kehadiran mahasiswa dengan disabilitas atau dengan latar belakang sosial yang beragam mengajarkan mahasiswa sebagai pembelajar untuk melakukan interaksi dengan pembelajar lain dengan kondisi dan identitas sosial yang beragam. Hal ini akan menumbuhkan tidak hanya sikap

yang empatik dan menghargai sesama, tetapi juga keterampilan *problem solving*, membangun komunikasi dan interaksi dan pengetahuan tentang keragaman sosial dan implikasinya dalam pembelajaran.

- i. Berpusat pada mahasiswa: capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.

Prinsip Inklusif: Diantara delapan karakteristik lain, berpusat pada mahasiswa merupakan poin yang sangat relevan dengan prinsip inklusif. Hakekat dari inklusif adalah bagaimana proses belajar dilakukan dan disesuaikan dengan kapasitas, kebutuhan, bakat dan minat serta kondisi masing-masing pembelajar. Dengan kata lain semua mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi aktif membangun pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri serta mendapat penghargaan yang sama dengan teman sebayanya dalam proses pembelajaran.

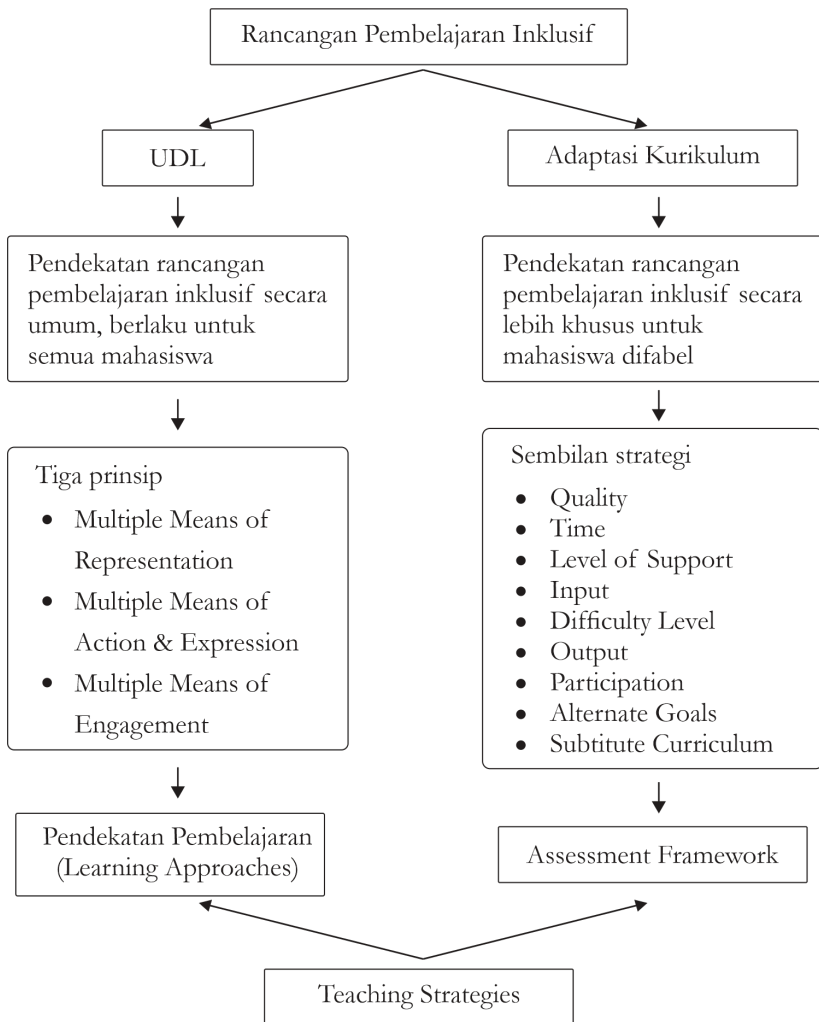
Pasal 21 SNPT menyebutkan bahwa Standar Penilaian Pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian Pembelajaran lulusan (Ayat 1). Jika CPL, isi pembelajaran, proses pembelajaran dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa difabel, maka penilaian pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan ketiga komponen tersebut. Dalam setting pembelajaran inklusif, penilaian hasil belajar dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan

bertujuan untuk menilai hasil belajar mahasiswa. Penilaian yang berkelanjutan berarti melakukan pengamatan secara terus menerus tentang sesuatu yang diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh mahasiswa. Dalam setting pendidikan inklusif, sistem penilaian diharapkan dilakukan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan semua mahasiswa termasuk mahasiswa difabel.

D. Rancangan Pembelajaran Inklusif

Demi mewujudkan UIN Sunan Kalijaga sebagai kampus inklusif, PLD bekerja sama dengan dosen untuk merancang pembelajaran yang inklusif. UIN Sunan Kalijaga dalam hal ini PLD menawarkan dua pendekatan utama, yaitu ***Universal Design for Learning (UDL)*** dan ***Adaptasi Kurikulum***, seperti tersaji pada Gambar 2.

Pertama, UDL merupakan kerangka kerja yang diadaptasi dari Universal Design (UD) yang digunakan oleh arsitektur pada perencanaan gedung dan bangunan dengan tujuan untuk memberikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas fisik (Turnbull et al., 2002). Dengan memberikan kemudahan akses bagi penyandang disabilitas, pengguna gedung lainnya juga akan ikut dapat memanfaatkan fasilitas tersebut. Misalnya, memberikan akses yang lebih mudah ke gedung bagi orang yang menggunakan kursi roda, juga akan memudahkan bagi orang hamil, orang tua, orang dengan alat bantu jalan, atau orang tua dengan kereta dorong anak.



Gambar 2. Rekomendasi Dua Pendekatan dalam Rancangan Pembelajaran Inklusif

Dengan mengadaptasi konsep UD ini, UDL berorientasi untuk membentuk pembelajaran yang memberikan akses ke kurikulum bagi semua peserta didik (Turnbull et al., 2002). Tujuannya adalah untuk membantu dosen dalam merancang produk dan lingkungan agar dapat diakses oleh semua orang, tanpa memandang usia, keterampilan, atau situasi. UDL melihat semua pembelajaran sebagai sebuah kontinum. Setiap peserta didik itu unik, dan karenanya akan mendapatkan keuntungan dari kurikulum yang fleksibel yang memberikan mereka jalur yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta penilaian yang adil dan akurat. Ruang kelas berdasarkan konsep UDL secara khusus direncanakan dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan khusus berbagai peserta didik, termasuk difabel. Kurikulum yang dikembangkan dengan UDL bersifat fleksibel, mendukung, dan dapat disesuaikan, serta meningkatkan akses penuh ke kurikulum untuk semua peserta didik. Dengan demikian, UDL merupakan sebuah kerangka kerja untuk mengembangkan kurikulum bagi semua mahasiswa atau lebih bersifat umum.

Kedua, secara lebih khusus bagi mahasiswa difabel, kurikulum umum juga dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan mereka. Adaptasi kurikulum merupakan sebuah proses dinamis dan berkelanjutan dalam upaya memodifikasi atau menyesuaikan kurikulum yang ditentukan dan mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa difabel. Adaptasi kurikulum memungkinkan dosen untuk menyambut mahasiswa dari berbagai level kemampuan dan memastikan bahwa setiap mahasiswa

tertantang untuk belajar. Dalam buku ini akan dikenalkan sembilan strategi dalam mengadaptasi kurikulum untuk mahasiswa difabel.

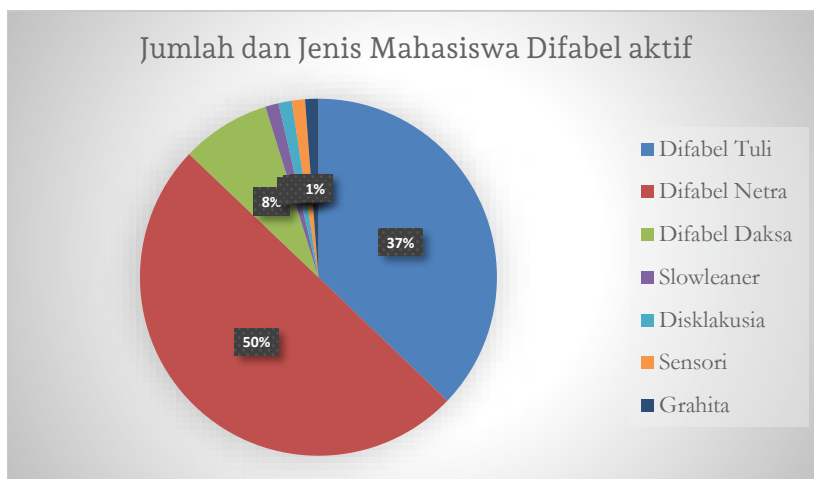
BAB 2

PERAN PUSAT LAYANAN DIFABEL (PLD) DALAM MEWUJUDKAN KAMPUS INKLUSIF

Pusat Layanan Difabel (PLD) merupakan bukti komitmen UIN Sunan Kalijaga dalam mewujudkan kampus inklusif pertama di Indonesia. UIN Sunan Kalijaga yang pada saat itu bernama IAIN Sunan Kalijaga telah menerima mahasiswa difabel sejak tahun 1970-an dan belum memiliki unit layanan yang khusus melayani mahasiswa difabel. Oleh karena itu pada tahun 2007 didirikan Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) yang kemudian berganti nama pada tahun 2013 menjadi Pusat Layanan Difabel (PLD). Tujuan berdirinya lembaga ini adalah untuk memberikan layanan yang lebih terstruktur kepada mahasiswa difabel.

Jalur penerimaan mahasiswa difabel meliputi SBMPTN, SNMPTN, Jalur Tes Khusus PTKIN, Jalur Mandiri dan jalur seleksi khusus mahasiswa difabel (jalur mandiri khusus difabel). Melalui jalur mandiri khusus difabel ini, UIN Sunan Kalijaga memberikan kuota 20 kursi sebagai wujud

advokasi dan pemberian kesempatan yang lebih luas kepada mahasiswa difabel. Jumlah mahasiswa difabel aktif saat ini yaitu 86 mahasiswa mulai dari angkatan 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020 (Data PLD, 2020). Klasifikasi berdasarkan jenis dan jumlah mahasiswa difabel dapat dilihat pada Gambar 3. Jumlah terbanyak ditempati oleh mahasiswa difabel netra, kemudian urutan ke dua adalah difabel rungu wicara, difabel daksa, dan jumlah yang paling sedikit yaitu *slow learner*, diskalkusia, sensori, dan grahita.



Gambar 3. Jumlah dan Jenis Mahasiswa Difabel Aktif per Tahun 2021

Dari tahun ke tahun layanan bagi mahasiswa difabel terus mengalami perkembangan, hingga saat ini layanan yang diberikan berjumlah 40 layanan yang dimulai dari layanan admisi hingga magang bagi alumni *fresh graduate* (Pedoman Layanan PLD, 2010). Secara umum, bentuk layanan yang diselenggarakan oleh PLD dibagi menjadi dua, yaitu Layanan Akademik dan Layanan Umum. Berikut ini beberapa jenis layanan yang tersedia di PLD.

A. Layanan Akademik untuk Mendukung Terwujudnya Pendidikan Inklusif

Layanan akademik ini ditujukan untuk menjamin terwujudnya pendidikan inklusif di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Bentuk layanan akademik ini meliputi:

1. *Layanan Admisi Calon Mahasiswa Baru*

Layanan admisi calon mahasiswa baru terkait dengan sosialisasi cara pendaftaran dan pendampingan pendaftaran hingga mahasiswa memperoleh kepastian jadwal ujian masuk seleksi. Selain itu PLD juga menerima konsultasi terkait dengan pemilihan jurusan/program studi oleh mahasiswa difabel. Meskipun telah dilakukan pendampingan terkadang ada mahasiswa difabel yang memilih jurusan/program studi berdasarkan pilihan kakak kelas dengan jenis disabilitas yang sama. Hal ini menyebabkan banyaknya mahasiswa difabel tertentu di prodi tertentu. Oleh karena itu, pada proses admisi ini, PLD berkoordinasi dengan orang tua dan calon mahasiswa baru untuk memberikan arahan yang tepat mengenai jurusan yang tepat untuk calon mahasiswa baru tersebut.

2. *Layanan Pendampingan Pra-kuliah*

Layanan pra-kuliah ini meliputi pendampingan saat Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) dan Kegiatan Sosialisasi Pembelajaran (Sospem). Selain itu, PLD juga menyelenggarakan kegiatan untuk mendukung kesiapan mahasiswa difabel dalam mengikuti perkuliahan. Orientasi mobilitas juga diselenggarakan untuk memudahkan mahasiswa difabel netra mengenali lingkungan kampus agar mampu melakukan mobilitas secara mandiri.

3. *Layanan Kelas Inklusif*

Layanan kelas inklusif terdiri dari pendampingan perkuliahan. Pendampingan perkuliahan (notetaker) sangat diperlukan oleh difabel rungu wicara (Tuli). *Notetaker/* pendamping kuliah berasal dari relawan mahasiswa. Selama ini PLD mampu mencukupi kebutuhan pendampingan perkuliahan pada saat kuliah dilaksanakan secara luring sebelum pandemi. Namun mulai tahun 2020 ketika pandemi Covid-19, pendampingan perkuliahan secara daring menemui beberapa kendala yaitu kekurangan pendamping, sehingga peran keluarga dalam pendampingan kuliah lebih diprioritaskan.

4. *Layanan Pendampingan Tugas Kuliah*

Layanan pendampingan tugas kuliah ini diberikan kepada mahasiswa difabel yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas kuliah. Pada saat luring pendampingan tugas kuliah dilakukan di kantor PLD. Namun setelah pandemi pendampingan tugas kuliah dilakukan secara daring.

5. *Layanan Pendampingan Ujian*

Layanan pendampingan ujian diberikan kepada mahasiswa difabel netra. Pendampingan ini berupa membacakan soal dan menuliskan jawaban sesuai dengan jawaban difabel netra. Mekanisme ini digunakan ketika perkuliahan dengan metode luring. Mulai bulan Maret 2020, oleh karena perkuliahan dilakukan secara daring, pendampingan ujian tidak lagi dilakukan karena semua dapat diakses oleh mahasiswa difabel netra.

6. Layanan Pendampingan KKN

Salah satu tahapan penting yang harus dilewati mahasiswa difabel dalam kuliah adalah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN adalah media mahasiswa difabel belajar terjun langsung di masyarakat. Kenyataan ‘kecil’ di lokasi KKN menjadi sampel kenyataan masyarakat yang kelak dihadapi difabel setelah lulus kuliah.

PLD merekomendasikan pokok-pokok acuan penyelenggaraan KKN bagi difabel sebagai berikut.

- a. Mahasiswa difabel mengikuti kegiatan KKN sepenuhnya sebagaimana mahasiswa yang lain, tanpa dispensasi atau kegiatan pengganti.
- b. Mahasiswa difabel tidak ditempatkan di lokasi khusus difabel, seperti di komunitas difabel.
- c. PLD mendorong mahasiswa difabel untuk mengikuti KKN dengan segala keterbatasan daya dukung yang ada di lokasi KKN.
- d. Layanan pendampingan KKN oleh PLD lebih berupa layanan komunikasi, koordinasi, pemantauan, dan evaluasi yang dikoordinasikan dengan panitia penyelenggara KKN (Pusat Pengabdian LPPM UIN Sunan Kalijaga).
- e. Hanya dalam kasus khusus dan terbatas, layanan intervensi dan bantuan personal diberikan untuk mahasiswa difabel.

7. Layanan Pendampingan Academic Writing

Mayoritas tugas kuliah di perguruan tinggi terkait riset dan penulisan hasil riset (*academic writing*). Sejak semester awal,

biasanya dosen memberikan tugas *academic writing* ringan berupa makalah. Sejumlah mata kuliah juga mengharuskan mahasiswa untuk menulis laporan hasil riset dan praktikum. Di tahun akhir, mahasiswa wajib menulis skripsi.

Hingga saat ini, skripsi masih menjadi salah satu syarat wajib untuk memperoleh gelar sarjana di semua program studi. Secara aturan, belum ada kebijakan yang memungkinkan tugas akhir dalam bentuk selain skripsi. Oleh sebab itu, tanpa menimbang jenis disabilitas, semua mahasiswa difabel wajib menulis skripsi.

Academic writing seringkali jadi masalah bagi mahasiswa pada umumnya, apalagi difabel. Tunanetra dan Tuli mengalami hambatan dalam membaca literatur baik karena sifat tekstual maupun kosakatanya. Mereka juga akan mengalami hambatan ketika harus mengumpulkan data di lapangan. Menyadari banyaknya hambatan yang dapat menyulitkan mahasiswa difabel dalam menyelesaikan studi, PLD menyediakan berbagailayanan pendampingan terkait *academic writing*, mulai dari keterampilan dasar Bahasa Indonesia, menulis ilmiah, teknis referensi, dll.

B. Layanan Umum

Layanan umum terkait dengan peran PLD untuk berkontribusi dalam edukasi publik dan advokasi pendidikan inklusif.

1. Layanan Penelitian di PLD

Terkait dengan visi dan misi PLD/UIN dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, PLD memberikan dukungan dan

apresiasi kepada riset-riset dapat berkontribusi kepada terwujudnya visi dan misi PLD/UIN. Sebaliknya, PLD tidak memberikan dukungan terhadap riset-riset yang tidak berkontribusi, menghambat, dan merugikan terwujudnya pendidikan inklusif, khususnya, dan masyarakat inklusif pada umumnya.

2. *Liputan Kegiatan di PLD*

Sebagai bagian dari edukasi dan advokasi, PLD membuka diri terhadap liputan-liputan media. Media dapat meliput kantor PLD, kegiatan PLD di ruangan dan di lapangan, serta kegiatan para relawan PLD dalam melayani difabel.

3. *Layanan Juru Bahasa Isyarat*

PLD merekrut dan memberikan pelatihan bahasa isyarat kepada para relawan PLD. Relawan yang telah mahir bahasa isyarat diangkat oleh PLD sebagai anggota Tim Juru Bahasa Isyarat. Tim Juru Bahasa isyarat untuk pertama kalinya diangkat pada tahun 2018.

4. *Performa Gita Difana*

Gita Difana adalah kelompok paduan suara mahasiswa yang dibentuk PLD untuk mempromosikan kegiatan seni budaya yang inklusif. Gita Difana beranggotakan relawan dan mahasiswa difabel, khususnya mahasiswa Tuli yang dalam penampilannya memadukan olah seni suara dan bahasa isyarat dalam satu penampilan yang harmonis. Gita Difana membuka diri untuk tampil dalam berbagai kegiatan seni atau kegiatan akademik yang menyisipkan sesi penampilan seni seperti seminar dan konferensi.

BAB 3

UNIVERSAL DESIGN FOR LEARNING (UDL)

Tujuan dari pendidikan di era revolusi industri 5.0 bukan lagi berfokus pada penguasaan pengetahuan atau penggunaan teknologi baru, namun juga penguasaan proses pembelajaran untuk menjadi pelajar ahli. Ini termasuk penguasaan dalam bidang akademik, *life skills* (keterampilan hidup), kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan untuk hidup bersama (Nilasari, 2020). *Universal Design for Learning* (UDL) atau Desain Universal untuk Pembelajaran membantu pendidik memenuhi tujuan ini dengan menyediakan kerangka kerja untuk memahami cara membuat kurikulum yang memenuhi kebutuhan semua peserta didik sejak awal. Kerangka kerja UDL membantu dosen untuk mengantarkan mahasiswa dari pelajar pemula menjadi pelajar ahli—individu yang ingin belajar, tahu bagaimana belajar secara strategis, dan dengan cara mereka sendiri yang sangat individual dan fleksibel.

UDL adalah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua mahasiswa untuk berhasil. Untuk memahami apa itu UDL, ada baiknya untuk memahami apa yang bukan UDL. Kata universal mungkin membuat kita bingung. Kedengarannya seperti UDL adalah tentang menemukan satu cara untuk mengajar semua mahasiswa. Tetapi UDL sebenarnya mengambil pendekatan yang berlawanan.

Tujuan UDL adalah menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk menghilangkan hambatan belajar. Ini tentang membangun fleksibilitas yang dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kebutuhan setiap orang. Itu sebabnya UDL bermanfaat bagi semua peserta didik.

Pedoman dan kerangka kerja UDL dapat membantu siapa saja (termasuk guru dan dosen) dalam merencanakan pelajaran/perkuliahan atau mengembangkan kurikulum (tujuan, metode, materi, dan penilaian). Kerangka kerja UDL juga membantu dosen dalam mengidentifikasi hambatan dan mengurangnya; mengoptimalkan tingkat tantangan dan dukungan; serta untuk melayani kebutuhan semua mahasiswa sejak awal. Jadi perlu digarisbawahi bahwa desain pembelajaran dengan UDL berlaku untuk semua mahasiswa, tidak hanya terbatas pada mahasiswa difabel.

Jadi, UDL adalah pendekatan menyeluruh yang berfokus pada desain inklusif dari seluruh lingkungan belajar di awal. UDL bertujuan untuk memastikan semua mahasiswa memiliki akses penuh ke semua yang ada di kelas, terlepas dari kebutuhan dan kemampuan mereka. Mahasiswa didukung untuk belajar mandiri dan memantau kemajuan.

A. Konsep UDL

UDL adalah kerangka kerja untuk mengatasi hambatan utama dalam mendidik pelajar ahli dalam lingkungan pembelajaran yang tidak fleksibel seperti *one-size fit all curriculum*, seperti yang ada di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Meskipun saat ini UIN Sunan Kalijaga sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, namun pada pelaksanaannya belum fleksibel dan aksesibel untuk seluruh mahasiswa, terutama untuk beberapa mahasiswa penyandang disabilitas. Kurikulum yang kurang fleksibel dapat meningkatkan hambatan pembelajaran yang tidak disengaja, terutama untuk mahasiswa penyandang disabilitas. Tidak hanya itu, kurikulum yang tidak disusun dengan baik, juga memungkinkan pelajar yang diidentifikasi sebagai “rata-rata” dapat saja tidak terpenuhi kebutuhan belajarnya.

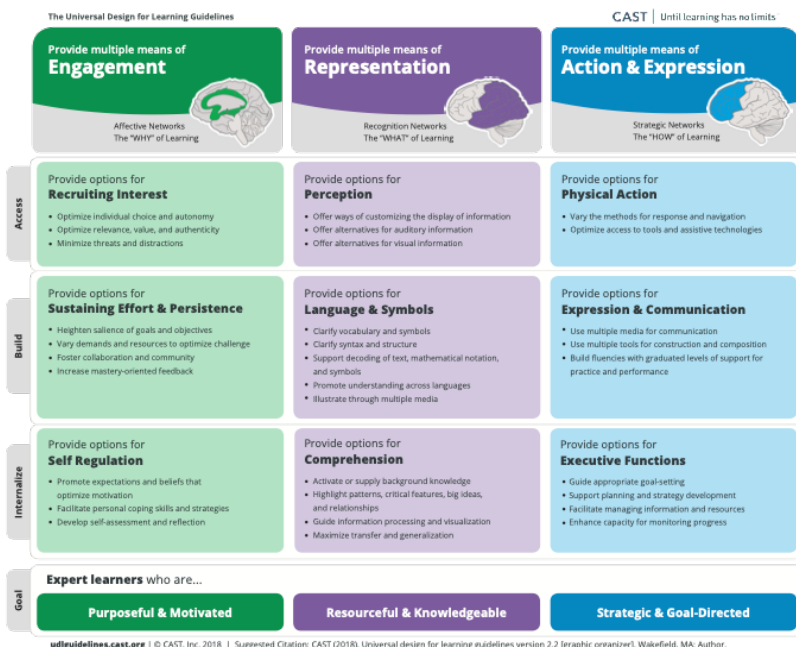
Variabilitas individu pelajar di lingkungan sekolah atau universitas adalah sebuah norma dan tidak dapat dihindari. Ketika kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan “rata-rata” pelajar, maka kurikulum tidak mengakomodasi variabilitas pelajar yang sebenarnya. Kurikulum jenis ini gagal memberikan semua individu kesempatan yang adil dan setara untuk belajar dengan mengecualikan peserta didik dengan kemampuan, latar belakang, dan motivasi berbeda yang tidak memenuhi kriteria “rata-rata”.

UDL membantu mengatasi variabilitas pelajar dengan menyorankan tujuan, metode, materi, dan penilaian yang fleksibel yang memberdayakan pendidik untuk memenuhi beragam kebutuhan ini. Kerangka kerja UDL mendorong pembuatan desain pembelajaran yang fleksibel dari awal,

dimana pilihan-pilihan (baik tujuan, metode, materi, dan penilaian) dapat disesuaikan dan memungkinkan semua pelajar untuk mengoptimalkan potensi dan bakat yang dimiliki.

B. Prinsip UDL

Ada tiga prinsip utama UDL, yaitu *multiple means of representation*, *multiple means of action and expression*, dan *multiple means of engagement* (CAST, 2011, 2015, 2018; Meyer et al., 2014) yang kemudian dijabarkan menjadi 31 panduan seperti pada Gambar 4 dan Tabel 1.



Gambar 4. Panduan UDL

1. *Multiple Means of Engagement (Menyediakan Berbagai Sarana Keterlibatan)*

Cara mahasiswa dalam terlibat (*engage*) atau termotivasi untuk belajar berbeda antara satu dan lainnya. Ada berbagai sumber yang dapat mempengaruhi variasi individu dalam hal ini, termasuk neurologi, budaya, relevansi pribadi, subjektivitas, maupun latar belakang pengetahuan (*prior knowledge*). Beberapa pelajar dapat mudah terlibat dengan spontanitas dan kebaruan, sementara yang lain tidak terlibat, bahkan ketakutan dan lebih memilih rutinitas yang lain. Beberapa mahasiswa mungkin ingin mengerjakan tugas sendiri, sementara lainnya lebih memilih untuk bekerja berkelompok. Pada kenyataannya, tidak ada satu cara keterlibatan yang akan optimal untuk semua mahasiswa dalam semua konteks dan menyediakan banyak opsi untuk keterlibatan adalah penting.

Pertanyaan refleksi untuk dosen ketika akan merancang pembelajaran dengan menerapkan prinsip pertama ini adalah “Bagaimana saya dapat melibatkan dan memotivasi setiap mahasiswa untuk belajar?”. Melalui prinsip *multiple means of engagement*, mahasiswa dapat terlibat dalam kesempatan belajar yang otentik dan relevan dengan pilihan untuk mempersonalisasi tujuan. Oleh karena itu, pertanyaan mengenai bagaimana dosen dapat menggunakan minat siswa untuk meningkatkan keterlibatan, bagaimana dosen dapat meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri mahasiswa, dan sudahkah dosen bertanya kepada mahasiswa bagaimana mereka belajar dengan baik, itu perlu dilakukan dan dijawab sebagai langkah awal dalam merancang pembelajaran.

Melalui prinsip *multiple means of engagement*, dosen dapat mengekspresikan antusiasme untuk setiap topik yang diajarkan dan menjelaskan signifikansinya di dunia nyata, menantang mahasiswa dengan tugas yang bermakna, menciptakan iklim kelas di mana keragaman mahasiswa dihormati, memberikan umpan balik yang cepat dan instruktif tentang tugas, menyediakan waktu untuk mahasiswa selama jam kantor dalam format yang fleksibel (misalnya, tatap muka, email, chat WA, telepon).

2. *Multiple Means of Representation (Menyediakan Berbagai Sarana Representasi)*

Mahasiswa berbeda dalam cara mereka merespon dan memahami informasi yang disajikan kepada mereka. Penyandang disabilitas sensorik (misalnya, tunanetra atau Tuli), kesulitan belajar (misalnya, disleksia), hambatan komunikasi, perbedaan bahasa atau budaya, semuanya memerlukan cara pendekatan konten yang berbeda. Orang lain mungkin hanya menangkap informasi lebih cepat atau lebih efisien melalui cara visual atau pendengaran daripada teks cetak. Ketika beberapa representasi digunakan sebagai media belajar, maka memungkinkan mahasiswa untuk membuat koneksi dalam dan antara konsep-konsep yang dipelajari. Singkatnya, tidak ada satu cara representasi yang optimal untuk semua mahasiswa dan memberikan pilihan untuk representasi sangatlah penting.

Untuk itu, dosen perlu memastikan berbagai sarana termasuk media pembelajaran dalam menyampaikan materi di dalam kelas, baik itu terkait dengan bentuk dan media informasi, bahasa dan simbol maupun penggunaan beragam

media pembelajaran untuk menerangkan sebuah konsep. Singkatnya, jika dosen menggunakan skema UDL, maka sejak awal dosen perlu menyiapkan desain pembelajaran yang memanfaatkan beragam media, tidak hanya informasi audio, atau visual (misal tayangan powerpoint), tetapi juga perlu pemilihan media yang beragam.

3. *Multiple Means of Action and Expression (Menyediakan Berbagai Sarana Tindakan dan Ekspresi)*

Mahasiswa menavigasi lingkungan belajar dan mengungkapkan apa yang mereka ketahui dengan cara yang berbeda-beda. Misalnya, individu dengan gangguan gerak yang signifikan seperti *cerebral palsy* atau mereka yang memiliki hambatan bahasa, mengerjakan tugas belajar dengan sangat berbeda. Beberapa mungkin dapat mengekspresikan diri mereka sendiri dengan baik dalam teks tertulis tetapi tidak dalam bentuk lisan dan sebaliknya. Harus juga disadari bahwa tindakan dan ekspresi membutuhkan banyak strategi, latihan, dan pengorganisasian, dan mungkin berbeda untuk setiap mahasiswa. Pada kenyataannya, tidak ada salah satu sarana tindakan dan ekspresi yang akan optimal untuk semua mahasiswa dan memberikan pilihan untuk tindakan dan ekspresi adalah penting.

Prinsip ketiga ini membantu dosen dalam merancang pembelajaran sehingga mahasiswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka dalam berbagai cara. Dosen mendorong mahasiswa untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan dengan cara selain tes dan ujian tradisional (misalnya, esai tertulis, proyek, portofolio, jurnal). Dosen juga dapat menggabungkan teknologi yang memfasilitasi

komunikasi dan partisipasi kelas, serta mengizinkan tugas dikirimkan secara elektronik.

C. Pertanyaan Penting tentang UDL

Sebelum menjabarkan contoh cara menggunakan panduan UDL, ada beberapa pertanyaan penting yang sering mengemuka, di antaranya:

1. Bagaimana UDL Didefinisikan?

Definisi ringkas UDL disediakan oleh *the US Higher Education Opportunity Act of 2008* (Rose et al., 2002), yang menyatakan:

Istilah *Universal Design for Learning* berarti kerangka kerja yang valid secara ilmiah untuk memandu praktik pendidikan yang:

- a. Memberikan fleksibilitas dalam cara informasi disajikan, dalam cara siswa menanggapi atau mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, dan dalam cara siswa terlibat; dan
- b. Mengurangi hambatan dalam pengajaran, menyediakan akomodasi, dukungan, dan tantangan yang sesuai, dan mempertahankan ekspektasi pencapaian yang tinggi untuk semua siswa, termasuk siswa penyandang disabilitas dan siswa yang memiliki keterbatasan kemampuan bahasa Inggris.

2. Siapakah Pelajar Ahli?

Tujuan pendidikan adalah pengembangan peserta didik yang ahli. Dari perspektif UDL, peserta didik ahli adalah:

- a. Pelajar yang banyak akal dan berpengetahuan luas. Peserta didik ahli membawa pengetahuan sebelumnya yang cukup untuk pembelajaran baru, dan mengaktifkan pengetahuan sebelumnya untuk mengidentifikasi, mengatur, memprioritaskan, dan mengasimilasi informasi baru; mereka mengenali alat dan sumber daya yang akan membantu mereka menemukan, menyusun, dan mengingat informasi baru; mereka tahu bagaimana mengubah informasi baru menjadi pengetahuan yang bermakna dan dapat digunakan.
- b. Pelajar yang strategis dan terarah pada tujuan. Peserta didik ahli merumuskan rencana untuk belajar; mereka merancang strategi dan taktik yang efektif untuk mengoptimalkan pembelajaran; mereka mengatur sumber daya dan alat untuk memfasilitasi pembelajaran; mereka memantau kemajuan mereka; mereka mengenali kekuatan dan kelemahan mereka sendiri sebagai pelajar; mereka meninggalkan rencana dan strategi yang tidak efektif.
- c. Pelajar yang memiliki tujuan dan motivasi. Peserta didik ahli sangat antusias untuk pembelajaran baru dan termotivasi oleh penguasaan pembelajaran itu sendiri; mereka diarahkan pada tujuan dalam pembelajaran mereka; mereka tahu bagaimana menetapkan tujuan pembelajaran yang menantang untuk diri mereka sendiri, dan tahu bagaimana mempertahankan upaya dan ketahanan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut; mereka dapat memantau dan mengatur reaksi emosional

yang akan menjadi penghalang atau gangguan bagi keberhasilan pembelajaran mereka.

3. Apa yang Dimaksud dengan Istilah “Kurikulum”?

a. Tujuan kurikulum UDL

Tujuan kurikulum UDL tidak hanya untuk membantu siswa menguasai pengetahuan tertentu atau seperangkat keterampilan tertentu, tetapi untuk membantu mereka menguasai pembelajaran itu sendiri — singkatnya, menjadi pembelajar ahli. Peserta didik ahli telah mengembangkan tiga karakteristik luas. Mereka adalah: a) strategis, terampil dan diarahkan pada tujuan; b) berpengetahuan luas, dan c) memiliki tujuan dan motivasi untuk belajar lebih banyak. Merancang kurikulum menggunakan UDL memungkinkan dosen untuk menghilangkan hambatan potensial yang dapat mencegah pelajar memenuhi tujuan penting ini.

b. Komponen kurikulum UDL

Empat komponen yang saling terkait membentuk kurikulum UDL: tujuan, metode, bahan, dan penilaian. Di sini kami menjelaskan perbedaan antara definisi tradisional dan UDL untuk setiap komponen.

- 1) Tujuan/gol sering digambarkan sebagai harapan belajar. Mereka mewakili pengetahuan, konsep, dan keterampilan yang harus dikuasai semua mahasiswa, dan umumnya selaras dengan standar. Dalam kerangka UDL, tujuan itu sendiri diartikulasikan dengan cara yang mengakui variabilitas pelajar dan membedakan tujuan dari sarana. Kualitas ini memungkinkan guru untuk menawarkan lebih banyak pilihan dan alternatif — berbagai jalur, alat,

strategi, dan *scaffolding*/perancah untuk mencapai penguasaan. Sementara kurikulum tradisional berfokus pada konten atau tujuan kinerja, kurikulum UDL berfokus pada pengembangan “pelajar ahli”. Ini menetapkan ekspektasi yang lebih tinggi, dapat dijangkau oleh setiap pelajar.

- 2) Metode umumnya didefinisikan sebagai keputusan, pendekatan, prosedur, atau rutinitas instruksional yang digunakan pendidik untuk mempercepat atau meningkatkan pembelajaran. Pendidik ahli menerapkan metode berbasis bukti dan membedakan metode tersebut sesuai dengan tujuan pengajaran. Kurikulum UDL memfasilitasi diferensiasi lebih lanjut dari metode, berdasarkan variabilitas pelajar dalam konteks tugas, sumber daya sosial/emosional pelajar, dan suasana kelas. Secara fleksibel dan bervariasi, metode UDL disesuaikan berdasarkan pemantauan berkelanjutan dari kemajuan pelajar.
- 3) Materi biasanya dilihat sebagai media yang digunakan untuk menyajikan konten pembelajaran dan apa yang digunakan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuannya. Dalam kerangka UDL, ciri khas material adalah variabilitas dan fleksibilitasnya. Untuk menyampaikan pengetahuan konseptual, materi UDL menawarkan banyak media dan dukungan tepat waktu yang disematkan seperti glosarium *hyperlink* atau informasi penjelas. Untuk pembelajaran strategis dan ekspresi pengetahuan, materi UDL menawarkan alat dan dukungan yang diperlukan untuk mengakses, menganalisis,

mengatur, mensintesis, dan mendemonstrasikan pemahaman dalam berbagai cara. Untuk terlibat dengan pembelajaran, materi UDL menawarkan jalur alternatif menuju sukses termasuk pilihan konten yang sesuai, berbagai tingkat dukungan dan tantangan, dan pilihan untuk menarik dan mempertahankan minat dan motivasi.

- 4) Penilaian dijelaskan sebagai proses pengumpulan informasi tentang kinerja peserta didik menggunakan berbagai metode dan materi untuk menentukan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi peserta didik. Dalam kerangka kerja UDL, tujuannya adalah untuk meningkatkan akurasi dan ketepatan waktu penilaian, dan untuk memastikan bahwa penilaian tersebut komprehensif dan cukup baik untuk mengarahkan pembelajaran – bagi semua pelajar. Dengan memperluas sarana untuk mengakomodasi variabilitas pelajar, penilaian UDL mengurangi atau menghilangkan hambatan untuk pengukuran yang akurat dari pengetahuan, keterampilan, dan keterlibatan pelajar.

4. *Bagaimana UDL Mengatasi Disabilitas Kurikuler?*

Proses yang biasa untuk membuat kurikulum yang ada agar lebih mudah diakses adalah adaptasi kurikulum sehingga lebih dapat diakses oleh semua peserta didik. Seringkali, dosen sendiri dipaksa untuk melakukan upaya yang sulit dalam mengadaptasi elemen kurikuler yang tidak fleksibel “satu ukuran untuk semua” yang tidak dirancang untuk memenuhi variabilitas setiap peserta didik.

UDL mengacu pada proses di mana kurikulum (yaitu, tujuan, metode, materi, dan penilaian) dirancang secara sengaja dan sistematis dari awal untuk mengatasi perbedaan individu. Dengan kurikulum yang dirancang dengan prinsip UDL, kesulitan dan biaya yang tidak seharusnya dikeluarkan, serta adaptasi kurikulum “penyandang disabilitas” selanjutnya dapat dikurangi atau dihilangkan – dan lingkungan belajar yang lebih baik dapat diterapkan.

5. *Apakah Teknologi Diperlukan untuk Mengimplementasikan UDL?*

Pengajar yang berdedikasi selalu menemukan cara untuk merancang kurikulum yang memenuhi kebutuhan semua pelajar, baik mereka menggunakan teknologi atau tidak. Namun, teknologi digital yang kuat yang diterapkan menggunakan prinsip UDL memungkinkan penyesuaian kurikulum yang lebih mudah dan lebih efektif untuk pelajar. Kemajuan dalam teknologi dan ilmu pembelajaran telah membuat individualisasi kurikulum dengan cepat menjadi mungkin dengan cara yang praktis dan hemat biaya, dan banyak dari teknologi ini telah membangun dukungan, perancah, dan tantangan untuk membantu pelajar memahami, menavigasi, dan terlibat dengan lingkungan belajar.

Mempelajari dan mendemonstrasikan penggunaan teknologi yang efektif itu sendiri merupakan hasil pembelajaran yang penting. Teknologi telah menjelajah ke semua aspek ekonomi dan budaya kita. Setiap pelajar yang sekarang di sekolah membutuhkan berbagai literasi yang lebih luas dan lebih inklusif dari budaya kita yang terus berubah. Pemahaman lebih lanjut tentang teknologi ini mengarah pada

pemahaman yang lebih besar tentang kemungkinan opsi non-teknologi yang dapat dimanfaatkan.

Namun, penting untuk dicatat bahwa teknologi ini tidak boleh dianggap sebagai satu-satunya cara untuk mengimplementasikan UDL. Dosen yang efektif harus kreatif dan banyak akal dalam merancang lingkungan belajar yang fleksibel yang menangani variabilitas peserta didik dengan menggunakan berbagai solusi berteknologi tinggi dan berteknologi rendah. Tujuan UDL adalah untuk menciptakan lingkungan di mana setiap orang akan memiliki kesempatan untuk menjadi pelajar yang ahli, dan sarana untuk mencapainya, baik itu teknologi maupun non-teknologi, harus fleksibel.

Penting juga untuk menunjukkan bahwa hanya menggunakan teknologi di ruang kelas tidak boleh dianggap sebagai implementasi UDL. Menggunakan teknologi tidak selalu meningkatkan pembelajaran, dan banyak teknologi memiliki masalah aksesibilitas yang sama dengan yang mungkin dimiliki oleh opsi non-teknologi. Teknologi perlu direncanakan dengan cermat ke dalam kurikulum sebagai cara untuk mencapai tujuan.

Namun, ada pengecualian penting. Untuk beberapa mahasiswa, penggunaan teknologi bantuan pribadi - misalnya, kursi roda listrik, kacamata, atau implan koklea - sangat penting untuk akses fisik dan sensorik dasar ke lingkungan belajar. Mahasiswa tersebut akan membutuhkan teknologi bantu mereka, bahkan selama kegiatan di mana mahasiswa lain mungkin tidak menggunakan teknologi sama sekali. Bahkan di ruang kelas yang dilengkapi dengan bahan dan

metode UDL, teknologi bantuan mereka tidak menghalangi atau menggantikan kebutuhan UDL secara keseluruhan. Singkatnya, teknologi tidak identik dengan UDL, tetapi memainkan peran yang berharga dalam implementasi dan konseptualisasinya.

D. Panduan dan Daftar Cek Kerangka Kerja UDL

Tabel 1 menjabarkan tiga prinsip UDL menjadi 31 poin panduan bagi dosen yang akan menggunakan kerangka kerja UDL dalam mengembangkan dan mendesain kurikulum.

Tabel 1. Daftar Cek Panduan dan Kerangka Kerja UDL

Panduan dan Kerangka Kerja UDL	Keterangan	
	Ada	Tidak
Prinsip I. Menyediakan Berbagai Sarana Representasi		
A. Panduan 1: Memberikan opsi untuk persepsi		
1. Menawarkan cara menyesuaikan tampilan informasi Menampilkan informasi dalam format yang fleksibel sehingga fitur persepsi berikut dapat bervariasi:		
• Ukuran teks, Gambar, grafik, tabel, atau konten lain visual		
• Kontras antara latar belakang dan teks atau gambar		
• Warna yang digunakan untuk informasi atau penekanan		
• Volume atau tingkat pidato atau suara		
• Kecepatan atau waktu video, animasi, suara, simulasi, dll.		
• Tata letak visual atau unsur-unsur lain		

Panduan dan Kerangka Kerja UDL	Keterangan	
	Ada	Tidak
• Font yang digunakan untuk bahan-bahan cetak		
2. Menawarkan alternatif untuk informasi pendengaran		
• Menggunakan teks yang sama dalam bentuk keterangan atau otomatis pidato-untuk-text (pengenalan suara) untuk bahasa lisan		
• Memberikan visual diagram, bagan, notasi musik atau suara		
• Menyediakan transkrip tertulis untuk video atau auditori klip		
• Menyediakan bahasa isyarat		
• Menggunakan visual analog untuk mewakili penekanan dan intonasi (misalnya, emoticon, simbol, atau gambar)		
• Memberikan visual atau taktil (misalnya, getaran) setara untuk efek suara atau peringatan		
• Memberikan deskripsi visual dan/atau emosional untuk interpretasi music		
3. Menawarkan alternatif untuk informasi visual		
• Memberikan deskripsi (teks atau lisan) untuk semua gambar, grafis, video, atau animasi		
• Menggunakan sentuhan setara (taktil grafis atau benda-benda referensi) untuk kunci visual yang mewakili konsep		
• Menyediakan benda-benda fisik dan spasial model untuk menyampaikan perspektif atau interaksi		
• Memberikan isyarat pendengaran untuk konsep-konsep kunci dan transisi dalam informasi visual		
Untuk teks,		

Panduan dan Kerangka Kerja UDL	Keterangan	
	Ada	Tidak
<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti standar aksesibilitas (NIMAS, DAISY, dll) ketika membuat teks digital 		
<ul style="list-style-type: none"> • Mengizinkan asisten, partner, atau “relawan” yang kompeten untuk membacakan teks dengan lantang 		
<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan akses ke perangkat lunak text-to-Speech 		
B. Panduan 2: Memberikan opsi untuk bahasa, ekspresi matematika, dan simbol		
4. Memperjelas kosa kata dan simbol		
<ul style="list-style-type: none"> • Mengenalkan kosa kata dan simbol, terutama dengan cara-cara yang familiar atau kontekstual dengan pengalaman peserta didik dan pengetahuan sebelumnya 		
<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan simbol grafik dengan deskripsi teks alternatif 		
<ul style="list-style-type: none"> • Menyoroti bagaimana istilah, ekspresi, atau persamaan kompleks terdiri dari kata atau simbol yang lebih sederhana 		
<ul style="list-style-type: none"> • Menyematkan dukungan untuk kosakata dan simbol di dalam teks (misalnya, hyperlink atau catatan kaki ke definisi, penjelasan, ilustrasi, liputan sebelumnya, terjemahan) 		
<ul style="list-style-type: none"> • Menyematkan dukungan untuk referensi asing dalam teks (misalnya, notasi spesifik domain, properti dan teorema yang kurang dikenal, idiom, bahasa akademis, bahasa kiasan, bahasa matematika, jargon, bahasa kuno, bahasa sehari-hari, dan dialek) 		

Panduan dan Kerangka Kerja UDL	Keterangan	
	Ada	Tidak
5. Mengklarifikasi sintaks dan struktur Memperjelas sintaks asing (dalam bahasa atau dalam formula matematika) atau mendasari struktur (dalam diagram, grafik, ilustrasi, diperpanjang expositions atau narasi) melalui alternatif, antara lain:		
• Menyoroti hubungan struktural atau membuat mereka lebih eksplisit		
• Membuat hubungan ke struktur yang dipelajari sebelumnya		
• Membuat hubungan antara unsur-unsur yang eksplisit (misalnya, menyoroti kata-kata transisi dalam esai, hubungan antara ide-ide dalam peta konsep, dll.)		
6. Mendukung decoding teks, notasi matematis dan simbol		
• Memungkinkan penggunaan Text-to-Speech		
• Menggunakan otomatis menyuarakan dengan notasi matematis digital (matematika ML)		
• Menggunakan teks digital dengan rekaman suara manusia yang menyertainya (misalnya, Daisy berbicara buku)		
• Memungkinkan untuk fleksibilitas dan akses mudah ke beberapa pernyataan notasi mana yang sesuai (misalnya, rumus, masalah kata, grafik)		
• Menawarkan klarifikasi notasi melalui daftar kata kunci		
7. Mempromosikan pemahaman bahasa		
• Membuat semua informasi kunci dalam bahasa dominan (misalnya, Bahasa Indonesia) juga tersedia dalam bahasa internasional (misalnya, Inggris)		

Panduan dan Kerangka Kerja UDL	Keterangan	
	Ada	Tidak
<ul style="list-style-type: none"> • Menghubungkan kosakata kunci dengan definisi dan pengucapan baik dalam bahasa dominan maupun bahasa internasional 		
<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan kosakata khusus domain (misalnya, “kunci peta” dalam studi sosial) menggunakan istilah khusus domain dan umum 		
<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan alat terjemahan elektronik atau tautan ke glosarium multibahasa di web 		
<ul style="list-style-type: none"> • Menyematkan dukungan visual dan non-linguistik untuk klarifikasi kosa kata (gambar, video, dll) 		
8. Menggambarkan konsep melalui beberapa media		
<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan konsep-konsep kunci dalam satu bentuk perwakilan simbolik (misalnya, teks ekspositoris atau persamaan matematika) dengan bentuk alternatif (misalnya, ilustrasi, tari/gerakan, diagram, tabel, model, video, komik strip, storyboard, foto, animasi, fisik atau Virtual manipulatif) 		
<ul style="list-style-type: none"> • Membuat hubungan eksplisit antara informasi yang diberikan dalam teks dan representasi yang menyertainya dari informasi tersebut dalam ilustrasi, persamaan, bagan, atau diagram 		
C. Panduan 3: Memberikan opsi untuk pemahaman		
9. Mengaktifkan atau memberikan pengetahuan latar belakang		

Panduan dan Kerangka Kerja UDL	Keterangan	
	Ada	Tidak
<ul style="list-style-type: none"> Berikan instruksi dengan menghubungkan dan mengaktifkan pengetahuan sebelumnya yang relevan (misalnya, menggunakan perumpamaan visual, konsep, atau rutinitas penguasaan konsep) 		
<ul style="list-style-type: none"> Gunakan penyelenggara tingkat lanjut (misalnya, metode KWL, peta konsep) 		
<ul style="list-style-type: none"> Pra-ajarkan konsep prasyarat penting melalui demonstrasi atau model 		
<ul style="list-style-type: none"> Konsep jembatan dengan analogi dan metafora yang relevan 		
<ul style="list-style-type: none"> Membuat koneksi lintas-kurikuler yang eksplisit (misalnya, mengajarkan strategi literasi di kelas ilmu sosial) 		
10. Menyoroti pola, fitur penting, ide besar, dan hubungan		
<ul style="list-style-type: none"> Menyoroti atau menekankan elemen kunci dalam teks, grafik, diagram, rumus 		
<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan garis besar, pengatur grafik, rutinitas pengatur unit, rutinitas pengorganisir konsep, dan rutinitas penguasaan konsep untuk menekankan ide-ide kunci dan hubungan 		
<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan beberapa contoh dan non-contoh untuk menekankan fitur kritis 		
<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan isyarat dan petunjuk untuk menarik perhatian ke fitur penting 		
<ul style="list-style-type: none"> Menyoroti keterampilan yang dipelajari sebelumnya yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang tidak biasa 		
11. Memandu pemrosesan informasi, visualisasi, dan manipulasi		

Panduan dan Kerangka Kerja UDL	Keterangan	
	Ada	Tidak
<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan petunjuk eksplisit untuk setiap langkah dalam proses berurutan 		
<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan pilihan untuk metode dan pendekatan organisasi (tabel dan algoritma untuk memproses operasi matematika) 		
<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan model interaktif yang memandu eksplorasi dan pemahaman baru 		
<ul style="list-style-type: none"> • Mengenalkan scaffolding/perancah bertingkat yang mendukung strategi pemrosesan informasi 		
<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan beberapa titik masuk ke pelajaran dan jalur opsional melalui konten (misalnya, mengeksplorasi ide-ide besar melalui karya dramatis, seni dan sastra, film dan media) 		
<ul style="list-style-type: none"> • “Memotong” informasi menjadi elemen yang lebih kecil 		
<ul style="list-style-type: none"> • Menghapus gangguan yang tidak perlu kecuali jika itu penting untuk tujuan pembelajaran 		
<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan petunjuk eksplisit untuk setiap langkah dalam proses berurutan 		
12. Memaksimalkan transfer dan generalisasi		
<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan daftar periksa, penyelenggara, catatan tempel, pengingat elektronik 		
<ul style="list-style-type: none"> • Segera menggunakan strategi dan perangkat mnemonik (misalnya, citra visual, strategi parafrase, metode lokus, dll.) 		
<ul style="list-style-type: none"> • Menggabungkan peluang eksplisit untuk tinjauan dan praktik 		
<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan templat, pengatur grafik, peta konsep untuk mendukung pencatatan 		

Panduan dan Kerangka Kerja UDL	Keterangan	
	Ada	Tidak
<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan perancah yang menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya (mis., jaring kata, peta konsep setengah penuh) 		
<ul style="list-style-type: none"> Menanamkan ide-ide baru dalam ide dan konteks yang sudah dikenal (misalnya, penggunaan analogi, metafora, drama, musik, film, dll.) 		
<ul style="list-style-type: none"> Memberikan peluang yang didukung dan eksplisit untuk menggeneralisasi pembelajaran ke situasi baru (misalnya, berbagai jenis masalah yang dapat diselesaikan dengan persamaan linier, menggunakan prinsip fisika untuk membangun taman bermain) 		
<ul style="list-style-type: none"> Menawarkan kesempatan dari waktu ke waktu untuk meninjau kembali ide-ide kunci dan hubungan antar ide 		
Prinsip II. Menyediakan Berbagai Cara Aksi dan Ekspresi		
D. Panduan 4: Memberikan opsi untuk tindakan fisik		
13. Memvariasi metode untuk respons dan navigasi		
<ul style="list-style-type: none"> Memberikan alternatif dalam persyaratan untuk laju, waktu, kecepatan, dan jangkauan gerak motorik yang diperlukan untuk berinteraksi dengan bahan ajar, manipulatif fisik, dan teknologi 		
<ul style="list-style-type: none"> Memberikan alternatif untuk secara fisik menanggapi atau menunjukkan pilihan (misalnya, alternatif untuk menandai dengan pena dan pensil, alternatif untuk kontrol mouse) 		

Panduan dan Kerangka Kerja UDL	Keterangan	
	Ada	Tidak
<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan alternatif untuk berinteraksi secara fisik dengan materi dengan tangan, suara, sakelar tunggal, joystick, keyboard, atau keyboard yang disesuaikan 		
14. Mengoptimalkan akses ke alat-alat dan teknologi bantu		
<ul style="list-style-type: none"> Memberikan perintah keyboard alternatif untuk tindakan mouse 		
<ul style="list-style-type: none"> Membuat opsi sakelar dan pemindaian untuk peningkatan akses independen dan alternatif papan ketik 		
<ul style="list-style-type: none"> Memberikan akses ke keyboard alternatif 		
<ul style="list-style-type: none"> Menyesuaikan overlay untuk layar sentuh dan keyboard 		
<ul style="list-style-type: none"> Memilih perangkat lunak yang bekerja, misalnya dengan alternatif keyboard dan tombol alt s 		
E. Panduan 5: Memberikan opsi untuk ekspresi dan komunikasi		
15. Menggunakan beberapa media untuk komunikasi		
<ul style="list-style-type: none"> Menulis di berbagai media seperti teks, ucapan, gambar, ilustrasi, desain, film, musik, tari/gerak, seni visual, patung, atau video 		
<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan manipulatif fisik (misalnya, blok, model 3D, dll) 		
<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan media sosial dan alat web interaktif (mis., Forum diskusi di laman daring.uin-suka.ac.id, Grup WhatsApp, desain web, alat anotasi, papan cerita, komik strip, presentasi animasi) 		

Panduan dan Kerangka Kerja UDL	Keterangan	
	Ada	Tidak
<ul style="list-style-type: none"> Menulis di berbagai media seperti teks, ucapan, gambar, ilustrasi, komik, papan cerita, desain, film, musik, seni visual, patung, atau video 		
<ul style="list-style-type: none"> Menyelesaikan masalah menggunakan berbagai strategi 		
16. Menggunakan beberapa alat untuk konstruksi dan komposisi		
<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan <i>spellchecker</i> (pemeriksa ejaan), pemeriksa tata bahasa, perangkat lunak prediksi kata 		
<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan perangkat lunak <i>Text-To-Speech</i> (pengenalan suara), dikte manusia, rekaman 		
<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan kalkulator, kalkulator grafik, sketsa geometris, atau kertas grafik yang telah diformat sebelumnya 		
<ul style="list-style-type: none"> Memberikan permulaan kalimat atau strip kalimat 		
<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan web cerita, alat kerangka, atau alat pemetaan konsep 		
<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan <i>Computer-Aided-Design</i> (CAD), perangkat lunak notasi musik (penulisan), atau perangkat lunak notasi matematika 		
<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan manipulatif matematika virtual atau konkret (misalnya, blok basis-10, blok aljabar) 		
<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan aplikasi web (mis., Wiki, animasi, presentasi) 		
17. Membangun kefasihan dengan tingkat dukungan untuk latihan dan kinerja		

Panduan dan Kerangka Kerja UDL	Keterangan	
	Ada	Tidak
<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan model yang berbeda untuk ditiru (yaitu model yang menunjukkan hasil yang sama tetapi menggunakan pendekatan, strategi, keterampilan, dll.) 		
<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan mentor yang berbeda (yaitu, guru/tutor yang menggunakan pendekatan berbeda untuk memotivasi, membimbing, memberi umpan balik atau menginformasikan) 		
<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan perancah yang dapat diberikan secara bertahap dengan meningkatkan kemandirian dan keterampilan (misalnya, tertanam dalam perangkat lunak membaca dan menulis digital) 		
<ul style="list-style-type: none"> Memberikan umpan balik yang berbeda (mis., Umpan balik yang dapat diakses karena dapat disesuaikan untuk pelajar individu) 		
<ul style="list-style-type: none"> Memberikan banyak contoh solusi baru untuk masalah otentik 		
F. Panduan 6: Memberikan opsi untuk fungsi eksekutif		
18. Memandu penetapan tujuan yang tepat		
<ul style="list-style-type: none"> Memberikan petunjuk dan perancah untuk memperkirakan upaya, sumber daya, dan kesulitan 		
<ul style="list-style-type: none"> Memberikan model atau contoh dari proses dan produk penetapan tujuan 		
<ul style="list-style-type: none"> Memberikan panduan dan daftar Periksa untuk perancah penetapan tujuan 		
<ul style="list-style-type: none"> memposting tujuan, sasaran, dan jadwal di tempat yang jelas 		
19. Mendukung perencanaan dan pengembangan strategi		

Panduan dan Kerangka Kerja UDL	Keterangan	
	Ada	Tidak
<ul style="list-style-type: none"> Menyematkan perintah untuk "berhenti dan berpikir" sebelum bertindak, serta berikan ruang yang cukup 		
<ul style="list-style-type: none"> Menyematkan perintah untuk "menunjukkan dan menjelaskan karya Anda" (misalnya, ulasan portofolio, kritik seni) 		
<ul style="list-style-type: none"> Memberikan daftar periksa dan templat perencanaan proyek untuk memahami masalah, menyiapkan prioritas, urutan, dan jadwal langkah-langkah 		
<ul style="list-style-type: none"> Menanamkan para assiten atau mentor yang mencontohkan proses berpikir-keras 		
<ul style="list-style-type: none"> Memberikan panduan untuk memecah tujuan jangka panjang menjadi tujuan jangka pendek yang dapat dicapai 		
20. Memfasilitasi pengelolaan informasi dan sumber daya		
<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan pengatur grafik dan templat untuk pengumpulan data dan pengorganisasian informasi 		
<ul style="list-style-type: none"> Menyematkan petunjuk untuk mengkategorikan dan mensistematisasikan 		
<ul style="list-style-type: none"> Memberikan daftar periksa dan panduan untuk membuat catatan 		
21. Meningkatkan kapasitas untuk memantau kemajuan		
<ul style="list-style-type: none"> Mengajukan pertanyaan untuk memandu pemantauan dan refleksi diri 		
<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan representasi kemajuan (misalnya, foto sebelum dan sesudah, grafik dan bagan yang menunjukkan kemajuan dari waktu ke waktu, portofolio proses) 		

Panduan dan Kerangka Kerja UDL	Keterangan	
	Ada	Tidak
<ul style="list-style-type: none"> • Menganjurkan peserta didik untuk mengidentifikasi jenis umpan balik atau nasihat yang mereka cari 		
<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan template yang memandu refleksi diri tentang kualitas dan kelengkapan 		
<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan model strategi penilaian diri yang berbeda (mis., Bermain peran, ulasan video, umpan balik rekan) 		
<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan daftar periksa penilaian, rubrik penilaian, dan beberapa contoh pekerjaan/kinerja siswa yang diberi anotasi 		
Prinsip III. Menyediakan Berbagai Sarana Keterlibatan		
G. Panduan 7: Memberikan pilihan untuk merekrut minat		
22. Mengoptimalkan pilihan dan otonomi individu		
<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan mahasiswa kebijaksanaan dan otonomi sebanyak mungkin dengan memberikan pilihan dalam hal-hal seperti: 		
<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat tantangan yang dirasakan 		
<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penghargaan atau pengakuan yang tersedia 		
<ul style="list-style-type: none"> • Konteks atau konten yang digunakan untuk melatih dan menilai keterampilan 		
<ul style="list-style-type: none"> • Alat yang digunakan untuk pengumpulan atau produksi informasi 		
<ul style="list-style-type: none"> • Warna, desain, atau grafik tata letak, dll. 		
<ul style="list-style-type: none"> • Urutan atau waktu untuk penyelesaian subkomponen tugas 		
<ul style="list-style-type: none"> • Mengizinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam desain kegiatan kelas dan tugas akademik 		

Panduan dan Kerangka Kerja UDL	Keterangan	
	Ada	Tidak
<ul style="list-style-type: none"> Melibatkan peserta didik, di mana dan kapan pun memungkinkan, dalam menetapkan tujuan akademis dan perilaku pribadi mereka 		
23. Mengoptimalkan relevansi, nilai dan keaslian		
<ul style="list-style-type: none"> Memvariasikan kegiatan dan sumber informasi sehingga dapat: 		
<ul style="list-style-type: none"> Dipersonalisasi dan dikontekstualisasikan untuk kehidupan pelajar 		
<ul style="list-style-type: none"> Relevan dengan budaya dan responsif 		
<ul style="list-style-type: none"> Relevan secara sosial 		
<ul style="list-style-type: none"> Sesuai usia dan kemampuan 		
<ul style="list-style-type: none"> Cocok untuk kelompok ras, budaya, etnis, dan gender yang berbeda 		
<ul style="list-style-type: none"> Merancang kegiatan sehingga hasil belajar otentik, berkomunikasi dengan khalayak nyata, dan mencerminkan tujuan yang jelas bagi peserta 		
<ul style="list-style-type: none"> Memberikan tugas yang memungkinkan partisipasi aktif, eksplorasi, dan eksperimen 		
<ul style="list-style-type: none"> Mengundang tanggapan pribadi, evaluasi dan refleksi diri untuk konten dan kegiatan 		
<ul style="list-style-type: none"> Menyertakan aktivitas yang mendorong penggunaan imajinasi untuk memecahkan masalah baru dan relevan, atau memahami gagasan kompleks dengan cara yang kreatif 		
24. Meminimalkan ancaman dan gangguan		
<ul style="list-style-type: none"> Menciptakan iklim kelas yang menerima dan mendukung 		
<ul style="list-style-type: none"> Memvariasikan tingkat kebaruan atau risiko 		

Panduan dan Kerangka Kerja UDL	Keterangan	
	Ada	Tidak
<ul style="list-style-type: none"> • Bagan, kalender, jadwal, pengatur waktu yang terlihat, isyarat, dll. Yang dapat meningkatkan prediktabilitas aktivitas dan transisi sehari-hari 		
<ul style="list-style-type: none"> • Penciptaan rutinitas kelas 		
<ul style="list-style-type: none"> • Peringatan dan pratinjau yang dapat membantu pelajar mengantisipasi dan mempersiapkan perubahan dalam aktivitas, jadwal, dan acara baru 		
<ul style="list-style-type: none"> • Pilihan yang dapat, berbeda dengan di atas, memaksimalkan hal-hal yang tidak terduga, mengejutkan, atau baru dalam aktivitas yang sangat rutin 		
<ul style="list-style-type: none"> • Memvariasikan tingkat rangsangan sensorik 		
<ul style="list-style-type: none"> • Variasi adanya kebisingan latar belakang atau rangsangan visual, penyangga kebisingan, jumlah fitur atau item yang disajikan pada suatu waktu 		
<ul style="list-style-type: none"> • Variasi kecepatan kerja, lamanya sesi kerja, ketersediaan waktu istirahat atau waktu istirahat, atau waktu atau urutan aktivitas 		
<ul style="list-style-type: none"> • Memvariasikan tuntutan sosial yang diperlukan untuk pembelajaran atau kinerja, tingkat dukungan dan perlindungan yang dirasakan dan persyaratan untuk tampilan dan evaluasi publik 		
<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan semua peserta dalam diskusi seluruh kelas. 		
H. Panduan 8: Memberikan pilihan untuk mempertahankan upaya dan ketekunan		
25. Meningkatkan arti-penting tentang tujuan dan sasaran		

Panduan dan Kerangka Kerja UDL	Keterangan	
	Ada	Tidak
• Mendorong atau meminta peserta didik untuk secara eksplisit merumuskan atau menyatakan kembali tujuan		
• Menampilkan tujuan dengan berbagai cara		
• Mendorong pembagian tujuan jangka panjang menjadi tujuan jangka pendek		
• Memperagakan penggunaan alat penjadwalan genggam atau berbasis komputer		
• Menggunakan petunjuk atau perancah untuk memvisualisasikan hasil yang diinginkan		
• Melibatkan peserta didik dalam diskusi penilaian tentang apa yang membentuk keunggulan dan hasilkan contoh relevan yang terhubung dengan latar belakang dan minat budaya mereka		
26. Memvariasikan permintaan dan sumber daya untuk mengoptimalkan tantangan		
• Membedakan tingkat kesulitan atau kompleksitas di mana kegiatan inti dapat diselesaikan		
• Memberikan alternatif dalam alat dan perancah yang diizinkan		
• Memvariasikan derajat kebebasan untuk performa yang dapat diterima		
• Menekankan proses, upaya, peningkatan dalam memenuhi standar sebagai alternatif evaluasi eksternal dan persaingan		
27. Membina kolaborasi dan komunitas		
• Membuat kelompok belajar kooperatif dengan tujuan, peran, dan tanggung jawab yang jelas		

Panduan dan Kerangka Kerja UDL	Keterangan	
	Ada	Tidak
<ul style="list-style-type: none"> • Membuat program dukungan perilaku positif di seluruh sekolah dengan tujuan dan dukungan yang berbeda 		
<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan petunjuk yang membimbing peserta didik tentang kapan dan bagaimana meminta bantuan teman dan/atau dosen 		
<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong dan mendukung peluang untuk interaksi dan dukungan teman (mis., Tutor sebaya) 		
<ul style="list-style-type: none"> • Membangun komunitas pelajar yang terlibat dalam minat atau aktivitas yang sama 		
<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan ekspektasi untuk kerja kelompok (mis., Rubrik, norma, dll.) 		
28. Meningkatkan umpan balik berorientasi penguasaan		
<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan umpan balik yang mendorong ketekunan, berfokus pada pengembangan kemandirian dan kesadaran diri, dan mendorong penggunaan dukungan dan strategi khusus dalam menghadapi tantangan 		
<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan umpan balik yang menekankan usaha, peningkatan, dan pencapaian standar daripada kinerja relatif 		
<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan umpan balik yang sering, tepat waktu, dan spesifik 		
<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan umpan balik yang substantif dan informatif daripada komparatif atau kompetitif 		
<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan umpan balik yang memodelkan bagaimana menggabungkan evaluasi, termasuk mengidentifikasi pola kesalahan dan jawaban yang salah, ke dalam strategi positif untuk sukses di masa depan 		

Panduan dan Kerangka Kerja UDL	Keterangan	
	Ada	Tidak
I. Panduan 9: Memberikan pilihan untuk pengaturan diri sendiri		
29. Mempromosikan harapan dan keyakinan yang mengoptimalkan motivasi		
<ul style="list-style-type: none"> Memberikan petunjuk, pengingat, panduan, rubrik, daftar periksa yang berfokus pada: 		
<ul style="list-style-type: none"> Sasaran pengaturan diri seperti mengurangi frekuensi ledakan agresif sebagai respons terhadap frustrasi 		
<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan durasi orientasi tugas saat menghadapi gangguan 		
<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan frekuensi refleksi diri dan penguatan diri 		
<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan pelatih, mentor, atau agen yang mencontoh proses penetapan tujuan yang sesuai secara pribadi yang mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan 		
<ul style="list-style-type: none"> Mendukung aktivitas yang mendorong refleksi diri dan identifikasi tujuan pribadi 		
30. Memfasilitasi keterampilan dan strategi koping pribadi Menyediakan model, perancah, dan umpan balik yang berbeda untuk:		
<ul style="list-style-type: none"> Mengelola frustrasi 		
<ul style="list-style-type: none"> Mencari dukungan emosional dari luar 		
<ul style="list-style-type: none"> Mengembangkan kontrol internal dan keterampilan mengatasi 		
<ul style="list-style-type: none"> Menangani fobia spesifik subjek dan penilaian bakat "alami" dengan tepat (misalnya, "bagaimana saya bisa meningkatkan bidang yang saya geluti?" Daripada "Saya tidak pandai matematika") 		

Panduan dan Kerangka Kerja UDL	Keterangan	
	Ada	Tidak
<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan situasi atau simulasi kehidupan nyata untuk mendemonstrasikan keterampilan mengatasi masalah 		
31. Mengembangkan penilaian diri dan refleksi		
<ul style="list-style-type: none"> Menawarkan perangkat, alat bantu, atau bagan untuk membantu individu dalam belajar mengumpulkan, memetakan, dan menampilkan data dari perilaku mereka sendiri untuk tujuan memantau perubahan dalam perilaku tersebut 		
<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan kegiatan yang meliputi suatu sarana yang peserta didik mendapatkan umpan balik dan memiliki akses ke perancah alternatif (misalnya, grafik, template, menampilkan umpan balik) bahwa dukungan memahami kemajuan dengan cara yang dimengerti dan tepat waktu 		

E. Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) dengan Menerapkan Prinsip-Prinsip UDL

RPS yang dirancang berdasarkan prinsip UDL memiliki potensi untuk memberikan akses dan partisipasi untuk seluruh mahasiswa. Jenis RPS ini menyediakan berbagai pilihan tentang bagaimana informasi akan disajikan di setiap matakuliah, bagaimana mahasiswa akan dinilai, dan cara untuk berpartisipasi dalam matakuliah serta harapan eksplisit dan dukungan yang tersedia. UDL bekerja paling efisien dalam tahap desain lingkungan belajar. Penyusunan RPS merupakan peluang ideal untuk mendukung elemen desain dan penyampaian UDL bagi semua mahasiswa dan

menunjukkan bahwa ada banyak jalur untuk pembelajaran dan pencapaian dalam matakuliah. Oleh karena itu, dosen dapat menggunakan RPS sebagai cara yang ampuh untuk mengkomunikasikan atau memodelkan bagaimana mereka akan menerapkan prinsip dan pedoman UDL di dalam kelas. Pada tingkat yang paling mendasar, dokumen RPS itu sendiri harus dapat diakses. Jadi dosen harus memastikan setiap mahasiswa memiliki RPS matakuliah yang diampunya.

Cara sederhana dalam memasukkan ketiga prinsip UDL ke dalam RPS adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan berbagai cara keterlibatan (*engagement*):
Mulailah dengan menguraikan tujuan dan sasaran pembelajaran, relevansi konten, dan setiap peluang untuk pilihan dalam matakuliah.
 - a. Mulailah setiap kuliah dengan mengklarifikasi:
 - Apa yang akan kita pelajari?
 - Mengapa itu penting?
 - b. Berikan instruksi secara terperinci untuk diikuti mahasiswa sebelum, selama atau setelah kuliah.
2. Menyediakan berbagai sarana tindakan dan ekspresi (*action & expression*): Berdasarkan tujuan pembelajaran, jelaskan bagaimana matakuliah akan diselenggarakan (minggu/modul/bab).
 - a. Komunikasikan aktivitas rutin untuk menetapkan tujuan pembelajaran, garis besar waktu dan format penilaian, dan tawarkan sumber daya untuk pengelolaan informasi.

- b. Desain aktivitas mahasiswa untuk berkolaborasi dengan teman sebayanya melalui diskusi kelompok kecil.
 - c. Tawarkan tugas pembelajaran interaktif, seperti kuis singkat, survei, atau jajak pendapat, untuk membantu mahasiswa mengingat informasi dasar.
 - d. Berikan aktivitas alternatif seperti contoh studi kasus untuk melibatkan dan memfokuskan mahasiswa
3. Menyediakan berbagai cara representasi (*representation*): Kemukakan secara eksplisit tentang cara-cara di mana mahasiswa dapat mengakses materi (misalnya, buku teks, slide, situs web kursus, video, webinar, podcast, virtual lab), di mana menemukan informasi pendukung, dan memberikan banyak contoh.
 4. Menyediakan berbagai cara penilaian:
 - a. Mulailah dengan menyelaraskan penilaian dengan tujuan pembelajaran dan gunakan beberapa contoh pertanyaan refleksi berikut ini.
 - Apakah penilaian saya mengukur tujuan pembelajaran yang dimaksudkan, atau ada komponen tambahan yang juga diukur?
 - b. Gunakan penilaian alternatif/otentik selain penilaian tradisional untuk membantu mahasiswa untuk mentransfer pengetahuan dan memahami apa, bagaimana, dan mengapa pembelajaran mereka.

- Bagaimana penilaian saya melibatkan mahasiswa dalam memahami relevansi konten?
 - Apakah saya memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke situasi baru dan pengalaman otentik?
- c. Menilai keterlibatan karena keterlibatan sangat penting untuk proses pembelajaran dan dapat mendukung metakognisi mahasiswa.
- Bagaimana saya menilai keterlibatan mahasiswa?
 - Strategi atau dukungan apa yang membantu mahasiswa bertahan melalui tantangan dan terlibat dalam pembelajaran?
- d. Gunakan penilaian formatif untuk mengukur kemajuan mahasiswa menuju tujuan pembelajaran.
- Bagaimana saya dapat menggunakan informasi dari penilaian formatif untuk memandu pengajaran saya?
 - Jika mahasiswa tidak mencapai hasil belajar, bagaimana saya akan mendesain ulang RPS saya?
- e. Hilangkan hambatan yang tidak perlu dalam penilaian atau hapus semua hambatan yang tidak terkait dengan tujuan pembelajaran yang dimaksudkan.

- Apa seluruh tujuan pembelajaran dapat diukur oleh penilaian?
 - Apakah ada yang menghalangi peserta didik untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dalam penilaian saya?
- f. Mendukung variabilitas mahasiswa melalui penilaian yang fleksibel. Pertimbangkan tiga prinsip UDL (keterlibatan, representasi, tindakan, dan ekspresi) saat merancang penilaian.
- Apakah mungkin untuk memasukkan pilihan penilaian, bagaimana mahasiswa saya dapat menunjukkan apa yang mereka pelajari, atau bagaimana mereka terlibat dalam proses penilaian?
 - Bagaimana pilihan fleksibel ini masih mendukung pengukuran tujuan pembelajaran?
- g. Gunakan rubrik untuk memperjelas tujuan pembelajaran. Komunikasi tujuan pembelajaran yang jelas melalui rubrik memungkinkan pengukuran tujuan yang diinginkan secara konsisten.
- Apakah rubrik selaras dengan keterampilan atau pengetahuan yang dimaksudkan?
 - Apakah komponen yang tidak terkait dengan tujuan pembelajaran telah dihapus dari rubrik saya?

- h. Libatkan mahasiswa dalam kemajuan belajar mereka melalui data penilaian. Berkomunikasi dengan mahasiswa tentang kemajuan mereka melalui data penilaian formatif, umpan balik yang berorientasi pada penguasaan, dan memberikan panduan untuk kemungkinan penyesuaian atau strategi baru yang dapat mendukung keterampilan yang dimaksud.
 - Sudahkah saya menawarkan umpan balik terkait tujuan yang tepat waktu?
 - Sudahkah saya berbagi pilihan dan strategi untuk membantu mahasiswa membangun keterampilan yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar?
- i. Bangun komunitas praktik
 - Bagaimana saya berkolaborasi dengan orang lain untuk merancang instruksi dan materi yang efektif untuk mendukung tujuan pembelajaran yang diukur melalui penilaian saya?
 - Bagaimana cara menyesuaikan matakuliah saya setelah mengevaluasi hasil/data penilaian?

BAB 4

ADAPTASI KURIKULUM: APA DAN BAGAIMANA?

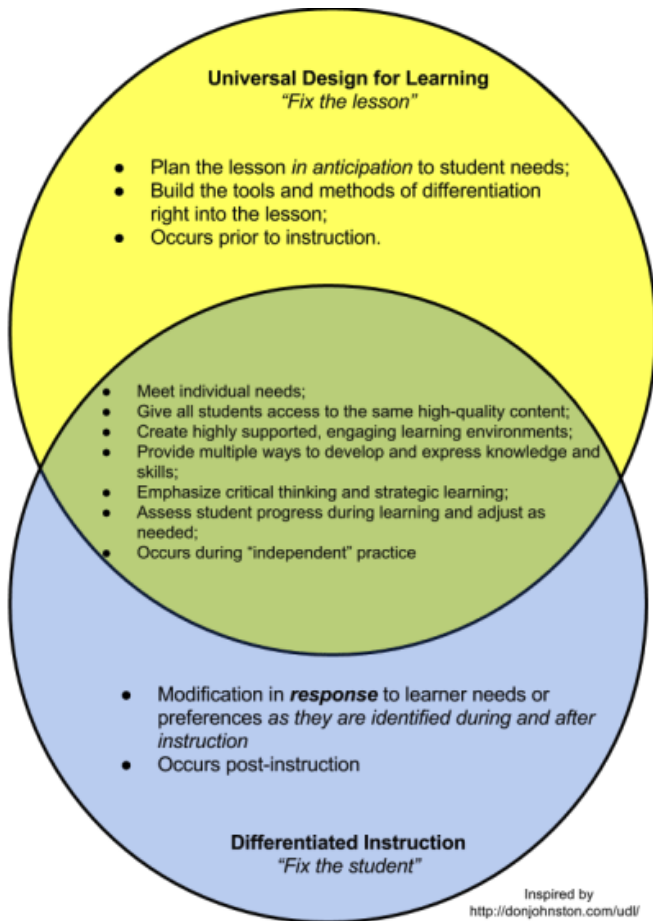
Pendidikan kerap dimaknai sebagai proses memfasilitasi pembelajaran atau proses mendapatkan tidak hanya *knowledge* tetapi juga *skill*, nilai dan moralitas serta kebiasaan atau perilaku. Dalam proses ini, kurikulum menempati posisi yang sangat sentral karena kurikulum inilah yang dipakai sebagai media untuk memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan kesempatan belajar yang memahami dan merayakan perbedaan masing masing peserta didik dan mencapai potensi mereka dengan maksimal. William Davis mendefinisikan kurikulum sebagai *a systematic organization of instructional content and related activities designed to provide students with a sequence of meaningful learning experiences*.

Konsepsi dan definisi kurikulum di atas jelas menggarisbawahi keragaman potensi dan kemampuan peserta didik. Dalam praktiknya, ini tidak selalu terjadi. Kurikulum lebih sering diposisikan sebagai pedoman yang *one*

size fit all dimana semua peserta didik diharapkan menjalankan dan mencapai standar yang sudah ditetapkan di dalamnya. Alhasil, alih-alih mendapatkan pengalaman pembelajaran yang maksimal dan berarti, sebagian peserta didik dianggap gagal karena tidak memenuhi standar tadi. Peserta didik dengan disabilitas atau kebutuhan khusus merupakan salah satu yang kerap dikategorikan dalam kelompok ini. Kondisi inilah yang mengharuskan adanya penyesuaian-penyesuaian dalam kurikulum yang tujuannya mengembalikan fungsi kurikulum tadi, yakni memberikan kesempatan belajar yang *meaningful* dan berkualitas kepada semua peserta didik.

Pada bagian sebelumnya sudah dipaparkan mengenai *Universal Design of Learning* (UDL) sebagai *framework* utama dalam melihat dan menerjemahkan kurikulum sehingga bisa inklusif dan menjawab kebutuhan peserta didik, tidak hanya bagi mereka dengan disabilitas tapi juga bagi semua peserta didik tanpa kecuali. UDL, sebagaimana dipaparkan di atas, perlu dijadikan *framework* utama karena sifatnya yang lebih inklusif, dibangun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kekuatan semua peserta didik tanpa kecuali. Untuk itu dalam UDL kata kuncinya adalah keragaman cara (*multiple means*) yang harus dibangun pendidik (guru dan dosen) dalam merepresentasikan pembelajaran (*representasi*), dalam mendorong aksi dan ekspresi peserta didik merespon pembelajaran (*action and expression*) dan dalam membangun keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (*engagement*). Untuk lebih memastikan aksesibilitas kurikulum bagi peserta didik dengan disabilitas dan hambatan pembelajaran yang lain, pedoman ini juga menawarkan pendekatan yang lebih khusus yaitu *Differentiated Instruction*

(DI) atau diferensiasi (pembedaan) atau lebih banyak dikenal dalam *literature* dengan adaptasi (Lihat Gambar 5). Dengan kata lain, buku ini menggunakan pendekatan ganda yakni UDL dan Adaptasi atau diferensiasi (pembedaan); UDL sebagai kebijakan yang sifatnya lebih universal, untuk semua mahasiswa, sementara adaptasi difokuskan untuk mahasiswa dengan hambatan pembelajaran yang lebih spesifik.



Gambar 5. Irisan dan Perbedaan UDL dan Adaptasi

Kerangka kerja UDL dan DI mengakui bahwa setiap pelajar adalah unik (DI) atau variabel (UDL). Menetapkan tujuan yang jelas dan mencocokkan penilaian dengan strategi pembelajaran, terutama melalui penilaian formatif yang berkelanjutan sangat penting bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan.

DI menekankan peran sentral dosen untuk memodifikasi konten/materi dan proses untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar setiap mahasiswa. Proses pembelajaran responsif ini dapat diterapkan pada semua kegiatan dan tugas serta konten dapat dimodifikasi sehingga materi memiliki relevansi dan otentik untuk setiap mahasiswa. Mungkin ada fleksibilitas dalam tugas dan cara mahasiswa mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari. DI mengevaluasi gaya belajar setiap mahasiswa dalam kegiatan konstruksi.

UDL menyediakan kerangka kerja menyeluruh untuk berpikir tentang desain bahan kurikuler (tujuan, penilaian, bahan, metode) yang menjangkau variabilitas mahasiswa dari awal. Ini adalah pergeseran konseptual dari pemikiran tentang ‘memperbaiki mahasiswa’ menjadi ‘memperbaiki kurikulum’. Pedoman UDL memberikan saran, berdasarkan penelitian dalam ilmu pembelajaran, tentang bagaimana merancang kurikulum secara efektif dengan pilihan fleksibel.

Untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, baik DI maupun UDL menyadari bahwa landasan pembelajaran mencakup minat pribadi (DI) atau keterlibatan (UDL), pengalaman (DI) atau representasi (UDL), dan cara melihat dunia (DI) atau strategi untuk tindakan dan ekspresi (UDL). Sangat penting untuk memiliki beberapa fleksibilitas dalam

materi dan metode yang ditawarkan kepada mahasiswa untuk mendukung tujuan. Namun, UDL menekankan desain proaktif dari lingkungan dan kurikulum sementara DI menekankan menanggapi kebutuhan individu. Bersamaan, mereka dapat memberikan kombinasi strategi yang kuat untuk mencapai kebutuhan semua mahasiswa saat mereka bekerja untuk berhasil mencapai tujuan pengajaran.

Sebelum lebih lanjut bagaimana Adaptasi Kurikulum dilakukan, berikut ini akan dibahas jenis-jenis kurikulum dan modifikasinya.

A. Jenis-Jenis Kurikulum

Sebelum kita masuk pada pembahasan apa dan bagaimana adaptasi kurikulum harus dilakukan, ada baiknya kita menyegarkan ingatan kita kembali tentang apa itu kurikulum dan berbagai jenisnya. Ketika kita mendengar kurikulum biasanya pikiran kita akan merujuk pada silabus, rencana pembelajaran, mata pelajaran/mata kuliah dan evaluasi atau ujian. Padahal kurikulum lebih dari itu; kurikulum adalah serangkaian pengalaman yang didapatkan siswa melalui aktivitas di sekolah, baik di ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang bermain, ataupun pada interaksi dan komunikasi antara guru/dosen dengan siswa atau mahasiswa.

Untuk itu beberapa ahli mengklasifikasikan kurikulum pada beberapa bentuk. Allan Grathon (2000) sebagaimana dikutip dalam Bilbao *et al.* (2008) membagi Kurikulum menjadi tujuh bentuk yakni:

1. Kurikulum yang Direkomendasikan (Recommended Curriculum)

Biasanya adalah kurikulum yang disusun oleh pemerintah atau pemegang kebijakan pendidikan, termasuk asosiasi profesi (guru dan atau dosen) dan direkomendasikan untuk dipakai oleh institusi pendidikan di wilayah. Kadang ini juga berbentuk satu atau dua subjek (mata pelajaran atau mata kuliah) yang ditujukan secara khusus, misalnya kepentingan penegasan identitas nasional, untuk menjaga lingkungan, untuk menumbuhkan kesadaran gender dan lainnya.

2. Kurikulum Tertulis (Written Curriculum)

Kurikulum tertulis biasanya merujuk pada silabus atau rencana pembelajaran yang disiapkan oleh guru atau dosen.

17. Kurikulum yang diajarkan (Taught Curriculum)

Ini adalah pelaksanaan atau realisasi dari silabus atau rencana pembelajaran yang dituliskan dosen. Apakah bentuknya materi yang diajarkan atau aktivitas yang dilakukan, inilah yang dimaksud dengan *taught curriculum*.

3. Kurikulum Pendukung (Supported Curriculum)

Materi-materi yang dipakai dalam pembelajaran seperti *textbooks*, audio visual, video, benda atau barang, serta kegiatan luar (*outdoor*) adalah beberapa contoh dari kurikulum pendukung. Dinamakan pendukung karena fungsinya adalah membantu guru atau dosen merealisasikan kurikulum tertulis dan karenanya memungkinkan mahasiswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup (*life-long learners*).

4. Kurikulum yang Diases (Assessed Curriculum)

Ketika mahasiswa mengerjakan tugas baik itu kuis, ujian tertulis, ataupun bentuk-bentuk lain inilah yang disebut *assessed curriculum*.

5. Kurikulum yang Dipelajari (Learned Curriculum)

Ini merujuk kepada materi, skil, nilai dan moral dan hak lain yang benar-benar dipelajari peserta didik selama proses pembelajaran.

6. Kurikulum yang Tersembunyi (Hidden Curriculum)

Adalah kurikulum yang tidak direncanakan tetapi memainkan peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Ini meliputi: kurikulum yang tidak tertulis, nilai, peraturan, perilaku, perspektif, serta pesan-pesan implisit terkait akademik, sosial dan budaya ditangkap oleh peserta didik selama mereka di sekolah atau kuliah. Dengan paparan yang sedikit berbeda, Longstreet and Shane (1993) melihat *hidden curriculum* sebagai pengalaman pembelajaran yang dialami peserta didik berdasarkan struktur atau cara sekolah diatur dalam masyarakat, termasuk juga dari perilaku guru dan tenaga pendidik (staf). Dua penulis ini memberi contoh bagaimana disiplin di sekolah kerap diterjemahkan dengan menuntut peserta didik untuk duduk tegap dan menjaga kelas diam selama pembelajaran berlangsung; harus angkat tangan ketika mau bicara, sampai pada budaya kompetisi yang sangat kental terjadi hampir semua lembaga pendidikan di dunia.

Dalam konteks peserta didik dengan disabilitas, ataupun kelompok rentan lainnya, diskusi tentang *hidden curriculum* menjadi penting karena perspektif dan nilai yang ada di dalam

masyarakat, termasuk di antara praktisi pendidikan kerap kali tidak berpihak kepada kelompok-kelompok ini. Perspektif *deficit* yang mengasumsikan bahwa peserta didik dengan disabilitas memiliki kekurangan atau ketidakmampuan masih mendominasi dunia pendidikan, dan merupakan kurikulum tersembunyi. Dengan istilah yang berbeda Cortes (1981, 1994) menegaskan fenomena yang sama. Peran struktur sosial dalam kurikulum disebut Cortes sebagai **kurikulum sosial (*societal curriculum*)** yang didefinisikan sebagai “[*the massive, ongoing, informal curriculum of family, peer groups, neighbourhoods, churches, organizations, occupations, mass media, and other socializing forces that “educate” all of us throughout our lives*] (p. 20). Definisi ini menggarisbawahi bahwa kita belajar dari masyarakat, melalui tatanan dan struktur dalam masyarakat termasuk keluarga, teman dan tetangga, lembaga keagamaan, media, termasuk sosial media dan struktur sosial lain. Untuk itu perspektif terhadap penyandang disabilitas dan kelompok rentan lain merupakan kurikulum sosial yang mendidik dan membentuk perilaku, nilai dan moral masyarakat, termasuk praktisi pendidikan.

Dalam konteks ini penting juga merujuk pada apa yang Eisner (1994) sebut sebagai *Null Curriculum*. Konsep ini merujuk pada segala sesuatu yang secara sengaja tidak diajarkan pendidik di kelas. Eisner lebih lanjut menjelaskan bahwa proses penyusunan kurikulum dilakukan oleh mereka yang punya kuasa untuk menentukan apa yang harus masuk dan apa yang dianggap tidak perlu menjadi bagian kurikulum. Tentu saja ketika satu materi, aktivitas, nilai ataupun aspek lain tidak masuk ke dalam kurikulum tertulis maka itu memberi pesan kepada peserta didik bahwa materi itu tidak

penting untuk diajarkan. Mengikuti logika *Null Curriculum* ini maka ketika keragaman manusia, termasuk disabilitas atau gender atau perdamaian tidak diajarkan sebagai bagian dari kurikulum tertulis, maka peserta didik menganggap itu tidaklah penting. *Hidden curriculum*, *societal curriculum* dan *null curriculum* perlu menjadi ruang refleksi, dan poin penting untuk diingat oleh guru, dosen dan pemegang kebijakan dalam penyusunan kurikulum karena mungkin justru kurikulum ini yang lebih kuat terinternalisasi oleh peserta didik.

B. Modifikasi Kurikulum

Modifikasi atau adaptasi kurikulum dalam beberapa sumber didefinisikan sebagai proses berkelanjutan (*ongoing process*) untuk mengubah kurikulum “reguler” yang dipakai dengan mengubah atau menyesuaikan isi/materi pembelajaran maupun cara penyampaiannya agar bisa menjawab kebutuhan peserta didik yang memiliki hambatan belajar atau disabilitas. Konten, proses pembelajaran, assessment, evaluasi, serta lingkungan fisik sekolah dapat dimodifikasi atau diadaptasi sesuai kebutuhan peserta didik. Demikian juga aktivitas pembelajaran perlu dibuat fleksibel sehingga peserta didik bisa berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Adalah kewajiban pendidik untuk menyesuaikan kurikulum agar bisa memberikan kesempatan yang sama terhadap peserta didik dengan cara dan kebutuhan belajar yang beragam.

Mengapa adaptasi kurikulum itu perlu? Apa tujuan modifikasi? Perlu dicatat bahwa adaptasi kurikulum tidak dimaksudkan untuk menurunkan standar pembelajaran.

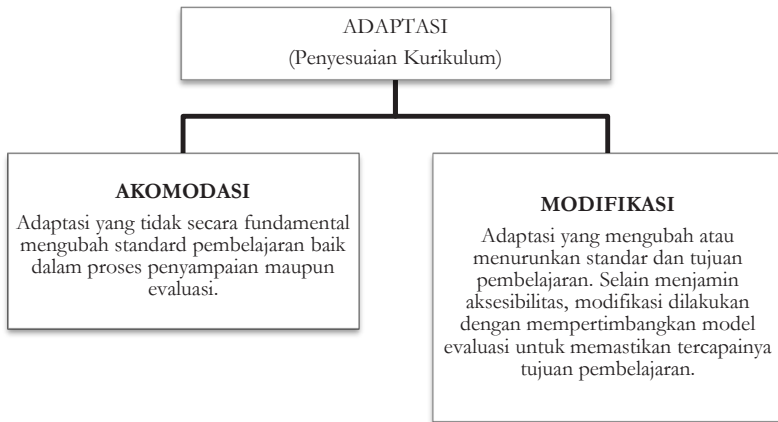
Modifikasi dilakukan karena guru/dosen harus memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan dapat diakses (diikuti) semua peserta didik tanpa kecuali dan karenanya tidak ada peserta didik yang terlanggar haknya, dikucilkan (*excluded*) atau mendapatkan perlakuan yang negatif dan menerima prejudis dari guru, dosen atau teman. Modifikasi adalah upaya **menyetarakan** kesempatan **bukan untuk membedakan atau mengistimewakan** satu peserta didik dengan lainnya. Berikut ini alasan mengapa perlu mengadaptasi kurikulum:

1. Adaptasi kurikulum adalah bentuk akomodasi yang wajar sebagaimana tercantum dalam peraturan perundang-undangan, bahwa perlu memfasilitasi proses belajar-mengajar ketika ada mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas.
2. Adaptasi kurikulum dilakukan untuk menyederhanakan konten pembelajaran sehingga mahasiswa yang mengalami kesulitan dapat memahami bagian yang sulit dari kurikulum.
3. Adaptasi kurikulum memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan akses ke pengalaman belajar yang berkualitas dan bermakna.
4. Mahasiswa difabel tidak merasa dikucilkan dalam proses pembelajaran di kelas

C. Cara Melakukan Adaptasi Kurikulum

Ada tiga istilah yang kerap dipakai secara bersamaan dan dapat membingungkan yakni: modifikasi, adaptasi, dan akomodasi. Literatur dalam pendidikan khusus memakai dan memposisikan tiga istilah ini secara berbeda-beda;

sebagian menempatkan akomodasi sebagai ruang besar yang didalamnya terdapat adaptasi dan modifikasi, (lihat British Columbia) sementara tulisan lain (lihat rehabilitasi India) menempatkan adaptasi sebagai rumah besarnya, yang disitu berisi akomodasi dan modifikasi. Buku ini merujuk pada model yang terakhir, sebagaimana terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Istilah Adaptasi, Akomodasi, dan Modifikasi

Pembedaan di atas dapat menjadi pijakan awal dalam melakukan penyesuaian kurikulum. Salah satu yang perspektif yang dapat dipakai adalah menempatkan dua proses ini sebagai kontinum berdasarkan tingkat kesulitan; akomodasi cukup dilakukan dengan menjamin aksesibilitas, sementara modifikasi membutuhkan penyesuaian yang lebih mendasar yakni mengubah standar atau tingkat kesulitan tujuan pembelajaran. Secara lebih detail pembedaan ini bisa dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Perbedaan Akomodasi dan Modifikasi

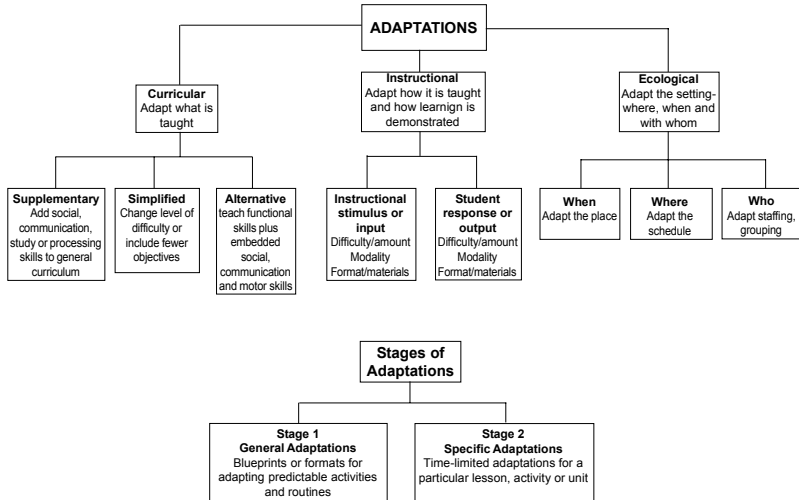
AKOMODASI	MODIFIKASI
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengubah tingkat kesulitan atau tujuan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengubah standar kompetensi dan/atau tujuan pembelajaran dengan, namun dengan konten yang sama
CONTOH	
<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan <i>screen reader</i> (<i>software</i> pembaca layar) • Penggunaan Braille • Penggunaan buku audio atau digital • Penerjemah Bahasa Isyarat • Penggunaan subtitle dalam video pembelajaran • Pengaturan jadwal kuliah dan kehadiran (<i>attendance</i>) yang lebih fleksibel • Penambahan waktu ujian/ mengerjakan tugas 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada ide utama dari materi kuliah yang disampaikan • Materi sama namun ada penyesuaian kompetensi yang akan dicapai • Fokus pada satu atau beberapa aspek dari tujuan pembelajaran yang ditetapkan
TARGET	
<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa dengan disabilitas sensorik: tuna netra dan Tuli. • Mahasiswa dengan disabilitas mental: gangguan kecemasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa/Mahasiswa dengan disabilitas intelektual: Autism, Down syndrome, Cerebral Palcy • Siswa tuli dengan keterbatasan penguasaan Bahasa Indonesia/ Bahasa tulis

Dalam konteks Pendidikan Tinggi, termasuk di UIN Sunan Kalijaga mahasiswa dengan disabilitas atau hambatan pembelajaran lain dapat diposisikan sebagai peserta didik yang sudah sukses melalui berbagai hambatan pada level pendidikan sebelumnya (pendidikan dasar dan menengah),

sehingga mayoritas tidak memerlukan penyesuaian kurikulum yang signifikan. Dengan kata lain, mahasiswa ini lebih banyak membutuhkan akomodasi untuk memastikan aksesibilitas proses pembelajaran tanpa mengubah standar kompetensi, dan **bukan Modifikasi**. Dalam bahasa yang lebih praktis, dosen tidak perlu mengubah tujuan pembelajaran (*Learning Outcomes*), namun hanya memastikan bahwa mahasiswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran melalui beberapa langkah penyesuaian.

D. Bentuk Adaptasi

Literatur menunjukkan ada banyak cara, bentuk, strategi atau sudut pandang dalam melakukan penyesuaian atau adaptasi kurikulum bagi mahasiswa dengan disabilitas atau hambatan pembelajaran tertentu. Janney & Snell (2000) misalnya membagi adaptasi ke dalam tiga bentuk sesuai fokusnya (Gambar 7), yaitu *curricular* (isi pembelajaran), *instructional* (strategi pembelajaran), dan *ecological* (*setting* pembelajaran).



Gambar 7. Bentuk-Bentuk Adaptasi

From: Janney, R., Ph.D., and Snell, M., Ph.D. (2000) *Modifying Schoolwork*; Baltimore, MD; Paul H. Brooks Publishing Company

Dari Gambar 7, dapat dilihat bahwa Janney dan Snell membagi adaptasi dalam tiga fokus, yakni:

1. Kurikulum (Apa yang Diajarkan)

Pada aspek ini penyesuaian dilakukan pada konten atau materi pembelajaran, pada apa yang diajarkan. Dalam aspek ini ada tiga langkah atau strategi yang dapat dilakukan yakni: a) memberikan tambahan (suplemen) pada materi misalnya dengan menambah aspek komunikasi sosial atau meningkatkan skill peserta didik untuk dapat mengakses kurikulum reguler; b) menyederhanakan konten misalnya dengan mengubah tingkat kesulitan atau mengurangi capaian pembelajaran, dan c) menetapkan konten alternatif (mengajarkan skill fungsional atau peningkatan kemampuan komunikasi atau motorik), ini termasuk contohnya pelatihan

bahasa isyarat dan bahasa Indonesia untuk Tuli dan orientasi mobilitas untuk tunanetra.

2. Instruksional

Yang dimaksud dengan instruksional adalah menyesuaikan bagaimana materi diajarkan dan bagaimana peserta didik mendemonstrasikan apa yang dipahami (penilaian). Ada dua hal yang dapat dilakukan dalam aspek ini yaitu menyesuaikan stimulus atau format konten yang diajarkan dan juga yang ditunjukkan mahasiswa pada saat penilaian.

3. Lingkungan

Adaptasi lingkungan adalah penyesuaian setting atau tempat, waktu dan aktor (*with whom*). Ini berarti penyesuaian pada tempat dimana pembelajaran terjadi, kapan pembelajaran terjadi dan siapa yang menjadi fokus dari proses penyesuaian yang dilakukan. Dalam hal ini termasuk melibatkan notetaker, pembaca materi, penerjemah bahasa isyarat yang dilibatkan sebagai *support sistem* untuk mendukung proses pembelajaran.

Dari kacamata yang lain, *Center for School & Community Integration, Institute for the Study of Developmental Disabilities, Indiana University*, menawarkan strategi penyesuaian kurikulum yang dikenal dengan sembilan jenis adaptasi (*Nine type of Modification*). Strategi ini dapat dilakukan dengan menyesuaikan kondisi, kebutuhan dan gaya belajar dari peserta didik.

1. Quantity (Kuantitas)

Yang dimaksudkan adalah menyesuaikan kuantitas (jumlah) materi dan instruksi yang diberikan kepada peserta didik. Sesuaikan jumlah item yang diharapkan untuk dipelajari

atau diselesaikan oleh mahasiswa. Selain menyesuaikan tujuan pembelajaran, cara ini juga dapat dilakukan dengan menyederhanakan konten atau materi yang paling sulit atau bahkan dikurangi untuk memastikan pembelajaran yang maksimal bagi setiap mahasiswa. Misalnya:

- a. Jumlah materi pokok yang dipelajari mahasiswa dalam satu waktu disesuaikan dengan kebutuhan belajarnya
- b. Mengurangi jumlah istilah-istilah baru yang harus dipelajari dalam satu waktu.
- c. Mengurangi materi *listening* bagi mahasiswa Tuli atau materi *reading* untuk tunanetra

Target: tunanetra, tuli, mahasiswa dengan disabilitas intelektual.

2. *Time (Waktu)*

Sesuaikan waktu yang dialokasikan dan diizinkan untuk pembelajaran, penyelesaian tugas, atau ujian. Dosen dapat mengurangi atau menambah waktu untuk kegiatan pembelajaran. Dosen juga perlu memberikan waktu lebih sering untuk jeda, gunanya adalah agar mahasiswa mempunyai waktu untuk memahami materi yang telah diberikan. Misalnya:

- a. Memberikan waktu untuk pembelajaran sesuai dengan kecepatan belajar para mahasiswa.
- b. Menambah waktu untuk mengerjakan tugas atau ujian. Misalnya dalam ujian kelas mahasiswa tunanetra diberikan waktu tambahan 50% lebih dari mahasiswa awas. Hal ini diberikan karena mahasiswa tunanetra atau difabel perlu waktu untuk dibacakan soalnya

kemudian memahami maksudnya baru selanjutnya menjawab pertanyaan dan menuliskan jawaban. Tambahan waktu juga sangat dibutuhkan mahasiswa dengan problem kecemasan (*anxiety disorder*).

- c. Dosen juga diharapkan memberikan waktu tambahan dan menjelaskan ulang materi baik di kelas maupun di luar kelas. Ini kerap juga disebut tutorial.
- d. Penambahan waktu ini juga berlaku untuk setiap mahasiswa yang memang membutuhkan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Target: tunanetra, Tuli, mahasiswa dengan disabilitas mental dan intelektual.

3. *Level of Support (Tingkat Dukungan)*

Strategi ini dilakukan dengan cara meningkatkan jumlah dan bentuk bantuan yang diberikan kepada mahasiswa dalam pembelajaran. Dukungan ini bisa sangat beragam mulai dari meningkatkan interaksi antara dosen-mahasiswa sampai penggunaan beragam media untuk menunjang pembelajaran. Tingkat dukungan ini akan tergantung pada sifat kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam hal masalah fisik, kognitif atau sensorik. Misalnya:

- a. Memberikan tugas menulis secara individu bagi mahasiswa, sementara mahasiswa difabel melakukan tugas menulis dengan kelompok kecil atau dengan diberi pendampingan individual oleh dosen
- b. Adanya asisten pengajar. Dengan adanya asisten pengajar, dosen dapat dengan mudah dalam mengelola kelas dan diharapkan semua mahasiswa

dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Asisten pengajar ini juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa jika mahasiswa masih perlu bantuan dalam memahami materi.

- c. Adanya tutor sebaya bagi mahasiswa difabel sangat membantu dalam proses pembelajaran di kelas, apabila ada ketertinggalan materi dan dosen tidak ada waktu untuk menjelaskan ulang, teman sebaya bisa membantu.

Target: tunanetra, tuli, disabilitas mental dan intelektual.

4. Input

Yang dimaksud dengan input adalah cara penyampaian materi. Dosen dapat menyesuaikan penyampaian materi kepada mahasiswa. Penyesuaian ini dilakukan berdasarkan kebutuhan tiap mahasiswanya atau berdasarkan gaya belajar para mahasiswa. Misalnya:

- a. Menggunakan alat bantu visual (video)
- b. Menggunakan contoh yang lebih konkrit. Misal bagi mahasiswa kimia jika ingin menyampaikan materi apa itu larutan asam maka berikan contoh bahan yang termasuk asam.
- c. Mahasiswa telah mendapatkan materi pembelajaran lebih awal. Hal ini berguna agar mahasiswa sebelum belajar di kelas telah membaca materi terlebih dahulu dan meminimalisir ketertinggalan materi di kelas.
- d. Memperkenalkan mahasiswa merekam (audio/visual) selama pembelajaran.

- e. Menggunakan bahan ajar dalam berbagai format. Misalnya, format cetak dengan kalimat yang jelas, singkat, dan sederhana untuk mahasiswa Tuli, *slow learner*, *autisme* dan format *softfile/e-book* yang dapat diakses dengan JAWS bagi mahasiswa tunanetra.
- f. Menerapkan *cooperative learning*, dengan *cooperative learning* diharapkan mahasiswa mendapat peran yang aktif atau dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas

5. *Difficulty Level (Tingkat Kesulitan)*

Menyesuaikan tingkat keahlian, jenis masalah, atau aturan mengenai bagaimana mahasiswa mengikuti pembelajaran atau mengerjakan tugas. Dengan memahami batasan dan tingkat kesulitan mahasiswa, alat bantu yang tersedia, dan dukungan yang sesuai dapat digunakan untuk membantu mengatasi atau mengurangi hambatan/kesulitan untuk memastikan pembelajaran yang maksimal. Misalnya:

- a. Diperbolehkan menggunakan kalkulator untuk menyelesaikan perhitungan
- b. Menggunakan alat peraga atau alat bantu untuk materi yang perlu visualisasi guna menunjang pembelajaran agar memudahkan materi untuk dipahami bagi mahasiswa tunanetra
- c. Melakukan banyak latihan atau praktik bagi mahasiswa Tuli ketika belajar membuat aplikasi atau tugas yang berbasis proyek.
- d. Media visual lebih memudahkan bagi mahasiswa Tuli daripada penjelasan dengan kata-kata yang panjang.

- e. Disediakkannya juru bahasa isyarat dalam proses diskusi atau presentasi agar Tuli dapat memahami langsung apa yang sedang didiskusikan sehingga tidak ada materi atau informasi yang tertinggal bagi Tuli
- f. Disediakkannya komputer bicara atau alat bantu untuk mempermudah mahasiswa tunanetra dalam mengerjakan tugas/ujian atau membaca sumber bacaan melalui JAWS.

6. Output

Dosen dapat menyesuaikan bagaimana mahasiswa dapat menanggapi instruksi. Dalam bagian ini, dosen memerlukan fleksibilitas dalam menilai dan mengevaluasi hasil belajar dengan memberikan berbagai alternatif tugas/tes tertulis. Misalnya:

- a. Membolehkan ujian tertulis atau verbal
- b. Ujian akhir atau tes tidak selalu dikerjakan dengan mengerjakan soal, melainkan dapat dilakukan dengan membuat proyek, menampilkan demonstrasi, atau presentasi materi yang paling disukai atau dipahami dengan berbagai cara.
- c. Memperbolehkan mahasiswa tunanetra untuk menjawab soal atau menanggapi instruksi dengan verbal atau rekaman suara. Dengan begitu, mahasiswa tunanetra dapat dengan mandiri mengerjakan soal tanpa harus membutuhkan teman untuk menuliskan jawaban.

- d. Memberikan pilihan kepada mahasiswa untuk menanggapi intruksi dengan berbagai cara, baik tertulis, presentasi, *mind mapping*, atau praktik.

7. *Participation (Tingkat Partisipasi)*

Menyesuaikan sejauh mana mahasiswa terlibat dalam tugas. Dosen harus memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan di kelas melibatkan partisipasi yang aktif bagi mahasiswa difabel dan tidak ada yang dikucilkan. Partisipasi dari semua mahasiswa harus setara. Misalnya:

- a. Mahasiswa dilibatkan dalam berbagai peran, seperti dalam kegiatan diskusi, mahasiswa harus mendapatkan tugasnya masing-masing
- b. Meminta mahasiswa difabel untuk menjadi ketua kelompok. Hal ini dapat meningkatkan keaktifan dan menumbuhkan percaya diri bagi mahasiswa difabel
- c. Menunjuk mahasiswa difabel untuk bertanya atau menanggapi. Dengan menunjuk mahasiswa difabel, maka mahasiswa difabel tersebut merasa dianggap dan tidak dikucilkan di kelas karena tidak pernah punya kesempatan untuk bersuara.

8. *Alternate Goals (Tujuan Pembelajaran Alternatif)*

Menyesuaikan tujuan atau eskpektasi hasil saat menggunakan bahan yang sama. Capaian pembelajaran perlu diubah meskipun materi yang diajarkan sama. Perbedaan capaian pembelajaran ini disesuaikan dengan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa.

- a. Misalnya dalam materi teori pekerjaan sosial. Secara umum mahasiswa diharapkan memahami 3 aspek

utama dari teori yang didiskusikan: apa argument utama dalam teori, siapa pengagasnya dan bagaimana contoh implementasi teori dalam intervensi psiko sosial. Bagi mahasiswa tuli dengan penguasaan Bahasa Indonesia yang sangat minim atau mahasiswa dengan disabilitas, tujuan ini bisa diubah misalnya dengan mahasiswa cukup menyebutkan nama teori.

- b. Dalam pelajaran Hadits, mahasiswa difabel dapat mengartikan apa itu hadist, sedangkan mahasiswa lain dapat menyebutkan macam-macam hadist.

9. *Substitute Curriculum (Kurikulum Pengganti)*

Memberikan instruksi dan bahan yang berbeda untuk memenuhi tujuan tiap mahasiswa. Dapat juga dilakukan dengan mengganti kurikulum dengan yang lebih mudah. Misalnya:

- a. Selama pelajaran bahasa Inggris, mahasiswa mempelajari kosa kata atau terjemahannya dengan menggunakan bantuan visual atau diperbolehkan menggunakan kamus.
- b. Jika tujuan pembelajarannya adalah menambah 10 kosa kata baru, bagi mahasiswa dengan kesulitan belajar atau *slow learner* menambah lima dari 10 kosa kata baru yang tersedia.

Untuk menutup diskusi pada sub-bab ini, ada baiknya kita mengingatkan diri bahwa yang paling penting dijadikan tujuan dalam adaptasi (akomodasi dan modifikasi) adalah peserta didik, mahasiswa, dengan keragaman kebutuhan dan gaya belajarnya sehingga memiliki kesempatan yang sama

untuk belajar. Namun cara belajar, kuantitas atau cakupan materi yang dipelajari serta tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan individu mahasiswa dengan disabilitas atau tantangan belajarnya.

E. Prinsip-Prinsip Adaptasi Kurikulum

Beberapa prinsip utama yang perlu dipertimbangkan dalam proses adaptasi kurikulum adalah:

1. Adaptasi dilakukan tanpa mengubah konsep utama kurikulum karena tujuan utama adaptasi adalah memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi semua mahasiswa.
2. Untuk dapat memberikan pengalaman di atas, aktivitas-aktivitas pengganti atau tambahan perlu disusun dengan pertimbangan utama untuk memberikan peserta didik gambaran menyeluruh dari konsep atau skill yang diajarkan di kelas. Tujuan pembelajaran atau instruksi harus tetap sama bagi semua peserta didik.
3. Modifikasi pada materi atau instruksi harus ditujukan untuk memfasilitasi partisipasi maksimal peserta didik dengan hambatan pembelajaran dengan cara-cara yang dapat memotivasi seluruh peserta didik di kelas.

F. Langkah-Langkah Adaptasi Kurikulum

Apakah semua mahasiswa dengan disabilitas membutuhkan adaptasi kurikulum? Jawabannya adalah tidak, atau sebagaimana diungkapkan di atas, mayoritas hanya

mebutuhkan akomodasi dalam proses pembelajaran atau penilaian yang dapat dilakukan dengan teknologi bantu seperti *software screen reader* (pembaca layar) untuk mahasiswa tunanetra atau *software/aplikasi speech to text* bagi mahasiswa Tuli. Modifikasi atau penyesuaian secara lebih jauh yang melibatkan pengurangan capaian pembelajaran atau *Learning Outcomes* hanya diperlukan oleh sebagian kecil mahasiswa misalnya mahasiswa dengan disabilitas intelektual atau mahasiswa Tuli dengan hambatan komunikasi dan penguasaan bahasa Indonesia yang sangat minim. Pertanyaannya adalah bagaimana dosen tahu bahwa akomodasi atau modifikasi perlu dilakukan untuk mahasiswa tertentu?

Tidak ada resep untuk mengadaptasi kurikulum pendidikan umum untuk memenuhi kebutuhan setiap mahasiswa. Setiap dosen, setiap mahasiswa, setiap kelas adalah unik dan adaptasinya spesifik untuk setiap situasi. Perlu diingat kembali bahwa kurikulum tidak selalu perlu dimodifikasi. Dengan memberikan instruksi multi-level, dosen akan menemukan bahwa mengadaptasi pembelajaran mungkin tidak selalu diperlukan. Membedakan instruksi dan menyediakan berbagai cara menilai memungkinkan lebih banyak fleksibilitas bagi mahasiswa untuk memenuhi standar dan persyaratan mata kuliah.

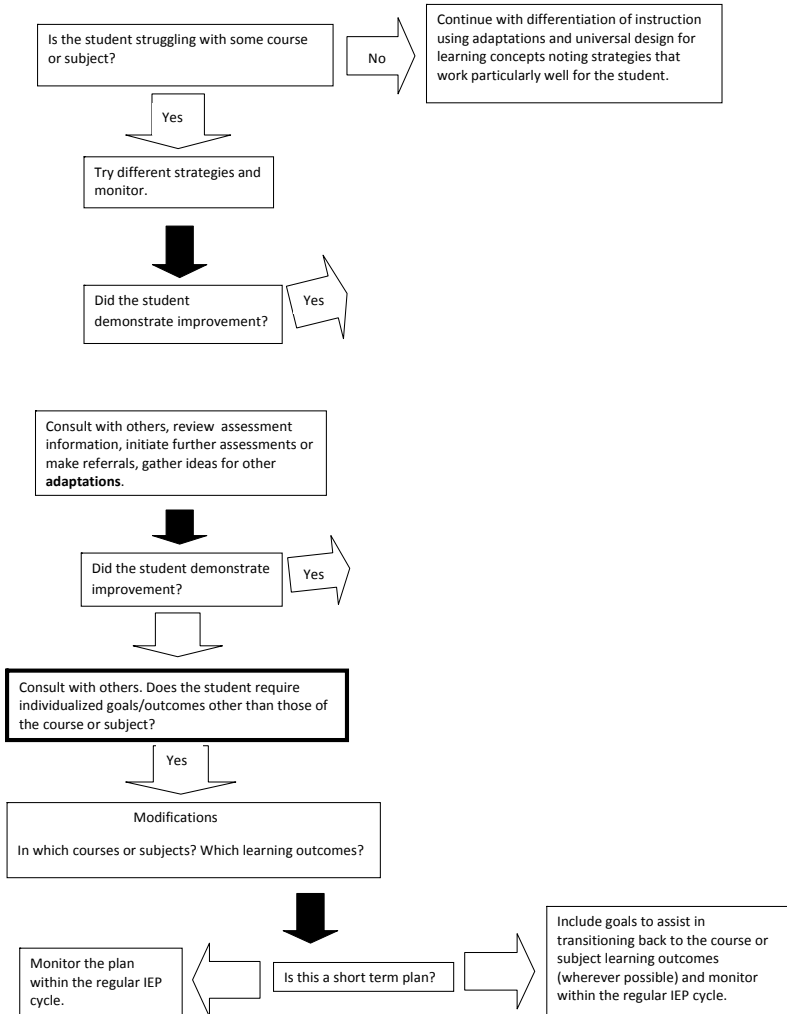
Di lain waktu, kurikulum dapat dibuat lebih mudah diakses melalui akomodasi. Selain itu, dukungan untuk satu mahasiswa mungkin tidak selalu sama dalam semua situasi, misalnya, seorang mahasiswa yang mengambil jurusan matematika membutuhkan dukungan penuh waktu dari pendamping (paraprofessional), mahasiswa yang mengambil

jurusan Ilmu Perpustakaan mungkin butuh dukungan sebagian dari teman sebaya, sedangkan mahasiswa yang mengambil jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial tidak butuh dukungan. **Dan, dukungan tidak boleh ditentukan oleh label disabilitas, melainkan dukungan harus digunakan ketika kegiatan pembelajaran atau lingkungan sosial membutuhkan bantuan (Fisher dan Frey, 2001).**

Langkah-langkah dalam identifikasi adaptasi atau modifikasi yang akan diterapkan tersaji pada Gambar 8. Gambar 8 secara sederhana mengilustrasikan bahwa pertanyaan atau indikator utama dalam keputusan adaptasi adalah: “Apakah mahasiswa mengalami kesulitan serius pada mata kuliah tertentu?” Kalau tidak berarti mahasiswa difabel atau yang memiliki hambatan pembelajaran hanya butuh akomodasi atau desain pembelajaran yang mengacu pada prinsip-prinsip UDL. Namun jika mahasiswa kesulitan, maka sebagaimana ditampilkan dalam Gambar 8 bagian kiri, ada sekian langkah yang dapat dilakukan dosen mulai dari pengubahan strategi, assesmen, diskusi dengan kolega (atau tim PLD dalam konteks UIN Sunan Kalijaga) dan yang lain.

Prinsip utama yang harus dipegang dosen sebagaimana digambarkan dalam kotak kecil bagian kanan Gambar 8 adalah: 1) mahasiswa belajar dengan banyak cara dan dalam ritme kecepatan yang berbeda, 2) dosen melakukan modifikasi hanya jika diperlukan, 3) mahasiswa mungkin hanya membutuhkan penyesuaian di beberapa mata kuliah atau topik, tidak semuanya; dan 4) adaptasi mungkin hanya perlu dilakukan sementara, tidak selamanya.

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi



Gambar 8. Langkah Penentuan Adaptasi atau Modifikasi

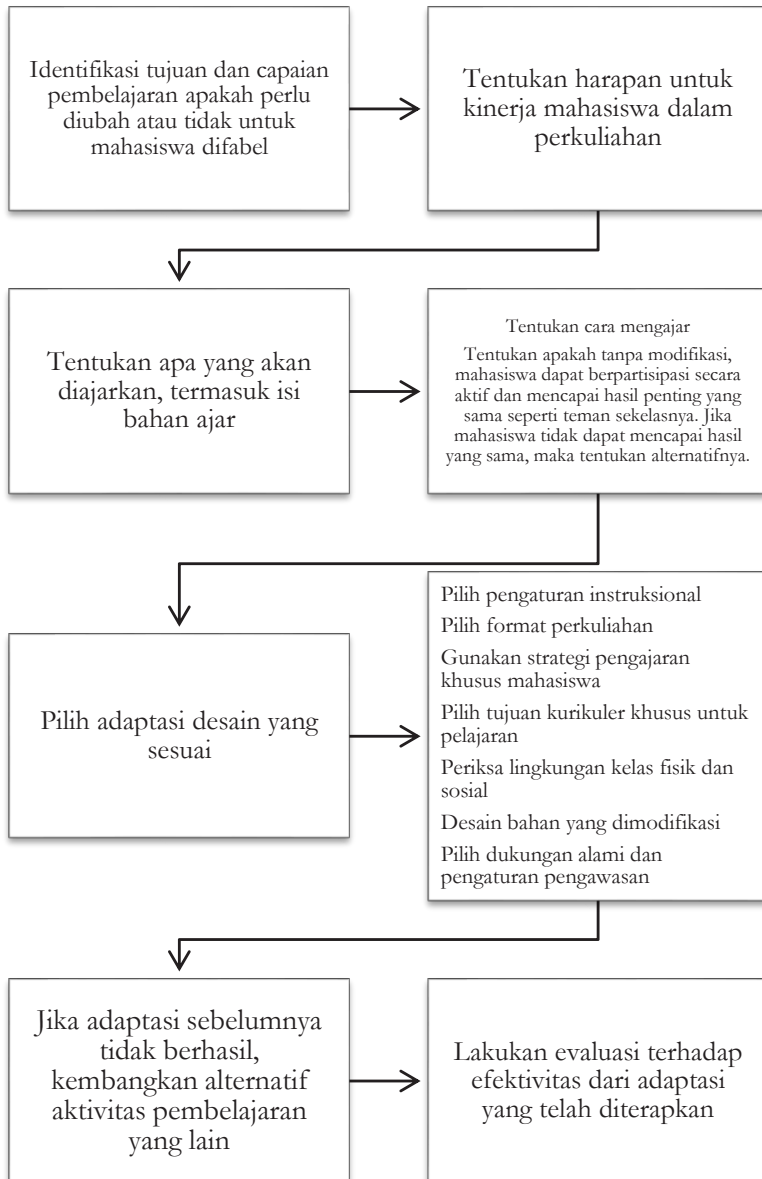
Secara singkat, **dosen perlu menghilangkan asumsi bahwa semua mahasiswa difabel akan butuh kurikulum sendiri atau butuh penyesuaian pada level modifikasi.** Dosen dapat menggunakan alur kerja pada subbab Adaptasi

Kurikulum dan Proses Pengambilan Keputusan untuk membantu dosen dalam rangka pengambilan keputusan mengenai proses adaptasi yang akan dilakukan kepada mahasiswa.

Ketika adaptasi kurikulum perlu dilakukan, dosen dapat menggunakan langkah-langkah secara sistematis dalam pengambilan keputusan. Gambar 9 menunjukkan bagan alur pengambilan keputusan yang dapat digunakan untuk mengkonseptualisasikan proses pemilihan dan penerapan adaptasi kurikuler. Ini dapat digunakan oleh tim sebagai alat dalam menentukan kebutuhan individu mahasiswa.

Menegaskan poin di atas, gambar 9 adalah pertanyaan pertanyaan yang bisa direnungkan dosen dalam proses mengambil keputusan terkait adaptasi terhadap kurikulum termasuk di dalamnya proses pembelajaran mahasiswa difabel.

Keputusan terkait adaptasi juga bisa dipertimbangkan dari aspek struktur dan tahapan pembelajaran dengan pertanyaan atau langkah atau indikator yang perlu diperhatikan dosen sebagaimana digambarkan di bawah ini.



Gambar 9. Proses Adaptasi Kurikulum

1. Cek Struktur dan Tahapan Pembelajaran

- a. Dapatkah mahasiswa berpartisipasi aktif dalam pelajaran tanpa modifikasi? Akankah dia mencapai hasil yang sama dengan teman sekelasnya?
- b. Apakah partisipasi mahasiswa dapat ditingkatkan dengan mengubah susunan pembelajaran?

Dengan kata lain dosen perlu mempertimbangan mengubah pengaturan tradisional (ceramah) dengan salah satu atau beberapa strategi berikut.

- Kerjasama kelompok
 - Kelompok kecil
 - Mitra sebaya
 - Tutor sebaya atau lintas usia
- c. Dapatkah partisipasi mahasiswa ditingkatkan dengan mengubah format pelajaran?

Ada berbagai format atau bentuk pembelajaran yang bisa diaplikasikan oleh dosen untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa, seperti:

- Pembelajaran tematik atau multitema/interdisipliner
- Pelajaran berbasis aktivitas, permainan, simulasi, permainan peran
- Investigasi kelompok atau pembelajaran penemuan (*Discovery learning*) dimana mahasiswa memiliki kebebasan lebih untuk melakukan penemuan secara mandiri atau berkelompok.
- Pelajaran berbasis pengalaman

- Pelajaran yang didasarkan pada pengalaman atau kehidupan komunitas/masyarakat
- d. Dapatkah partisipasi dan pemahaman mahasiswa ditingkatkan dengan mengubah penyampaian instruksi atau gaya mengajar?

2. Periksa Tuntutan dan Kriteria Penilaian Tugas

Di samping susunan dan format pembelajaran, aspek lain yang perlu menjadi check list dosen dalam proses adaptasi kurikulum adalah poin-poin berikut :

- e. Apakah mahasiswa membutuhkan penyesuaian pada tujuan (goal) kurikuler?
- Sesuaikan standar *performance*/kinerja mahasiswa
 - Sesuaikan kecepatan belajar mahasiswa
 - Berikan Konten yang sama tetapi kurangi kompleksitas kurikulum atau tugas.
 - Berikan Konten yang sama tetapi dengan aplikasi atau praktek langsung atau fungsional. (pembelajaran fungsional)
 - Sesuaikan kriteria atau sistem evaluasi (penilaian)
 - Menyesuaikan teknik pengelolaan kurikulum dan kelas

3. Cek Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran juga memegang peranan penting dalam mendorong partisipasi mahasiswa. Untuk itu pertanyaan berikut perlu direnungkan dalam proses keputusan adaptasi kurikulum mahasiswa:

- f. Apakah perubahan yang dilakukan di lingkungan kelas atau lokasi pelajaran dapat memfasilitasi partisipasi mahasiswa?
- Pengaturan lingkungan/fisik
 - Aturan sosial di kelas dan dilingkungan kampus
 - Lokasi perkuliahan

4. *Pelajari Materi Pembelajaran*

Aspek lain yang perlu dilihat dalam proses pengambilan keputusan adalah terkait materi pembelajaran. Pertanyaan pentingnya adalah :Apakah materi yang berbeda diperlukan untuk memastikan partisipasi?

- Konten yang sama tetapi variasi dalam ukuran, jumlah, format
- Pemberian materi tambahan atau materi yang berbeda
- Materi yang memungkinkan model input yang berbeda
- Materi yang memungkinkan model keluaran (ouput) yang berbeda
- Materi yang konkret atau dikurangi tingkat abstraksinya .

5. *Periksa Struktur Pendukung*

Guru, teman sebaya atau tenaga professional (psikolog, terapis) merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran mahasiswa difabel. Mereka adalah sistem dukungan (*suport system*) yang mempengaruhi, bahkan menentukan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaram. Untuk itu pertanyaan

penting yang perlu di cek oleh dosen adalah : Apakah bantuan pribadi diperlukan untuk memastikan partisipasi? Meskipun dalam konteks mahasiswa di Perguruan Tinggi dukungan terapis atau profesional mungkin tidak setinggi pada level pendidikan sebelumnya (dasar dan menengah) , namun dukungan pihak pihak dibawah tetap perlu dipertimbangkan

- Dari teman sebaya atau instruktur pendidikan umum?
- Dari fasilitator pendukung?
- Dari terapis?
- Dari paraprofesional?
- Dari orang lain?

6. *Susun Kegiatan Alternatif yang Menumbuhkan Partisipasi dan Interaksi*

Dalam konteks yang lebih luas partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran dan interaksi sosial kadang membutuhkan aktivitas tambahan atau alteratif yang tidak hanya ditawarkan di kelas tapi juga dalam proses sosialisasi di lingkungan kampus dan masyarakat luas. Untuk itu penting juga dipertimbangkan poin: Apakah aktivitas yang berbeda perlu dirancang dan ditawarkan untuk mahasiswa dan sekelompok kecil teman sebaya?

- Di kelas
- Di lingkungan pendidikan umum lainnya
- Di lingkungan berbasis masyarakat

Pertanyaan-pertanyaan pada Langkah 1 sampai 6 dapat menggiring pada pengambilan keputusan dosen dalam rangka perlu atau tidaknya adaptasi kurikulum diberlakukan kepada mahasiswa. Jika perlu, maka bentuk-bentuk adaptasi ini dapat dituangkan ke dalam Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) yang akan dibahas pada Bab 5.

BAB 5

MODIFIKASI RANCANGAN PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

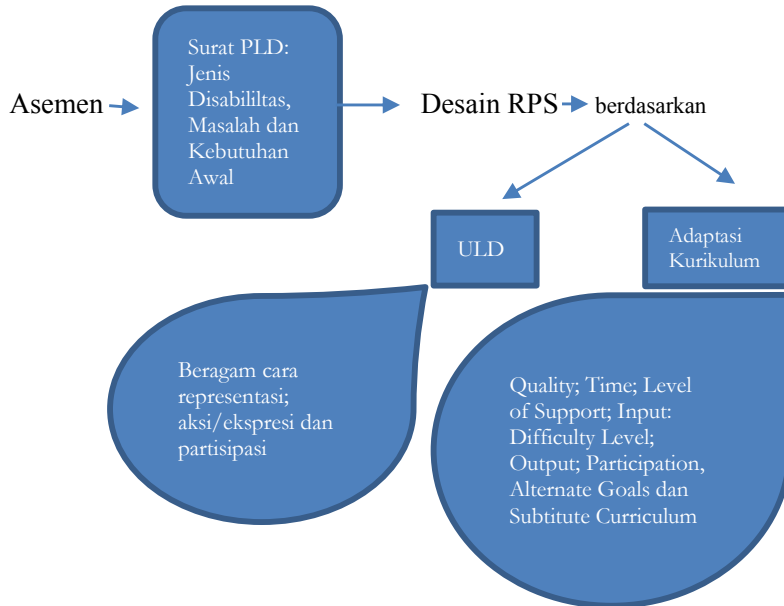
Desain pembelajaran disebut juga sebagai perencanaan pembelajaran merupakan panduan proses pelaksanaan pembelajaran. Sesuai dengan aturan Permenristekdikti No. 44 tahun 2015 Pasal 12 Ayat 1, pembuatan perencanaan proses pembelajaran dilakukan untuk setiap matakuliah yang tertuang dalam format dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). RPS disusun dan dikembangkan oleh dosen pengampu matakuliah, baik secara mandiri maupun secara paralel atau bersama dosen lain yang berasal dari kelompok keahlian atau bidang ilmu pengetahuan dalam sebuah program studi.

A. Pra-Desain RPS

Sebelum menyusun RPS, seorang dosen pengampu perlu melakukan asesmen untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan mahasiswa, khususnya penyandang disabilitas. Asesmen

terhadap mahasiswa dengan disabilitas dilakukan dalam rangka mengetahui jenis disabilitas, masalah/tantangan yang mungkin muncul dan strategi adaptasi pembelajaran yang harus dilakukan untuk mengatasi tantangan ini. Di UIN Sunan Kalijaga, PLD telah mengidentifikasi mahasiswa penyandang disabilitas dan sekaligus hasil asesmen terhadap kebutuhan pembelajaran secara umum sesuai dengan disabilitasnya. Biasanya, PLD mengirimkan kepada seluruh dosen yang memiliki mahasiswa disabilitas di awal semester sebagai bahan dosen menyusun RPS. Selanjutnya dosen melakukan penyusunan RPS dengan mempertimbangkan hasil asesmen tersebut. Langkah-langkah pra-penyusunan RPS dapat dilihat pada Gambar 10.

Berdasarkan teori yang diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, strategi pembelajaran untuk penyandang disabilitas memakai dua teori utama yaitu ULD dan Adaptasi Kurikulum. Berdasarkan ULD, terdapat tiga prinsip, yakni *Multiple Means of Representation, Multiple Means of Action & Expression* dan *Multiple Means of Engagement*. Menurut Teori Adaptasi Kurikulum terdapat sembilan aspek, yakni *Quality, Time, Level of Support, Input, Difficulty Level, Output, Participation, Alternate Goals* dan *Subtitute Curriculum*.



Gambar 10. Pra-Penyusunan RPS

B. Jenis Disabilitas, Masalah, dan Kebutuhan Awal

Menurut UU RI No. 8 Tahun 2016 terdapat enam jenis disabilitas, yaitu:

1. Disabilitas fisik, yakni individu yang memiliki gangguan fungsi gerak;
2. Disabilitas sensorik, yang mencakup orang dengan gangguan fungsi indera sensorik terkait penglihatan dan/atau pendengaran;
3. Disabilitas mental (psiko-sosial), yang memiliki gangguan fungsi pikir, emosi dan perilaku, baik yang disebabkan karena memiliki gangguan kesehatan jiwa maupun gangguan perkembangan tumbuh kembang;

4. Disabilitas Intelektual, yaitu individu yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, sehingga memiliki gangguan kognitif
5. Disabilitas Ganda ialah individu yang memiliki lebih dari satu macam disabilitas.

Masing-masing jenis disabilitas ini memiliki hambatan, tantangan dan kebutuhan awal yang berbeda-beda seperti tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Disabilitas, Tantangan, dan Kebutuhan Belajar

No.	Jenis Disabilitas	Masalah/Tantangan	Kebutuhan Awal
1.	Disabilitas Fisik	Mobilitas fisik	Tata letak ruangan dan furniture yang aman, aksesibilitas bangunan/sarpras, alat bantu mobilitas
2.	Disabilitas Sensorik: a) Netra b) Tuli	Mengakses informasi tercetak, hambatan mobilitas Hambatan bahasa dan komunikasi Terbatasnya kosa kata bahasa Indonesia	Alat bantu mobilitas, lingkungan aman/ tidak bising, media belajar adaptif (komputer bicara, e-book) Penerjemah bahasa isyarat, PPT dalam bahasa yang sederhana, glossaries (daftar istilah)

3.	<p>Disabilitas Mental: Gangguan Jiwa (Skizofrenia, Bipolar, dll)</p>	<p>Terganggunya fungsi kognitif, emosi dan perilaku. Contoh: Gangguan jiwa >> cemas, halusinasi, delusinasi, kurang percaya diri, menarik diri</p>	<p>Iklim pembelajaran yang aman/nyaman, pendampingan psiko-sosial Bahasa yang sederhana, pembelajaran bersifat praktis, pendampingan psiko-sosial</p>
4.	<p>Disabilitas Intelektual (Gangguan Tumbuh Kembang (Autis, Asperger Syndrome, Retardasi Mental</p>	<p>Hambatan bahasa dan komunikasi Interaksi Sosial Hambatan perkembangan intelektual atau fungsi kognitif</p>	<p>Bahasa yang sederhana, pembelajaran bersifat praktis</p>

	Hambatannya Pembelajar Belajar Lain (Dislexia' Disgraphia Diskalukulia	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan membaca atau berhitung, • kesulitan memahami konsep abtrack, • kesulitan memahami bacaan, • miskin kosa kata, • kesulitan untuk menjawab pertanyaan open-ended dalam ujian, • kesulitan merangkum dan menangkap inti bacaan, • dan lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa Sederhana. • Teks materi atau informasi yang diberi highlight pada poin poin penting.
--	---	--	---

C. Penyusunan RPS

RPS adalah salah satu komponen penting Standar Proses Pembelajaran menurut Permenristekdikti ini. Dalam Pasal 12 Ayat 3 Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 disebutkan bahwa RPS harus memuat minimal komponen-komponen berikut: 1) Nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, SKS, nama dosen pengampu; 2) CPL (capaian pembelajaran lulusan) mata kuliah; 3) Kemampuan akhir yang direncanakan tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi CPL; 4) bahan kajian yang dibuthkan untuk memenuhi CPL; 5) metode pembelajaran, f) waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran; 6) pengalaman belajar mahasiswa yang yang tertuang dalam tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu

semester; 7) kriteria, indikator dan bobot penilaian; dan 8) daftar referensi yang digunakan.

D. Contoh Penyusunan RPS

Berikut ini adalah contoh penyusunan RPS yang dilakukan oleh dosen pengampu dengan asesmen awal terhadap mahasiswa netra dan Tuli.

Hasil Asesmen Awal

Nama MK : Konseling

Jenis Disabilitas Mahasiswa : Netra dan Rungu

Kebutuhan Awal : Aksesibilitas Ruangan, Tata Letak Ruangan yang Aman, Ruangan yang Tidak Bising, Media Belajar Adaptif (Braille atau e-Book), Penerjemah Bahasa Isyarat, PPT Dosen dengan bahasa yang komunikatif, Menyediakan Glossaries

Langkah-langkah penyusunan RPS yang diperlukan:

1. Analisis Capaian Pembelajaran (CP) Matakuliah

Oleh karena mahasiswa yang terlibat adalah netra dan Tuli, maka tidak ada perubahan sama sekali terhadap CPL matakuliah mengingat mereka memiliki tingkat kognitif yang sama dengan mahasiswa pada umumnya.

CP Mata Kuliah Konseling

- a. Mampu mendemonstrasikan Teknik Konseling Dasar.
- b. Mengaplikasikan Etika Konseling Profesional dan Perspektif Islam pada klien individu.

2. Adaptasi Materi Pembelajaran

Perubahan Materi Pembelajaran

Minggu Ke	CP Per Pertemuan	Materi Pembelajaran	Perubahan Yang Dilakukan	UDL dan Adaptasi Kurikulum
4.	Mampu menjelaskan teknik-teknik dalam konseling	Video Simulasi Konseling	Video dengan subtitle Bahasa Indonesia	MMR
5.	Mampu menjelaskan tahapan-tahapan dalam konseling dan trampil mempraktekkan pembukaan konseling	Teknik Konseling dalam Sesi Pembukaan Konseling (Opening)	Untuk sub-materi terkait pentingnya Building Rapport (membangun hubungan baik) klien Tuli relatif tidak membutuhkan waktu panjang karena mereka senang terlibat berkomunikasi. Hal ini berbeda dengan klien pada umumnya yang membutuhkan waktu lama untuk membangun rapport karena segan atau malu.	Time – waktu yang digunakan lebih singkat MMAE

Minggu Ke	CP Per Pertemuan	Materi Pembelajaran	Perubahan Yang Dilakukan	UDL dan Adaptasi Kurikulum
6.	Mampu menjelaskan dan mempraktekkan Teknik Mendengarkan Aktif	Teknik Mendengarkan Aktif (Bab 4)	Untuk konselor Tuli tidak menggunakan respon minimal berupa verbal following cukup dengan respon nonverbal sebagai bentuk mendengarkan aktif	MMAE

3. Adaptasi Metode Pembelajaran

Perubahan Metode Pembelajaran

Minggu Ke	CP Per Pertemuan	Metode Pembelajaran	Perubahan yang Dilakukan	UDL/Adaptasi Kurikulum
1.	Mampu menjelaskan materi perkuliahan secara umum dan memiliki kesiapan mengikuti perkuliahan	Ceramah; Tanya Jawab dan The Power of Two	-Ceramah diterjemahkan dengan a) bantuan Penerjemah Bahasa Isyarat atau; b) menggunakan transcriber Google Doc (langkah: buka google doc, pilih template, lalu pilih resume sheriff, lalu pilih tools/ alat, pilih fitur dikte/nyalakan fitur dikte) atau ; c) menggunakan zoom dengan mengaktifkan fitur interpretation dengan memakai notulen - The Power of Two adalah metode pembelajaran yang mendorong mahasiswa berdiskusi secara berpasangan dan mempresentasikan gagasan hasil diskusinya di depan kelas. Model ini penting untuk mengatasi rasa bosan dari mahasiswa netra yang cenderung sulit mempertahankan konsentrasi dalam waktu lama/cepat bosan	Input MMAE

Minggu Ke	CP Per Pertemuan	Metode Pembelajaran	Perubahan yang Dilakukan	UDL/Adaptasi Kurikulum
2.	Mampu menjelaskan definisi, tujuan dan jenis-jenis komunikasi, jenis-jenis konseling dan kekurangan dan kelebihan masing-masing	Model Pembelajaran Jigsaw, Ceramah dan Take Home Assignment	Model Pembelajaran Jigsaw membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang, lalu masing-masing anggota setiap kelompok mendapatkan tugas membaca subbahasan yang berbeda-beda. Selanjutnya dosen menyuruh mahasiswa yang memiliki tugas membaca subbahasan yang sama untuk berkumpul dan membaca serta membuat kesimpulan. Mahasiswa-mahasiswa yang memiliki subbahasan yang sama ini datang dari berbagai kelompok. Setelah masing-masing mahasiswa memahami materi, maka mereka kembali ke kelompok masing-masing dan melakukan sharing lagi dengan anggota yang berbeda-beda subbahasan. Dengan demikian, semua mahasiswa akan memahami seluruh subbahasan secara lengkap. Metode ini sangat menguntungkan untuk mahasiswa Tuli karena mereka dapat belajar banyak pokok bahasan dalam waktu yang singkat	MMAE

4. Adaptasi pada Pengalaman Belajar Mahasiswa

Perubahan Pengalaman Belajar Mahasiswa

Minggu Ke	CP Per Pertemuan	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Perubahan yang Dilakukan	UDL/Adaptasi Kurikulum
3	Mampu menjelaskan Kualitas Konselor dan Persamaan Konseling dengan Percakapan Biasa	Presentasi Individual melalui Oral Presentation	Poster Presentation, atau Sign Language Presentation	Cara Partisipasi MMAE
5	Mampu menjelaskan tahapan-tahapan dalam konseling dan trampil mempraktekkan pembukaan konseling	Simulasi Konseling/ Role-Play	Role-Play antara mahasiswa Tuli atau mahasiswa Tuli dengan relawan penerjemah b. isyarat	Cara Partisipasi MMAE

Minggu Ke	CP Per Pertemuan	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Perubahan yang Dilakukan	UDL/Adaptasi Kurikulum
9.	Mampu menjelaskan dan trampil mempraktekan Teknik Parafrase Isi dan Refleksi Perasaan dan Mampu menjelaskan Etika Konseling dan Perspektif Islam	Studi Kasus	Studi Kasus dengan menampilkan salah satu contoh kasus terkait masalah klien Tuli untuk menumbuhkan perspektif inklusif/sensitif difabel di kelas	MMAE

5. Adaptasi pada Penilaian Pembelajaran

Perubahan Penilaian Pembelajaran

No.	Penilaian Akhir Semester	Perubahan Penilaian Akhir Semester	UDL/Adaptasi Kurikulum
	Membuat Video Simulasi Konseling	Mahasiswa Tuli membuat video dengan menampilkan konseling menggunakan bahasa isyarat dan memberi subtitle atau narasi dari penerjemah b. isyarat	Cara Representasi MME

Secara lebih lengkap, RPS hasil modifikasi dapat dilihat pada Lampiran.

LAMPIRAN

A. Contoh RPS Mata Kuliah Penilaian Pembelajaran yang menggunakan pendekatan UDL



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA

Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

Mata Kuliah Belajar & Pembelajaran Kimia	Kode Mata Kuliah PKM404017	Rumpun Mata Kuliah Pembelajaran Kimia	Bobot SKS 4	Semester 4	Tanggal Penyusunan 7 Januari 2021
Otorisasi	Dosen Pengembang RPS Jamil S, M.Pd.Si.	Koordinator Rumpun Mata Kuliah Agus Kamaludin, M.Pd.			Ketua Prodi Khamidinal, M.Si.

<p>Capaian Pembelajaran</p>	<p>Capaian Pembelajaran Prodi</p>	<p>Menunjukkan karakteristik insan kamil Bertanggung jawab pada tugas yang diberikan secara mandiri Mampu beradaptasi dan bekerjasama dalam tim Memiliki keterampilan problem solving Mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab dengan baik Mengaplikasikan bidang pendidikan kimia berbasis Islamic values untuk mengelola pembelajaran kimia di MA dan SMA Mengaplikasikan teknologi informasi untuk pembelajaran kimia Mengimplementasikan keterampilan pembelajaran inklusif untuk mata pelajaran kimia Mengaplikasikan konsep kepemimpinan FAST (Fathonah, Amanah, Shidiq, Tabligh) untuk mengelola lembaga pendidikan formal dan non formal Menguasai keterampilan layouting dan editing buku di bidang kimia/IPA/kependidikan/sains populer Mampu merasionalisasi konsep-konsep ilmu kimia dan kependidikan untuk memformulasikan pembelajaran kimia yang memuat nilai-nilai keislaman</p>
	<p>Capaian Pembelajaran Mata Kuliah</p>	<p>Bertanggung jawab pada tugas yang diberikan secara mandiri Mampu beradaptasi dan bekerjasama dalam tim Memiliki keterampilan problem solving Mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia Mengaplikasikan bidang pendidikan kimia berbasis Islamic values untuk mengelola pembelajaran kimia di MA dan SMA Mampu merasionalisasi konsep-konsep ilmu kimia dan kependidikan untuk memformulasikan pembelajaran kimia yang memuat nilai-nilai keislaman</p>

<p>Deskripsi Singkat Mata Kuliah</p>	<p>Matakuliah ini memberikan pengetahuan dalam classroom management dan mengembangkan media pembelajaran dan sumber belajar yang tepat untuk materi-materi kimia. Dalam classroom management, mahasiswa dibekali teori-teori belajar serta perbedaan yang prinsip antara pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik dan model pembelajaran. Mahasiswa juga diharapkan mampu menganalisis berbagai macam pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi kimia dan mampu mengembangkan media pembelajaran (hardware) dan sumber belajar yang sesuai. Mengatur lingkungan belajar dalam kelas (classroom management) dapat dikembangkan dalam bentuk penelitian dan pengembangan dengan magang/sit-in di sekolah. Mata kuliah ini juga memberikan pengantar bagaimana melakukan penelitian pada setiap aktivitas pembelajaran.</p>
<p>Materi Pembelajaran</p>	<p>Teori Belajar, Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran Kimia Hakikat Kimia dan Pembelajaran Kimia Konsep Belajar Kimia menurut Beberapa Ahli Pendekatan, Model, Strategi, dan Metode Pembelajaran Jenis-Jenis Pendekatan, Model, Strategi, dan Metode Pembelajaran Teknologi Pembelajaran Kimia Media Pembelajaran Kimia Sumber Belajar Kimia Pusat Sumber Belajar Kimia Perangkat Pembelajaran Kimia</p>

Pustaka	<p>Wajib</p> <p>Joyce & Weil. 1996. <i>Models of Teaching</i>, 5th edition. USA: Allyn & Bacon Publishing.</p> <p>Wina Sanjaya. 2009. <i>Strategi Pembelajaran berbasis Standar Proses Pendidikan</i>. Jakarta : Bumi Aksara</p> <p>Sugiyanto. 2009. <i>Model-Model Pembelajaran Inovatif</i>. Surakarta: Panitia sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta</p> <p>Sagala. 2005. <i>Konsep dan Makna Pembelajaran</i>. Bandung: Alfabeta</p> <p>Retno Dwi Suyanti. 2010. <i>Strategi Pembelajaran Kimia</i>. Yogyakarta: Graha Ilmu</p> <p>Timothy, J.N, Stepich, D.A, Lehman, J.D, Russel, J.D. 1996. <i>Instructional Technology For Teaching and Learning</i>. Ohio: Prentice Hall</p> <p>Bambang Warsita. (2008). <i>Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya</i>. Jakarta: Rineka Cipta.</p> <p>Sutiman dan Eli Rohaeti. (2002). <i>Diktat Kuliah Teknologi Pembelajaran Kimia</i>. Yogyakarta : FMIPA – UNY</p> <p>Disarankan</p> <p>Winarno Surakhmad. 1986. <i>Pengantar Interaksi Belajar Mengajar “Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran” Edisi ke V</i>. Bandung: Tarsito.</p> <p>Suparno. 1997. <i>Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan</i>. Yogyakarta: Kanisius</p> <p>Cole, P.G dan Chan, L. 1994. <i>Teaching Principles and Practice</i>. Australia: Prentice Hall</p> <p>R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. 2003. <i>Perencanaan Pengajaran</i>. Jakarta: Rineka Cipta.</p> <p>Mulyati Arifin. 1995. <i>Pengembangan Program Pengajaran Bidang Studi Kimia</i>. Surabaya: Airlangga University Press.</p> <p>Abdul Majid. 2007. <i>Perencanaan Pembelajaran “Mengembangkan Standar Kompetensi Guru”</i>. Bandung: Remaja Rosdakarya.</p> <p>Dimiyati dan Mudjiono. 2002. <i>Belajar dan Pembelajaran</i>. Jakarta: Rineka Cipta</p> <p>Nana Sudjana. 1989. <i>Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar</i>. Bandung : Sinar Baru</p>
---------	---

	<p>Winkel. 1981. Psikologi Pengajaran. Jakarta : Grasindo Depdikbud. 1981. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Ditjendikti Dinas P dan K Prop. Jawa Timur. 2003. Pengintegrasian LifeSkills ke Dalam Silabus Berdasarkan KBK Mohamad Nur., dkk. 1999. Teori Belajar. Surabaya : University Press Universitas Negeri Surabaya Muslimin Ibrahim. 2002. Pengajaran Berdasarkan Masalah. Surabaya: Unesa Press Ibrahim, Muslimin, Fida Rachmadiarti, Mohamad Nur, Ismono. 2005. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya : University Press.</p> <p>Slavin, Robert E. 1983. " Cooperative Learning; Teory, Research, and Practice". New York: Longman. Karli, H dan Yuliatiningsih, M.S. 2003. Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Bina Media Informatika.</p> <p>Oemar Hamalik. 2003. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.</p> <p>Arends L. Richard. 2007. Learning to Teach. Buku Dua Diterjemahkan oleh Helly Pajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto: Yogyakarta: Pustaka Pelajar</p> <p>De Porter, Bobbi, dan Hernacki, Mike. 2002. Quantum Learning. Diterjemahkan oleh Alwiyah Adurrahman. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka</p> <p>Yusufhadi Miarso. 2009. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Kencana bekerjasama dengan Pustekom Diknas.</p>
Media Pembelajaran	<p>Laman daring. uin-suka.ac.id</p> <p>WA group</p> <p>Zoom meeting, Google Meet, Microsoft Team, Youtube Chanel</p> <p>Rekaman Audio, podcast</p> <p>Rekaman Video</p> <p>Artikel Jurnal</p>
Team Teaching	N/A
Mata Kuliah Syarat	N/A

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

Pertemuan Ke-	Kemampuan Akhir (learning outcomes) yang Diharapkan	Indikator pencapaian <i>learning outcomes</i>	Kriteria dan Bentuk Penilaian	Strategi Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian (%)	Referensi
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Mahasiswa memahami landasan teori belajar dan pembelajaran	Mahasiswa memahami pengertian, prinsip-prinsip, dan teori belajar. Mahasiswa memahami teori-teori pembelajaran. Mahasiswa mengetahui aplikasi teori belajar dalam proses pembelajaran kimia	Nontes (Observasi/skala keaktifan dalam diskusi)	Cooperative learning tipe STAD	Teori Belajar, Konsep dasar belajar dan Pembelajaran Kimia	-	A3, B2, dan B12
2	Mahasiswa memahami hakikat kimia dan pembelajaran kimia	Mahasiswa dapat menjelaskan hakikat Kimia dalam bentuk produk, proses dan sikap ilmiah. Mahasiswa dapat menjelaskan objek pembelajaran kimia, meliputi konsep kimia, proses ilmiah, nilai dan sikap ilmiah, aplikasi kimia dalam kehidupan sehari-hari, dan kreativitas	Nontes (skala sikap)	The Power of two	Hakikat Kimia dan Pembelajaran Kimia	-	B3

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

Pertemuan Ke-	Kemampuan Akhir (learning outcomes) yang Diharapkan	Indikator pencapaian <i>learning outcomes</i>	Kriteria dan Bentuk Penilaian	Strategi Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian (%)	Referensi
1	2	3	4	5	6	7	8
3	Mahasiswa dapat menjelaskan konsep belajar kimia	Mahasiswa dapat menjelaskan beberapa konsep belajar kimia berdasarkan pendapat ahli. Mahasiswa dapat menerapkan konsep belajar kimia menurut beberapa ahli dalam penyelesaian materi kimia	Nontes (observasi/ skala keaktifan dalam diskusi)	Cooperative learning tipe STAD	Konsep Belajar Kimia menurut beberapa ahli	-	A4
4	Mahasiswa dapat memahami pengertian pendekatan, model, strategi, metode pembelajaran.	Mahasiswa dapat menyebutkan pengertian pendekatan pembelajaran dan contohnya. Mahasiswa dapat menyebutkan pengertian model dan contohnya. Mahasiswa dapat menyebutkan pengertian strategi pembelajaran dan contohnya. Mahasiswa dapat menyebutkan pengertian metode pembelajaran dan contohnya.	Tes (Uji Kompetensi 1)	Everyone is teacher here	Pengertian Pendekatan, Model, Strategi, dan Metode Pembelajaran	10	A2

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

Pertemuan Ke-	Kemampuan Akhir (learning outcomes) yang Diharapkan	Indikator pencapaian <i>learning outcomes</i>	Kriteria dan Bentuk Penilaian	Strategi Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian (%)	Referensi
1	2	3	4	5	6	7	8
5 dan 6	Mahasiswa dapat memahami pendekatan keterampilan proses dan pendekatan discovery – inquiry serta aplikasinya	Mahasiswa memahami pengertian pendekatan keterampilan proses Mahasiswa menyebutkan alasan digunakannya pendekatan keterampilan proses Mahasiswa memahami tujuan digunakannya pendekatan keterampilan proses Mahasiswa menjelaskan macam-macam keterampilan proses Mahasiswa menjelaskan penilaian dalam pendekatan keterampilan proses Mahasiswa menyebutkan ciri-ciri strategi inkuiri Mahasiswa menjelaskan tugas guru di kelas inkuiri	Nontes (Skala sikap)	Cooperative learning tipe jigsaw 2	Pendekatan Keterampilan Proses Pendekatan Discovery Inquiry	-	B16

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

Pertemuan Ke-	Kemampuan Akhir (learning outcomes) yang Diharapkan	Indikator pencapaian <i>learning outcomes</i>	Kriteria dan Bentuk Penilaian	Strategi Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian (%)	Referensi
1	2	3	4	5	6	7	8
7 dan 8	Mahasiswa dapat memahami pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) dan pendekatan STS (Science, Technology and Society) serta aplikasinya	Mahasiswa mengemukakan alasan diterapkannya CTL Mahasiswa memahami pengertian CTL dari beberapa ahli Mahasiswa menyebutkan komponen utama dalam CTL Mahasiswa menjelaskan masing-masing komponen CTL Mahasiswa mengungkapkan alasan diterapkannya pendekatan STS Mahasiswa memahami pengertian pendekatan STS dari berbagai ahli Mahasiswa mencari keterkaitan antara STS dan literasi sains	Tes (Uji Kompetensi 2)	Cooperative learning tipe STAD	Pendekatan Kontekstual (CTL) Pendekatan STS (Science, Technology, and Society)	10	A4 dan BB16

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

Pertemuan Ke-	Kemampuan Akhir (learning outcomes) yang Diharapkan	Indikator pencapaian <i>learning outcomes</i>	Kriteria dan Bentuk Penilaian	Strategi Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian (%)	Referensi
1	2	3	4	5	6	7	8
9	Mahasiswa dapat memahami model pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) dan Problem Based Learning (PBL)	Mahasiswa menjelaskan pengertian PBI Mahasiswa menyebutkan ciri khas PBI Mahasiswa menyebutkan prinsip yang mendasari PBI Mahasiswa menjelaskan karakteristik PBI Mahasiswa menjelaskan sejarah dan tujuan PBI Mahasiswa menjelaskan sintaks pembelajaran dengan model PBI Mahasiswa menjelaskan penilaian dalam PBI Mahasiswa menjelaskan pengertian PBL Mahasiswa menyebutkan karakteristik PBL Mahasiswa menyebutkan kekurangan dan kelebihan PBL	Nontes (skala sikap)	The power of two	Model Pembelajaran Problem Based Instruction dan Problem Based Learning	-	A3, A5, dan B18

Pertemuan Ke-	Kemampuan Akhir (learning outcomes) yang Diharapkan	Indikator pencapaian <i>learning outcomes</i>	Kriteria dan Bentuk Penilaian	Strategi Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian (%)	Referensi
1	2	3	4	5	6	7	8
10 dan 11	Mahasiswa dapat memahami model pembelajaran Cooperative Learning (CL) yang meliputi jigsaw, STAD/ Student Team Achievement Division, Group Investigation, Think-Pair-Share	Mahasiswa memahami landasan teoretik munculnya model CL Mahasiswa menjelaskan sintaks pembelajaran CL Mahasiswa menjelaskan karakteristik dan sintaks pembelajaran CL tipe jigsaw Mahasiswa menjelaskan karakteristik dan sintaks pembelajaran CL tipe STAD Mahasiswa menjelaskan karakteristik dan sintaks pembelajaran CL tipe GI Mahasiswa menjelaskan karakteristik dan sintaks pembelajaran CL tipe TPS	Nontes (skala sikap)	Cooperative learning tipe jigsaw	Model Pembelajaran Cooperative Learning: Jigsaw STAD Group Investigation Think – Pair – Share	-	A3 dan B15

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

Pertemuan Ke-	Kemampuan Akhir (learning outcomes) yang Diharapkan	Indikator pencapaian <i>learning outcomes</i>	Kriteria dan Bentuk Penilaian	Strategi Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian (%)	Referensi
1	2	3	4	5	6	7	8
12	Mahasiswa dapat memahami model pembelajaran Cooperative Learning (CL) yang meliputi Numbered Heads Together, Team Game Tournament (TGT), Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)	Mahasiswa menjelaskan karakteristik dan sintaks pembelajaran CL tipe NHT Mahasiswa menjelaskan karakteristik dan sintaks pembelajaran CL tipe TGT Mahasiswa menjelaskan karakteristik dan sintaks pembelajaran CL tipe CIRC	Tes (Uji Kompetensi 3)	Cooperative learning tipe TGT Everyone is teacher here	Model Pembelajaran Cooperative Learning: Numbered Heads Together Team Game Tournament (TGT) Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)	10	A3 DAN B15
13	Mahasiswa dapat memahami model pembelajaran Direct Instruction (DI) atau Pembelajaran Langsung	Mahasiswa menjelaskan konsep pembelajaran langsung Mahasiswa menguasai teknik bertanya dalam pembelajaran langsung Mahasiswa menyebutkan dan menjelaskan sintaks pembelajaran dengan teknik DI	Nontes (Skala sikap)	Cooperative learning tipe STAD	Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)	-	A1

Pertemuan Ke-	Kemampuan Akhir (learning outcomes) yang Diharapkan	Indikator pencapaian <i>learning outcomes</i>	Kriteria dan Bentuk Penilaian	Strategi Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian (%)	Referensi
1	2	3	4	5	6	7	8
14 dan 15	Mahasiswa dapat memahami model pembelajaran Thinking Inductively dan Attaining Concept	Mahasiswa menjelaskan arti dari model pembelajaran Thinking Inductively Mahasiswa menjelaskan tahap-tahap strategi pelaksanaan proses pembelajaran berpikir induktif Mahasiswa menyebutkan pengertian model pembelajaran Attaining Concept Mahasiswa menyebutkan tujuan pencapaian konsep Mahasiswa menjelaskan strategi pembelajaran dalam model Attaining Concept Mahasiswa dapat memberikan contoh penerapan Attaining Concept dan evaluasinya	Nontes (observasi/ skala keaktifan dalam diskusi)	Attaining concept	Model Pembelajaran Thinking Inductively dan Attaining Concept	-	A1 dan A2

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

Pertemuan Ke-	Kemampuan Akhir (learning outcomes) yang Diharapkan	Indikator pencapaian <i>learning outcomes</i>	Kriteria dan Bentuk Penilaian	Strategi Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian (%)	Referensi
1	2	3	4	5	6	7	8
16 dan 17	Mahasiswa dapat memahami model pembelajaran Nondirective Teaching dan Learning from Simulations	Mahasiswa menjelaskan asumsi-asumsi yang digunakan dalam pembelajaran Nondirective Teaching Mahasiswa menyebutkan riantasi model Nondirective Teaching Mahasiswa menjelaskan respon guru dalam pembelajaran Nondirective Teaching Mahasiswa menjelaskan sintaks pembelajaran Nondirective Teaching Mahasiswa mengingat kembali prinsip siber-netik Mahasiswa memahami arti simulasi dan simulator Mahasiswa menjelaskan sintaks pembelajaran Learning from Simulation Mahasiswa menyebutkan efek utama dan efek pengiring model Learning from Simulation	Tes (Uji Kompetensi 4)	Everyone is teacher here	Model Pembelajaran Nondirective Learning dan Simulations	10	A1 dan A2

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

Pertemuan Ke-	Kemampuan Akhir (learning outcomes) yang Diharapkan	Indikator pencapaian <i>learning outcomes</i>	Kriteria dan Bentuk Penilaian	Strategi Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian (%)	Referensi
1	2	3	4	5	6	7	8
18	Mahasiswa dapat memahami model-model pembelajaran efektif yang lain.	Mahasiswa mencari, menjelaskan, dan memahami model-model pembelajaran efektif yang disarankan Depdiknas, misalnya Mind Mapping, Role Playing, Snowball Throwing, Scrambel, Quantum Learning dll	Nontes (skala sikap)	Cooperative learning tipe STAD	Model Pembelajaran Efektif	-	A2, A3, dan B19
19	Mahasiswa dapat memahami model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dan model pembelajaran berbasis nilai/karakter	Mahasiswa dapat menjelaskan model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir. Mahasiswa mampu menerapkan model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir pada materi kimia. Mahasiswa mampu membedakan sikap ilmiah IPA dengan karakter yang diharapkan pembelajaran kimia. Mahasiswa dapat menerapkan model pembelajaran berbasis nilai/karakter	Tes diagnostik Tes (Uji Kompetensi 5)	Cooperative learning tipe STAD	Model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dan model pembelajaran berbasis nilai/karakter	10	A2,A3, dan A5

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

Pertemuan Ke-	Kemampuan Akhir (learning outcomes) yang Diharapkan	Indikator pencapaian <i>learning outcomes</i>	Kriteria dan Bentuk Penilaian	Strategi Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian (%)	Referensi
1	2	3	4	5	6	7	8
20	Mahasiswa mampu memahami metode pembelajaran dan aplikasinya dalam mengajar	Mahasiswa memahami arti metode, metode pembelajaran, metode mengajar, dan metode belajar Mahasiswa memahami metode mengajar dengan ceramah Mahasiswa memahami metode mengajar dengan diskusi Mahasiswa memahami metode mengajar dengan tanya jawab Mahasiswa memahami metode mengajar dengan demonstrasi Mahasiswa memahami metode mengajar dengan praktikum	Nontes (observasi/ skala keaktifan dalam diskusi)	The power of two Cooperative learning tipe jigsaw	Metode pembelajaran ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, praktikum;	-	A4 dan B3
21	Mahasiswa dapat memahami teknik dalam pembelajaran	Mahasiswa menguasai teknik bertanya Mahasiswa menguasai teknik menghafal Mahasiswa menguasai teknik menggarisbawahi mahasiswa menguasai teknik concept map dan mind map	Tes (Uji Kompetensi 6)	Cooperative learning tipe TGT	Teknik dalam pembelajaran: bertanya, menghafal, menggaris-bawahi, concept map, dan mind map.	10	A4 dan B3

Pertemuan Ke-	Kemampuan Akhir (learning outcomes) yang Diharapkan	Indikator pencapaian <i>learning outcomes</i>	Kriteria dan Bentuk Penilaian	Strategi Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian (%)	Referensi
1	2	3	4	5	6	7	8
22	Mahasiswa dapat menjelaskan peranan teknologi pembelajaran sebagai "System's Design in education"	Mahasiswa dapat menjelaskan definisi dan objek teknologi pembelajaran Mahasiswa menjelaskan landasan pengembangan teknologi pendidikan. Mahasiswa dapat menjelaskan arti penting pengembangan teknologi pembelajaran kimia sebagai tuntutan perkembangan di era global Mahasiswa dapat menjelaskan peranan teknologi pembelajaran kimia dalam peningkatan kualitas pembelajaran	Nontes (Observasi/ skala keaktifan dalam diskusi)	Cooperative learning tipe STAD	Teknologi pembelajaran kimia	-	A6 dan B20

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

Pertemuan Ke-	Kemampuan Akhir (learning outcomes) yang Diharapkan	Indikator pencapaian <i>learning outcomes</i>	Kriteria dan Bentuk Penilaian	Strategi Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian (%)	Referensi
1	2	3	4	5	6	7	8
23	Mahasiswa dapat menjelaskan Peranan teknologi pembelajaran dalam pengembangan media dan desain pembelajaran	mahasiswa dapat menjelaskan pengertian media pembelajaran Mahasiswa dapat menjelaskan kegunaan media dalam pembelajaran kimia	Nontes (Skala Sikap)	Cooperative learning Tipe Jigsaw	Media pembelajaran kimia	-	A6 dan B20
24	Mahasiswa dapat menjelaskan sumber-sumber belajar pada proses pembelajaran kimia	Mahasiswa dapat menjelaskan sumber-sumber belajar yang sengaja dirancang (in design) dan sumber belajar yang tidak sengaja dirancang (by utilization). Mahasiswa dapat mengaplikasikan sumber-sumber belajar pada materi-materi kimia	Nontes (Skala sikap)	Problem Based Instruction	Sumber belajar kimia	-	A6 dan B20

Pertemuan Ke-	Kemampuan Akhir (learning outcomes) yang Diharapkan	Indikator pencapaian <i>learning outcomes</i>	Kriteria dan Bentuk Penilaian	Strategi Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian (%)	Referensi
1	2	3	4	5	6	7	8
25	Mahasiswa mengetahui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB) sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran	Mahasiswa memahami pengertian sumber belajar, pusat sumber belajar (PSB), dan tujuan pusat sumber belajar Mahasiswa memahami fungsi pusat sumber belajar Mahasiswa menganalisis langkah-langkah pengembangan PSB Mahasiswa mengetahui manfaat pengembangan PSB Mahasiswa memahami pengembangan PSB untuk peningkatan kualitas pembelajaran	Tes (Uji Kompetensi 7)	Cooperative learning tipe STAD	Pengembangan Pusat Sumber Belajar sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Pembelajaran	10	A7 dan A8
26	Mahasiswa mampu mendesain media pembelajaran kimia yang disesuaikan dengan materi pembelajaran kimia	Mahasiswa mampu mendesain media pembelajaran kimia (hardware) yang disesuaikan dengan materi pembelajaran kimia	Nontes (observasi/ skala keaktifan dalam diskusi)	Learning by simulation	Rancangan Media Pembelajaran Kimia (Hardware)	-	A6, A7, A8

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

Pertemuan Ke-	Kemampuan Akhir (learning outcomes) yang Diharapkan	Indikator pencapaian <i>learning outcomes</i>	Kriteria dan Bentuk Penilaian	Strategi Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian (%)	Referensi
1	2	3	4	5	6	7	8
27	Mahasiswa mampu merancang desain pembelajaran dan sumber belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran kimia	Mahasiswa mampu merancang desain pembelajaran kimia dalam bentuk model pembelajaran dan sumber belajar yang sengaja dirancang (in design) atau tidak sengaja dirancang (by utilization)	Nontes (skala sikap)	Learning by simulation	Rancangan Model Pembelajaran dan Sumber Belajar	-	A6, A7, dan A8
28	Mahasiswa mampu merancang perangkat pembelajaran kimia	Mahasiswa mampu merancang desain pembelajaran dalam bentuk model pembelajaran kimia dan media atau sumber belajar yang disesuaikan dengan materi pembelajaran kimia	Tes (Uji Kompetensi 8)	Learning by simulation	Rancangan perangkat pembelajaran kimia	30	A6, A7, dan A8

Disusun oleh :

Diperiksa oleh:
Penanggungjawab Keilmuan

Ketua Program Studi Pendidikan Kimia

Disahkan oleh:
Dekan

Jamil Suprihatiningrum, M.Pd.Si

Agus Kamaludin, M.Pd.

Khamidimal, M.Si.

Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd.

B. Contoh RPS Mata Kuliah Konseling yang menggunakan pendekatan adaptasi

Mata Kuliah	: Konseling
Kode	: IKS404021
SKS	: 3 SKS
Program Studi	: Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS)
Dosen Pengampu	: Andayani, S. IP, MSW

Capaian pembelajaran yang dibebankan pada mata kuliah ini Mahasiswa mampu mendemonstrasikan Teknik Konseling Dasar dan mengaplikasikan Etika Konseling Profesional dan Perspektif Islam pada klien individu.

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

Minggu ke-	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	Bobot Nilai	(8)
1	Mampu menjelaskan materi perkuliahan secara umum dan memiliki kesiapan mengikuti perkuliahan Self-assessment mhsw Surat dari PLD	Kontrak Belajar; Penjelasan Umum tentang Materi Perkuliahan; Metode Pembelajaran dan Referensi; Definisi Konseling dan Relevansinya Dalam Praktek Pekerjaan Sosial	Ceramah; Tanya Jawab dan The Power of Two ²	3x50'	Refleksi Personal Tujuan Konseling	Kesesuaian Refleksi dengan Teori Konseling	10%		
2.	Mampu menjelaskan definisi, tujuan dan jenis-jenis komunikasi, jenis-jenis konseling dan kekurangan dan kelebihannya masing-masing	Definisi dan Tujuan Konseling; Konseling sebagai Proses Komunikasi; jenis-jenis Konseling	Metode Jigsaw ² , Ceramah dan Take Home Assignment tentang Kualitas Konselor Profesional dan Perspektif Islam (Bab 2)	3x50'	Presentasi Kelompok dan Partisipasi Individu	Presentasi Kelompok; Kesesuaian Presentasi dengan Teori Definisi dan Tujuan Konseling, Teori Konseling sebagai Proses Komunikasi	Partisipasi Individual: Keaktifan Individu untuk bertanya/merepon diskusi kelas		

1. Ceramah diterjemahkan dengan a) bantuan Juru Bahasa Isyarat (JBI) atau; b) menggunakan transcriber Google Doc (langkah: buka google doc, pilih template, lalu pilih resume sherif, lalu pilih tools/alat, pilih fitur dikte/nyalakan fitur dikte) atau ; c) menggunakan zoom dengan mengaktifkan fitur interpretation dengan memakai notulen
2. The Power of Two adalah model pembelajaran yang mendorong mahasiswa berdiskusi secara berpasangan dan mempresentasikan gagasan hasil diskusinya di depan kelas. Model ini penting untuk mengatasi rasa bosan dari mahasiswa serta yang cenderung sulit mempertahankan konsentrasi dalam waktu lama/cepat bosan
3. Metode pembelajaran Jigsaw membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang, lalu masing-masing anggota setiap kelompok mendapatkan tugas membaca subbahasan yang berbeda-beda. Selanjutnya dosen menyuruh mahasiswa yang memiliki tugas membaca subbahasan yang sama untuk berkumpul dan membaca serta membuat kesimpulan. Mahasiswa-mahasiswa yang memiliki subbahasan yang sama ini datang dari berbagai kelompok. Setelah masing-masing mahasiswa memahami materi, maka mereka kembali ke kelompok masing-masing dan melakukan sharing lagi dengan anggota yang berbeda-beda subbahasan. Dengan demikian, semua mahasiswa akan memahami seluruh subbahasan secara lengkap.

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

3.	Mampu menjelaskan Kualitas Konselor dan Persamaan Konseling dengan Percakapan Biasa	Kualitas Konselor: Profesional dan Perspektif Islam (Bab 2); Persamaan dan Perbedaan Konseling dengan Percakapan Biasa	Ceramah; Tanya Jawab dan Seminar	3x50'	Presentasi Individual (Poster Presentations, Oral/Sign Language Presentation, dll)	-Kesesuaian Presentasi dengan Teori Kualitas Konselor dan Perspektif Islam -Keaktifan Individu untuk bertanya/ merespon diskusi kelas
4.	Mampu menjelaskan teknik-teknik dalam konseling	Video Konseling Rifka Annisa (dengan subtitle Indonesia)	Independent Study	3x50'	Independent Study	Analisis Isi Film Konseling Rifka Annisa
5.	Mampu menjelaskan tahapan-tahapan dalam konseling dan trampil mempraktekkan pembukaan konseling	Teknik-Teknik Konseling dalam Video Konseling Rifka Annisa, Pembukaan dalam Konseling (Opening) Modifikasi Materi: Untuk materi terkait pentingnya Building Rapport, klien Tuli relatif tidak membutuhkan waktu panjang karena mereka senang terlibat berkomunikasi	Ceramah, Tanya -jawab, Take Home Assignment terkait Teknik Mendengarkan Aktif (Bab 4)	3x50'	Presentasi Individual (Poster Presentations, Oral/Sign Language Presentation, dll) dan Role-Play (mahasiswa Tuli role-play dengan relawan/ JBI) ⁴	Presentasi Individual : Kesesuaian Presentasi dengan Teknik- Teknik Konseling dalam Video Konseling Rifka Annisa Role-Play: Penguasaan Teknik Membuka Konseling

4. Role-Play bisa dilakukan mahasiswa Tuli dengan JBI atau bisa dengan teman dengar di kelas. Dalam kasus yang kedua, JBI hanya sebagai penerjemah saja.

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

6.	Mampu menjelaskan dan mempraktekkan Teknik Mendengarkan Aktif	Teknik Mendengarkan Aktif (Bab 4) Modifikasi Materi: Untuk konselor Tuli tidak menggunakan respon minimal berupa verbal following cukup dengan respon nonverbal sebagai bentuk mendengarkan aktif)	Ceramah, Tanya-jawab, Take Home Assignment Review Video Konseling dan Teknik Parafrase (Bab 5 dengan subtitle Indonesia)	3x50'	Presentasi Individual (Poster Presentations, Oral/Sign Language Presentation, dll) dan Role Play	Presentasi Individual : Kesesuaian Presentasi dengan Teori Teknik Mendengarkan Aktif Role-Play: Penguasaan Teknik Mendengarkan Aktif	
7	Mampu menjelaskan dan trampil mempraktekkan Teknik Parafrase Isi	Teknik Parafrase Isi (Bab 5)	Ceramah, Tanya- jawab, Take Home Assignment terkait Etika Konseling Profesional dan Perspektif Islam	3x50'	Presentasi Individual (Poster Presentations, Oral/Sign Language Presentation, dll) Role Play di depan kelas (Mahasiswa Tuli melakukan role play dengan mahasiswa dengar)	Penguasaan Teknik Parafrase Isi	
8.	UTS (Portofolio)						30%

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

9.	Mampu menjelaskan dan trampil mempraktekkan Teknik Parafrase Isi dan Refleksi Perasaan dan Mampu menjelaskan Etika Konseling dan Perspektif Islam	Teknik Parafrase Isi; Refleksi Perasaan (Bab 6 dan 7); Etika Konseling Profesional dan Perspektif Islam	Ceramah, Tanya- jawab, Take Home Assignment terkait Pertanyaan Baik dan Buruk dalam Konseling (Bab 8)	3x50'	Presentasi Individual (Poster Presentations, Oral/Sign Language Presentation, dll) dan Studi Kasus (Salah satu kasus terkait masalah klien Tuli untuk menumbuhkan perspektif inklusif/sensitif difabel)	Presentasi Individual : Kesesuaian Presentasi dengan Teori Etika Konseling Profesional dan Perspektif Islam Role-Play: Penguasaan Teknik Parafrase Isi dan Refleksi Perasaan 10%
10.	Mampu menjelaskan Jenis-Jenis Pertanyaan, Pertanyaan Baik dan Buruk dalam Konseling serta Trampil Membuat Pertanyaan yang Baik serta mendapatkan gambaran bagaimana project video konseling tugas lalu (sebagai tugas UAS)	Membuat Pertanyaan; Jenis-jenis Pertanyaan Baik dan Buruk dalam Konseling (Bab 8)	Ceramah, Tanya-jawab	3x50'	Presentasi Individual (Poster Presentations, Oral/Sign Language Presentation, dll) dan Assigmnnet (Mengisi Kuesioner)	Presentasi Individual : Kesesuaian Presentasi dengan Jenis-jenis Pertanyaan dan Buruk dalam Konseling Diskusi Berpasangan: Penguasaan Teknik Membuat Pertanyaan yang Baik

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

11.	Mampu mempraktekkan Proses dan Teknik Konseling yang direalisasikan dalam Project Video Teknik dan Proses Konseling (secara Berkelompok)	Proses dan Teknik Konseling	Independent Study	3x50'	Membuat Project Video Konseling	-Kesesuaian Isi Project Video dengan Teori2 Konseling	
12.	Mampu menjelaskan dan trampil mempraktekkan Teknik Transisi, Merangkum dan Mengakhiri Konseling	Teknik Transisi ; Teknik Merangkum; Teknik Mengakhiri Konseling (Bab 9 dab 10)	Ceramah, Tanya-Jawab, Take Home Assignment menganalisis salah satu bentuk Konseling	3x50'	Role-Play	Penguasaan Teknik Transisi, Teknik Merangkum dan Teknik Mengakhiri Konseling	
13.	Mampu menjelaskan Jenis-jenis Praktik Konseling	Jenis-jenis Konseling: Konseling untuk Anak/ Remaja/ konseling Napza, Konseling Psikotik/ dan lain-lain	Ceramah, Tanya-Jawab	3x50'	Presentasi Individual (Poster Presentations, Oral/Sign Language Presentation, dll)	-Kesesuaian Isi Presentasi dengan Isi Film Konseling -Keaktifan Individu untuk bertanya/ merespon diskusi kelas	

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

14.	Mampu menjelaskan dan mempraktekkan Teknik Konfrontasi dan Problem Solving Serta menganalisis Project Video Konseling	Teknik Konfrontasi; Problem Solving (Bab 11 dan 13); Project Video Konseling	Ceramah dan Tanya Jawab	3x50'	Presentasi Individual 9 (Poster Presentations, Oral/Sign Language Presentation, dll); Studi Kasus dan Analisis Contoh Video	Presentasi Individual: Kesesuaian Presentasi dengan Teori Teknik Konfrontasi dan Problem Solving Studi Kasus : Penguasaan Teori Teknik Problem Solving Presentasi kelompok: Project Video Konseling	
15.	Mampu menjelaskan poin-poin penting hasil kesimpulan dari perkuliahan dan mampu memberikan masukan evaluasi perkuliahan	Evaluasi dan Kesimpulan	Brainstorming	3x50'	Brainstorming	Penguasaan Materi Perkuliahan 1 Semester	
16.	UAS (Ujian Praktik membuat Project Video Konseling) Catatan: Mahasiswa Tuli menggunakan bahasa isyarat, video diberi subtitle						50%

Integrasi-Interkoneksi

1. Matakuliah pendukung Integrasi-Interkoneksi: Assessment, PPS Mikro, Metode Intervensi Individu, dan Nilai dan Etika Pekerjaan Sosial.
2. Level Integrasi-Interkoneksi
 - a. Materi
 - b. Metodologi

Kontrak Belajar

1. Kehadiran mahasiswa minimal 75%
2. Hp dinon-aktifkan selama proses perkuliahan
3. Pakaian sesuai dengan kode etik UIN Sunan Kalijaga
4. Keterlambatan maksimal 15 menit. 3 kali terlambat dapat reward (melakukan review), terlambat lebih dari 3 kali datang tapi tidak dihitung hadir

Penilaian Pembelajaran:

1. Kehadiran, sikap dan partisipasi sebanyak 30%
2. Portofolio (UTS) sebanyak 35%
3. Project Video Konseling sebanyak (UAS) 35%

Daftar Referensi:

1. Kathryn Geldard dan David Geldard, Keterampilan Praktik Konseling: Pendekatan Integratif, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011
2. Handout Dosen

Disusun oleh:	Diperiksa oleh:	Disahkan oleh:
Dosen Pengampu	Penanggungjawab Keilmuan	Penjamin Mutu Fakultas Dekan
Andayani, S. IP, MSW	Andayani, S. IP, MSW	Prof. Dr. Marhumah


And

Andayani, S. IP, MSW

Catatan untuk Cara Mengajar Dosen dengan pendekatan UDL:

1. Mengajar dengan bahasa yang sederhana dan menyediakan jeda di setiap paragraph/topik/subpembahasan
2. Memberikan ruang tanya jawab yang banyak
3. Berbica dengan penyandang disabilitas bukan dengan JBI
4. Jarak dosen dengan mahasiswa Tuli maksimal 1.5 meter dan dosen tidak berjalan-jalan. Atau kalau ada JBI dosen bisa berjalan-jalan.
5. Untuk netra, ruangan kondusif dan tidak bising.
6. Teman/dosen dalam diskusi kelompok, teman dengar memberi kesempatan Tuli untuk bertanya atau memberi kesempatan JBI untuk menyampaikan kepada Tuli.
7. Menyediakan glossarium (mendorong mahasiswa mencari keyword secara online).
8. RPS dan bahan ajar diberikan di awal perkuliahan/pertama kuliah dalam bentuk yang aksesibel.
9. Sebaiknya perkuliahan dilakukan secara online dan offline (dosen merekam proses pembelajaran)

C. Contoh Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah Teori Pendidikan Inklusif

 <p>UIU SUNAN KALIJAGA</p> <p>PROGRAM STUDI: INTERDISCIPLINARY ISLAMIC STUDIES KONSENTRASI STUDI DISABILITAS DAN PENDIDIKAN INKLUSIF</p>		<p>RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER</p>		<p>TANGGAL PENYUSUNAN: 28 Juli 2021</p>	
<p>MATA KULIAH: Teori Pendidikan Inklusif</p>	<p>KODE MATA KULIAH:</p>	<p>RUMPUN MATA KULIAH:</p>	<p>BOBOT (SKS): 2 SKS</p>	<p>SEMESTER: 1</p>	
<p>OTORISASI Ketua Prodi</p>	<p>DOSEN PENGEMBANG RPS: Ro'fah, M. A., Ph.D</p>	<p>KOORDINATOR RMK:</p>		<p>Kaprodi</p>	
<p>CAPAIAN PEMBELAJARAN</p>	<p>CAPAIAN PEMBELAJARAN PRODI</p>	<p>Mahasiswa memiliki pemahaman mengenai Pendidikan Inklusif baik secara teoritis maupun praktis.</p>			
	<p>CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH</p>	<p>Mahasiswa mampu memiliki pemahaman kritis mengenai sejarah dan berbagai pendekatan dalam Pendidikan inklusif. Mahasiswa mampu memiliki pemahaman tentang Pendidikan Inklusif dalam konteks kebijakan pendidikan di level internasional, nasional maupun local. Mahasiswa mampu memiliki pemahaman mendalam tentang Pendidikan inklusif dan kaitannya dengan isu demokrasi dan keadilan sosial. Mahasiswa mampu memiliki pemahaman mendalam tentang riset dan praktik empiris Pendidikan inklusif.</p>			

<p>DESKRIPSI SINGKAT MATA KULIAH:</p>	<p>Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang diberikan untuk memberikan pemahaman teoritis maupun praktis mengenai Pendidikan Inklusif. Mata kuliah ini akan membahas berbagai teori dan pendekatan dalam melihat Pendidikan Inklusif termasuk persinggungannya dengan teori disabilitas dan kebijakan pendidikan. Perlu dicatat bahwa Pendidikan Inklusif baik pada level teoritis maupun praktis merupakan konsep yang masih diperdebatkan, untuk itu mata kuliah ini juga akan membahas bagaimana pro dan kontra Pendidikan inklusif. Aspek lain yang akan dibahas dalam mata kuliah ini adalah praktik empiris Pendidikan Inklusif yang akan menjawab pertanyaan mendasar bagaimana menciptakan lingkungan sekolah dan kelas inklusif? Dalam konteks ini diskusi akan diarahkan membahas mengenai kurikulum, design kelas dan pembelajaran serta evaluasi yang inklusif: yang bisa mengakomodir kebutuhan semua peserta didik.</p>
<p>MATERI PEMBELAJARAN/ POKOK BAHASAN</p>	<p>Overview Pendidikan Inklusif Pendidikan Inklusif: Sejarah dan Definisi Pendidikan Inklusif dan Pendidikan Khusus Pendidikan Inklusif: Pendidikan untuk Semua? Kritik Pendidikan Inklusif Dampak Pendidikan Inklusif Pendidikan Inklusif Menurut Guru Pendidikan Inklusif Menurut Orang Tua Kebijakan dan Kunci Sukses Inklusi Pendidikan Inklusif Konteks Asia How to Create Inclusive Classroom</p>

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

PUSTAKA	<p>UTAMA</p> <p>Ro'fah dan Andayani. 2010. Pendidikan Inklusif di PerguruanTinggi: Best Practice. Yogyakarta: PSLD</p> <p>Clark, C., Dyson, A., & Millward, A. (1998). Theorising special education: Time to move on?. In C. Clark, A. Dyson, & A. Millward (Eds.), Theorising Special Education. Abingdon, OX: Routledge.</p> <p>Susan J. Peters. 2004. Inclusive Education: An Efa Strategy For All Children .</p> <p>Salend & Duhaney . The Impact of Inclusion on Student with and without Disability and Their Educators. Remedial and Special Education , Vo. 20, No. 2 , hal: 114 – 126</p> <p>Jennifer M. Cassidy, Teachers' Attitudes Toward the Inclusion of Students with Autism and Emotional Behavioral Disorder Volume 2 Number 7 Electronic Journal for Inclusive Education Vol. 2, No. 7 (Winter/Spring 2011)</p> <p>Soodak& Erwin. 2000. Valued Member or Tolerated Participant: Parent 's Experiences in Inclusive Early Childhood Setting. JASH Vol. 25, No. 1. 29 - 41</p> <p>Michael F. Giangreco, Key Lessons Learned About Inclusive Education, International Journal of Disability, Development and Education, Vol. 44, No. 3, 1997</p> <p>David, M, & Eshwar Desai, Diverse Sosial Context of Inclusive education in David, M, Contextualizing Inclusive Education, Routledge: 2007.</p> <p>Christi Kasa& Julie Causton-Theoharis. Strategies for Success: Creating Inclusive Classrooms that Work.</p>
	<p>PENDUKUNG</p> <p>Susan J Peters. 2007. Education for All?": A Historical Analysis of International Inclusive Education. Journal of Disability Policy Studies. Fall 2007; 18, 2.</p> <p>Hunt and Goetz, Research on Inclusive Educational Program, Practices and Outcomes for Student with Severe Disabilities The Journal of Special Education vol 31, no. 1, 1997</p> <p>Tim Loreman. Seven Pillars of Support for Inclusive Education Moving from "Why?" to "How?". International Journal Of Whole Schooling Vol. 3, No. 2, 2007.</p> <p>Permendiknas 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi</p> <p>Amy Watson, Creating Inclusive Environments for Young Children. Birth 5 , vol. 11, no. 4</p>
MEDIA PEMBELAJARAN	<p>Powerpoint, Internet, Zoom, Transcribe Live, Google Classroom, E-book</p>
TEAM TEACHING	<ol style="list-style-type: none"> 1. 2. 3.
MATA KULIAH SYARAT	-

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

Minggu Ke	Sub Cp MK (Sebagai Kemampuan Akhir Yang Diharapkan)	Indikator	Kriteria Dan Bentuk Penilaian	Metode Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Mahasiswa dapat menemukan makna Pendidikan Inklusif	Mahasiswa dapat menjelaskan makna pendidikan inklusif	Mahasiswa melaporkan hasil bacaannya secara individu dari sumber yang sudah disediakan di google classroom sebelum pertemuan dimulai.	Lecturing (Perkenalan, pengantar, kontrak belajar) Brainstorming Ceramah dengan dibantu JBI (Juru Bahasa Isyarat) Tanya jawab dengan melalui chat di zoom dan menyampaikan secara langsung Selain menyediakan JBI, mahasiswa Tuli menggunakan aplikasi transcribe live untuk mengikuti perkuliahan	Pendidikan Inklusif: Sebuah Overview	3%
2	Mahasiswa dapat menguraikan sejarah dan definisi Pendidikan Inklusif	Mahasiswa dapat menerangkan sejarah dan definisi pendidikan inklusif	Mahasiswa melaporkan hasil bacaannya mengenai sejarah dan definisi pendidikan inklusif secara individu dari sumber yang sudah disediakan di google classroom sebelum pertemuan dimulai.	Presentasi Diskusi Tanya jawab Proses pembelajaran untuk mahasiswa Tuli disediakan JBI dan menggunakan transcribe live	Pendidikan Inklusif: Sejarah dan Definisi	3%

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

Minggu Ke	Sub Cp MK (Sebagai Kemampuan Akhir Yang Diharapkan)	Indikator	Kriteria Dan Bentuk Penilaian	Metode Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
3	Mahasiswa dapat membandingkan konsep pendidikan inklusif dan pendidikan khusus	Mahasiswa dapat mengonseptkan pendidikan inklusif dan pendidikan khusus	Mahasiswa melaporkan hasil bacaannya mengenai Pendidikan Inklusif dan Pendidikan Khusus secara individu dari sumber yang sudah disediakan di google classroom sebelum pertemuan dimulai.	Presentasi Diskusi Tanya jawab Proses pembelajaran untuk mahasiswa Tuli disediakan JBI dan menggunakan transcribe live	Pendidikan Inklusif vs Pendidikan Khusus	3%
4	Mahasiswa dapat mengartikan makna pendidikan inklusif: pendidikan untuk semua	Mahasiswa dapat menjelaskan pendidikan inklusif sebagai pendidikan untuk semua	Mahasiswa melaporkan hasil bacaannya mengenai Pendidikan Inklusif: Pendidikan untuk Semua secara individu dari sumber yang sudah disediakan di google classroom sebelum pertemuan dimulai.	Presentasi Diskusi Tanya jawab Proses pembelajaran untuk mahasiswa Tuli disediakan JBI dan menggunakan transcribe live	Pendidikan inklusif: Pendidikan untuk Semua	3%

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

Minggu Ke	Sub Cp MK (Sebagai Kemampuan Akhir Yang Diharapkan)	Indikator	Kriteria Dan Bentuk Penilaian	Metode Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5	Mahasiswa dapat mengkritik pendidikan inklusif	Mahasiswa dapat menguraikan kritik terhadap pendidikan inklusif	Mahasiswa melaporkan hasil bacaannya mengenai Kritik Pendidikan Inklusif secara individu dari sumber yang sudah disediakan di google classroom sebelum pertemuan dimulai.	1. Presentasi 2. Diskusi 3. Tanya jawab Proses pembelajaran untuk mahasiswa Tuli disediakan JBI dan menggunakan transcribe live	Kritik Pendidikan Inklusif	3%
6	Mahasiswa dapat menguraikan dampak pendidikan inklusif	Mahasiswa dapat menjelaskan dampak pendidikan inklusif	Mahasiswa melaporkan hasil bacaannya mengenai Dampak Pendidikan Inklusif secara individu dari sumber yang sudah disediakan di google classroom sebelum pertemuan dimulai.	1. Presentasi 2. Diskusi 3. Tanya jawab Proses pembelajaran untuk mahasiswa Tuli disediakan JBI dan menggunakan transcribe live	Dampak Pendidikan Inklusif	3%
7	Mahasiswa mampu menguraikan persepsi guru mengenai pendidikan inklusif	Mahasiswa dapat menjelaskan pendidikan inklusif menurut guru	Mahasiswa melaporkan hasil bacaannya mengenai Pendidikan Inklusif Menurut Guru secara individu dari sumber yang sudah disediakan di google classroom sebelum pertemuan dimulai.	1. Presentasi 2. Diskusi 3. Tanya jawab Proses pembelajaran untuk mahasiswa Tuli disediakan JBI dan menggunakan transcribe live	Pendidikan Inklusif Menurut Guru	3%

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

Minggu Ke	Sub Cp MK (Sebagai Kemampuan Akhir Yang Diharapkan)	Indikator	Kriteria Dan Bentuk Penilaian	Metode Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
8	Mahasiswa mampu menguraikan persepsi orang tua mengenai pendidikan inklusif	Mahasiswa dapat menjelaskan pendidikan inklusif menurut orang tua	Mahasiswa melaporkan hasil bacaannya mengenai Pendidikan Inklusif Menurut Orang Tua secara individu dari sumber yang sudah disediakan di google classroom sebelum pertemuan dimulai.	1. Presentasi 2. Diskusi 3. Tanya jawab Proses pembelajaran untuk mahasiswa Tuli disediakan JBI dan menggunakan transcribe live	Pendidikan inklusif menurut orang tua	3%
9 & 10	Mahasiswa mampu menguraikan kebijakan pendidikan inklusif dan menentukan kunci sukses pendidikan inklusi	Mahasiswa mampu menjelaskan kebijakan dan kunci sukses pendidikan inklusi	Mahasiswa melaporkan hasil bacaannya mengenai Kebijakan dan Kunci Sukses Pendidikan Inklusif secara individu dari sumber yang sudah disediakan di google classroom sebelum pertemuan dimulai.	1. Presentasi 2. Diskusi 3. Tanya jawab Proses pembelajaran untuk mahasiswa Tuli disediakan JBI dan menggunakan transcribe live	Kebijakan dan kunci sukses pendidikan inklusi	3%

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

Minggu Ke	Sub Cp MK (Sebagai Kemampuan Akhir Yang Diharapkan)	Indikator	Kriteria Dan Bentuk Penilaian	Metode Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
11	Mahasiswa mampu menguraikan pendirian inklusif dalam konteks Asia	Mahasiswa mampu menjelaskan konteks pendidikan inklusif di Asia	Mahasiswa melaporkan hasil bacaannya mengenai Kebijakan dan Kunci Sukses Pendidikan Inklusif secara individu dari sumber yang sudah disediakan di google classroom sebelum pertemuan dimulai.	1. Presentasi 2. Diskusi 3. Tanya jawab Proses pembelajaran untuk mahasiswa Tuli disediakan JBI dan menggunakan transcribe live	Pendidikan Inklusif dalam Konteks Asia	3%
12 & 13	Mahasiswa mampu membuat ruang kelas yang inklusif	Mahasiswa mampu menyusun cara untuk membangun ruang kelas yang inklusif	Mahasiswa melaporkan hasil bacaannya mengenai Ruang Kelas yang Inklusif secara individu dari sumber yang sudah disediakan di google classroom sebelum pertemuan dimulai.	1. Presentasi 2. Diskusi 3. Tanya jawab Proses pembelajaran untuk mahasiswa Tuli disediakan JBI dan menggunakan transcribe live	How to Create Inclusive Classroom	3 %
14	Mahasiswa mampu mengevaluasi proses pembelajaran	Mahasiswa mampu merefleksikan proses pembelajaran mengenai pendidikan inklusif	Mahasiswa melaporkan hasil interview dengan orang tua, guru, murid di sekolah inklusif atau pemegang kebijakan baik secara tertulis maupun presentasi.	1. Presentasi 2. Diskusi 3. Tanya jawab Proses pembelajaran untuk mahasiswa Tuli disediakan JBI dan menggunakan transcribe live	Evaluasi	40%

Integrasi-Interkoneksi

Matakuliah pendukung integrasi-interkoneksi: Semua matakuliah

Level integrasi-interkoneksi

Filosofis

Materi

Metodologi

Proses integrasi-interkoneksi:

Teks contoh yang digunakan oleh dosen dalam pembelajaran selalu menggunakan teks yang terkait dengan ilmu yang dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga. Demikian pula, tema yang ditulis sebagai karya ilmiah oleh mahasiswa adalah tema yang terkait dengan ilmu yang dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga.

Disusun oleh:

Diperiksa oleh:

Disahkan oleh:

Dosen Pengampu

Penanggungjawab Keilmuan

Direktur Pascasarjana

Ketua Program Studi

Ro'fah, M.A., Ph.D

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

D. Contoh Modifikasi Kurikulum

Dibawah ini adalah contoh modifikasi kurikulum yakni adaptasi kurikulum yang dilakukan dengan lebih komprehensif dan mengubah kurikulum secara lebih signifikan.

1. Profile Mahasiswa

- A. Nama Siswa : Agung Pratama (bukan nama Asli)
- B. Tempat, tanggal lahir : Sleman , 18 Mei 2000
- C. Jenis Kelamin : Laki-laki
- D. Jenis Disabilitas : Anxiety Disorder (Gangguan Kecemasan) – masih harus dibuktikan degan diagnosa psikiatris

2. Deskripsi Mahasiswa

N, adalah mahasiswa di jurusan Biologi fakultas saintrek semester 8. N menunjukkan tanda gangguan kecemasan); N takut untuk masuk kelas dan bertemu serta berinteraksi dengan teman kelas atau dosen. Sudah bertahun N sangat sulit untuk tidur di malam hari dan karenanya kerap mengalami gangguan kecemasan yang memicu perilaku menyakiti diri sendiri. N sudah mendapatkan bantuan psikiatrik selama bertahun, tetapi N tidak selalu bisa menerima intervensi atau obat yang diberikan.

Kondisi diatas menyebabkan N tidak bisa memenuhi kehadiran minimal untuk lulus dalam satu matakuliah. N kerap tidak bisa bangun dipagi hari karenanya tidak bisa mengikuti kuliah, atau N mendapat serangan kecemasan sehingga meski terlambat menit dia tidak bisa masuk dan mengikuti perkuliahan. Di semester 8 ini jumlah sks yang sudah lulus baru mencapai 41 sks, dan semuanya makul wajib, N masih harus menyelesaikan minimal 109 sks lagi untuk mencapai total 150 sks minimal. Jumlah SKS minimal yang masih harus ditempuh terdiri atas 91 sks MK wajib (132sks total MK wajib-41 sks lulus) dan 18 sks MK pilihan/peminatan). Kecemasan yang dimiliki juga berarti N tidak bisa mengambil lebih dari 8 sks setiap semesternya karena lebih dari itu dia akan mengalami kecemasan dalam mengatur tugas dan kewajiban yang harus diselesaikan.

Kekuatan yang dimiliki N adalah skill penelitian mandiri dan menuliskan hasil penelitiannya dalam produk akademik yang bagus. Sejak kecil N sudah terbiasa menulis buku. N juga memiliki ratusan binatang berbisa, khususnya reptil yang dia jadian tidak hanya sebagai binatang peliharaan tetapi obyek penelitian.

3. Modifikasi Yang Dilakukan

Karena problem utama adalah kehadiran di kelas yang tentu berimplikasi pada tugas dan penyesuaian mata kuliah maka modifikasi yang sudah dan akan dilakukan untuk N oleh prodi berdasarkan rekomendasi PLD adalah sebagai berikut:

1. Menghilangkan kewajiban kehadiran kelas.
2. Mengubah bentuk tugas dan ujian yang tidak mengharuskan N berada di dalam kelas atau melakukan presentasi secara langsung di depan kelas karena itu akan memicu kecemasan yang dimiliki
3. Banyaknya sks yang harus diselesaikan N mendorong PLD memberikan rekomendasi kepada prodi untuk melakukan penataan ulang (restruktur) terhadap distribusi mata kuliah yang harus diselesaikan N untuk bisa lulus. Restruktur yang melibatkan pegelompokan mata kuliah (grouping) dimana N hanya perlu melakukan satu tugas besar untuk satu group mata kuliah. Dibawah adalah regrouping matakuliah yang dilakukan prodi

4. Rekomendasi Distribusi Matakuliah Yang Diambil

Semester ke	Matakuliah yang diambil	SKS	Catatan	Tema grouping
9 (Gasal 2021/2022)	Keterpaduan Islam, Sains dan Teknologi	2		Integrasi-interkoneksi keilmuan, mencakup keislaman, dan ilmu-ilmu dasar sains yang penting untuk memahami konsep dasar Biologi
	Fisika untuk Biologi	3	Mengulang	
	Filsafat Ilmu	2		
	Konsep Biologi	4	Mengulang	
	Biokimia	4		
	Jumlah sks	15		
10 (Genap 2021/2022)	PPK 2	1		Integrasi-interkoneksi keilmuan, mencakup konsep dalam Islam (berkaitan dengan ayat-ayat Quran terkait sains) dalam kajian struktur makhluk hidup (hewan dan tumbuhan) serta pemanfaatan makhluk hidup dalam kehidupan (bioproduct dan etnobiologi)
	Biostatistik	3		
	Kimia Organik	2	Mengulang	
	Struktur Tumbuhan	3	Mengulang	
	Anatomi & Histologi Hewan	3	mengulang	
	Bioproduct	2		
	Etnobiologi	2	MK Pilihan	
	Jumlah sks	16		

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

Antara	Fisiologi Tumbuhan	3	Kajian Biologi mencakup keanekaragaman makhluk hidup dan interaksinya, dan pengelompokan makhluk hidup ditinjau dari fungsi/fisiologinya		
	Ekologi Dasar	2			
	Biosistematika	3			
	Fisiologi Mikrobial	3			
	Jumlah sks	11			
11 (Gasal 2022/2023)	Perkembangan Tumbuhan	3	Kajian perkembangan makhluk hidup, ditinjau dari perkembangan molekuler hingga perkembangan organisme kompleks Rancangan penelitian Biologi dan kajian bioetika dan konservasi biologi		
	Perkembangan Hewan	3			
	Evolusi	2			
	Manajemen Konservasi Biologi	3			
	Biologi Molekuler	3			
	Bioetika	2			
	Jumlah sks	16			
	12 (Genap 2022/2023)	Fisiologi Hewan		3	Kajian keragaman struktur dan fisiologi makhluk hidup dan persebarannya, dengan contoh pada kelompok organisme hewan tertentu (kajian struktur dan fisiologi mulai dari tingkat sel, jaringan, organ), dan teknologi terkait yang digunakan dalam meneliti kajian di atas serta pemanfaatannya
		Genetika		4	
		Biologi Sel		3	
Biogeografi		2			
Bioteknologi		2			
Herpetologi		2			
Jumlah sks		16			

Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi

Antara	Biodiversitas dan Konservasi	3	Sedang diambil semester genap ini	
	Kewirausahaan	2		
	PKL	2		
	Sistematika Vertebrata	3	MK Pilihan	
	Biologi Reproduksi	3	MK Pilihan	
	Jumlah sks	13		
	13 (Gasal 2023/2024)	Proposal Penelitian	2	
		Ekologi Mikrobial	2	
		Ekotoksikologi	3	MK Pilihan
		Proyek Biologi	2	MK Pilihan
14 (Genap 2023/2024)	Makul pilihan lain	3	MK Pilihan	
	Skripsi 1	2		
	Jumlah sks	14		
	KKN	4		
	Skripsi 2	4		
	Jumlah sks	8		
	Total seluruh sks	91 MK wajib + 18 MK pilihan		

5. **Catatan**

1. Grouping di atas mengabaikan ketentuan mengenai jumlah maksimal sks semester pendek (maksimal 9 sks)
2. Jumlah sks dalam tiap semester tidak lebih dari 16 sks, dengan pertimbangan rekam akademik mahasiswa sebelumnya yang maksimal dapat menempuh sks dengan hasil baik sebanyak ± 10 sks/semester
3. Bentuk evaluasi (dalam bentuk tugas/tulisan/artikel/buku/rekaman video/dll) dapat didiskusikan lebih lanjut dengan dosen pengampu dan prodi, dan kesanggupan mahasiswa dan pendamping

E. Contoh Adaptasi Kurikulum pada Mahasiswa Tunanetra

1. Identitas Mahasiswa

Nama Siswa : Jamaludin (bukan nama Asli)
Tempat, tanggal lahir : Gunungkidul, 18 Maret 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jenis Disabilitas : Tunanetra

2. Deskripsi Mahasiswa

Untuk menunjang perkuliahan, mahasiswa ini menggunakan 2 gawai dan 1 laptop sebagai media belajar. Laptop biasa digunakan untuk mengerjakan tugas dan gawai untuk membaca *ebook*, mendengarkan audiobook dan juga untuk presentasi. Dalam mengerjakan tugas, mahasiswa mampu mengerjakan mandiri karena laptop sudah terpasang software pembaca layar bermerek JAWS agar bisa mengetik dengan lancar tanpa bantuan pendamping.

Mahasiswa ini memiliki kemampuan dalam menggunakan komputer dengan baik. Mahasiswa mampu menguasai microsoft word, excel, serta powerpoint. Mahasiswa lebih senang melakukan kegiatan dengan *teamwork* atau secara berkelompok. Kemampuan *public speaking* yang dimilikinya bagus sehingga mahasiswa percaya diri tampil bahkan sebagai *leadership*.

3. Adaptasi Kurikulum

Adaptasi ini dilakukan dengan memberikan akomodasi dan tanpa modifikasi kurikulum

Akomodasi	Input: menggunakan metode mengajar yang mudah diakses oleh mahasiswa. Metode yang digunakan adalah ceramah, membaca mandiri, dan diskusi dengan teman. Media yang digunakan, file yang mudah diakses oleh komputer bicara atau dalam audio format, powerpoint dan rekaman pembelajaran.
	Output: penilaian dilakukan secara lisan dengan mempresentasikan hasil bacaannya
	Waktu: memberikan tambahan waktu dalam memahami materi dan dalam menyelesaikan tugas.
	Partisipasi: mahasiswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan atau menyampaikan hasil bacaannya

4. Hasil Adaptasi Kurikulum

SUB CP MK	INDIKATOR	Tujuan		Materi	Strategi	Media	Pelaksanaan		Evaluasi
		Jangka Panjang	Jangka Pendek				Waktu	Target	
Mahasiswa dapat menguraikan sejarah dan definisi Pendidikan Inklusif	Mahasiswa dapat menerangkan sejarah dan definisi pendidikan inklusif	Mahasiswa mampu menghafal sejarah pendidikan inklusif dan menyimpulkan arti pendidikan inklusif	Mampu menjelaskan sejarah pendidikan inklusif Mampu mengartikan pendidikan inklusif	Sejarah dan Definisi Pendidikan Inklusif	Strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah: 1. Mahasiswa membaca sumber belajar yang telah disediakan di google classroom dalam format yang bisa diakses dengan bantuan komputer bicara atau JAWS 2. Ceramah 3. Presentasi hasil bacaan baik menggunakan word, PPT, atau secara lisan 4. Tambahkan waktu untuk memahami dan menyelesaikan tugas 5. Merekam selama pembelajaran berlangsung 6. Mempersilahkan mahasiswa belajar bersama dan berdiskusi di luar jam pertemuan.	Media yang digunakan: 1. Ebook, artikel online atau dalam format yang mudah diakses 2. Powerpoint	Satu pertemuan di Minggu kedua perkuliahan	Mahasiswa mampu menjelaskan sejarah pendidikan inklusif baik dalam konteks internasional maupun nasional Mahasiswa mampu menyebutkan definisi pendidikan inklusif	1. Presentasi dan menyampaikan hasil bacaannya mengenai materi Sejarah dan Definisi Pendidikan Inklusif

F. Contoh Format Diagnosa Kebutuhan Belajar Mahasiswa Difabel

Nama Mahasiswa	:	
NIM	:	
Jenis Disabilitas	:	
Deskripsi mengenai disabilitas	:	
Support yang diperlukan (misal: notetaker, interpreter, buku elektronik, dll)	:	
Identifikasi Kebutuhan Belajar Mahasiswa	:	Hasil
Mengamati perilaku mahasiswa di dalam kelas, selama berinteraksi dengan teman	:	
Menilai mahasiswa, secara formal atau informal, untuk menentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka saat ini, dan kemudian mencatat kebutuhan yang diungkapkan oleh informasi penilaian;	:	
Mendiskusikan masalah dengan mahasiswa dan mengajukan pertanyaan kepada mereka;	:	
Mendiskusikan kebutuhan mahasiswa dengan orang tua atau pengasuh mereka;	:	
Berbicara dengan dosen yang mampu mahasiswa sebelumnya dan membaca informasi yang mereka berikan tentang prestasi belajar mahasiswa;	:	
Mempertimbangkan isi mata kuliah dan dan capaian pembelajaran pada tingkat yang tampaknya dikerjakan oleh mahasiswa;	:	
Berkonsultasi dengan pld atau paraprofessional lainnya	:	

G. Langkah-langkah dalam Pengambilan Keputusan untuk Mengadaptasi Kurikulum

Tahapan	Hasil	Rencana Tindak Lanjut
1. Cek Struktur dan Tahapan Pembelajaran		
a. Dapatkah mahasiswa berpartisipasi aktif dalam pelajaran tanpa modifikasi? Akankah dia mencapai hasil yang sama dengan teman sekelasnya?		
b. Apakah partisipasi mahasiswa dapat ditingkatkan dengan mengubah susunan pembelajaran? Dari pengaturan tradisional hingga:		
• Kerjasama kelompok		
• Kelompok kecil		
• Mitra sebaya		
• Tutor sebaya atau lintas usia		
c. Dapatkah partisipasi mahasiswa ditingkatkan dengan mengubah format pelajaran?		
• Unit interdisipliner/tema		
• Pelajaran berbasis aktivitas, permainan, simulasi, permainan peran		
• Investigasi kelompok atau pembelajaran penemuan		
• Pelajaran pengalaman		
• Pelajaran yang direferensikan oleh komunitas		
d. Dapatkah partisipasi dan pemahaman mahasiswa ditingkatkan dengan mengubah penyampaian instruksi atau gaya mengajar?		
2. Periksa Tuntutan dan Kriteria Penilaian Tugas		
e. Apakah mahasiswa membutuhkan tujuan kurikulum yang disesuaikan?		
• Sesuaikan standar kinerja		
• Sesuaikan kecepatan		

• Konten yang sama tetapi kurang kompleks	
• Konten serupa dengan aplikasi fungsional/langsung	
• Menyesuaikan kriteria atau sistem evaluasi (penilaian)	
• Menyesuaikan teknik pengelolaan	
3. Cek Lingkungan Pembelajaran	
f. Apakah perubahan yang dia lakukan di lingkungan kelas atau lokasi pelajaran dapat memfasilitasi partisipasi?	
• Pengaturan lingkungan/fisik	
• Aturan sosial	
• Lokasi perkuliahan	
4. Pelajari Materi Pembelajaran	
g. Apakah materi yang berbeda diperlukan untuk memastikan partisipasi?	
• Konten yang sama tetapi variasi dalam ukuran, jumlah, format	
• Bahan/perangkat tambahan atau berbeda	
• Materi yang memungkinkan mode input yang berbeda	
• Bahan yang memungkinkan mode keluaran yang berbeda	
• Materi yang mengurangi tingkat abstraksi informasi	
5. Periksa Struktur Pendukung	
h. Apakah bantuan pribadi diperlukan untuk memastikan partisipasi?	
• Dari teman sebaya atau instruktur pendidikan umum?	
• Dari fasilitator pendukung?	
• Dari terapis?	
• Dari paraprofesional?	

• Dari orang lain?		
6. Susun Kegiatan Alternatif yang Menumbuhkan Partisipasi dan Interaksi		
i. Apakah aktivitas yang berbeda perlu dirancang dan ditawarkan untuk mahasiswa dan sekelompok kecil teman sebaya?		
• Di kelas		
• Di lingkungan pendidikan umum lainnya		
• Di lingkungan berbasis masyarakat		

HASIL AKHIR: ...

REKOMENDASI: MODIFIKASI/AKOMODASI* KURIKULUM (*coret salah satu)

H. Contoh Form Sembilan Cara Adaptasi

Type Adaptasi	RPS Umum	RPS Adaptasi
Input		
Output		
Time		
Difficulty		
Level of Support		
Size		
Degree of Participation		
Alternate Goals		
Substitute Curriculum		

REFERENSI

- CAST. (2011). *Universal Design for Learning (UDL) Guidelines: Full-Text Representation (2.0. ed.)*. Center for Applied Special Technology.
- CAST. (2015). *What is universal design for learning?* Center for Applied Special Technology. <http://www.udlcenter.org/aboutudl/whatisudl>
- CAST. (2018). *UDL and the learning brain*. <http://www.cast.org/our-work/publications/2018/udl-learning-brain-neuroscience.html>
- Hanjarwati, A., & Aminah, S. (2014). *Evaluasi implementasi kebijakan pemerintah kota Yogyakarta mengenai pendidikan inklusi (translation: Evaluation of the Yogyakarta municipality government policy in inclusive education implementation)*. *INKLUSI: Journal of Disabilities Studies*, 1(2).
- Maftuhin, A. (2016). *Mengikat makna diskriminasi: Penyandang cacat, difabel, dan penyandang disabilitas (translation: Binding the meaning of discrimination: disabled, difable, and persons with disabilities)*.

- INKLUSI: Journal of Disability Studies, 3(2). <https://doi.org/10.14421/ijds.030201>
- Meyer, A., Rose, D. H., & Gordon, D. (2014). Universal design for learning: Theory and practice. CAST Professional Publishing. http://udltheorypractice.cast.org/reading?2&loc=chapter1.xml_l1969955
- Nilasari, S. (2020). Pendidikan di era revolusi industri 5.0 terhadap disiplin kerja guru. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020.
- Rose, D. H., Meyer, A., Strangman, N., & Rappolt, G. (2002). Teaching every student in the digital age: Universal design for learning. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Suharto, S., Kuipers, P., & Dorsett, P. (2016). Disability terminology and the emergence of 'diffability' in Indonesia. *Disability & Society*, 31(5), 693-712. <https://doi.org/10.1080/09687599.2016.1200014>
- Janney, R., Ph.D., and Snell, M., Ph.D. (2000) *Modifying Schoolwork*; Baltimore, MD; Paul H. Brooks Publishing Company